MA'RUF

Ahadiyah dan Nuriyah

(Eksistensi Realitas Universal)

IAIN Pontianak Press

M a ' r u f

Ahadiyah dan Nuriyah

(Eksistensi Realitas Universal)

Editor: Ryan Fernanda

IAIN Pontianak Press

AHADIYAH DAN NURIYAH
(Eksistensi Realitas Universal)
(16 x 24 cm : vi + 152 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:
MA'RUF

Editor:
RYAN FERNANDA

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: September 2024

ISBN : 978-623-336-148-4

ISBN 978-623-336-148-4

9 786233 361484

Pengantar

KITAB Ahad merupakan akhir dari capaian dan tulisan. Walau Ahad bukan capaian, melainkan dicapaikan. Ahad bukan tulisan namun dituliskan. Beberapa pengalaman spiritual menyertai pada saat memikirkan, dan menuangkan pikiran dalam toreh tulisan ini. Suasana itu, hati yang bergetar, bahkan saat ilham (inspirasi) datang, penulis sujud syukur. Kondisi yang membuat diri menangis saat merenungi ayat-ayat, kalimat, laksana disiram dengan es salju. Bergonta-ganti suasana batin saat menuangkan-Nya.

Lebih tipis bukunya dari segi halaman, dibandingkan dengan buku-buku terdahulu, Al-Hikmah (326 halaman), Tauhidiyah Ahadiyah (345 halaman), Ar-Ruh (201 halaman), Cahaya Segedong (156 halaman). Mulanya, penulis sangat berat menulis Ahad, sambil menunggu izin dari-Nya. Diluar dari nalar, diawali ketika terbuka hijab-hijab ayat tentang-Nya. Penulis berserah-diri, kecuali Dia yang membaca,

mengerti, memahami, merasai. Bahkan biarkan Dia yang menuliskan-Nya. Sungguh tidak ada yang berjasa dalam pemahaman, pembacaan, penulisan. Ahad sudah guru sejati yang penulis tidak paham. Paham datang karena dipahamkan, paham pulang sebab dipulangkan. Meskipun Ahad bukan sebab, dan tidak karena.

Sebelum membaca buku mungil yang mendaur-ulang keyakinan, penulis sarankan membaca buku Ar-Ruh, An-Nur. Paling tidak, berguru dengan mursyid billah. Mursyid billah akan sulit ditemukan, kecuali hidayah lillah. Sebab kemursyidan mereka lebih banyak ditutupi-Nya, daripada dibuka. Kadang mereka orang biasa, orang desa, bahkan tidak berpendidikan terbaik. Bukan guru besar, bukan imam, bukan hakim.

Semoga menemukan.

Daftar Isi

Pengantar iii
Daftar Isi v

AHAD (Bukan Perbuatan) 1
AHAD (Bukan Nama dan Bukan Sifat) 6
AHAD (Bukan Dzat) 11
AHAD (Inilah Jalan-Ku) 15
AHAD (Timbangan yang Tidak Ada Timbangan-Nya) 19
AHAD (Tidak Takut Rugi) 23
AHAD (Menembus Batas) 27
AHAD (Menyingkap Rahasia Alam Setelah Makrifat) 32
AHAD (Restrukturisasi Beragama Abad 21) 37
AHAD (Kelapangan) 40
AHAD (Tuhan Tanpa Dokumen) 44

Memperingati Nuzulul Qur'an 48
Menyikapi Musibah 53
Tarhib (Persiapan) Ramadan 1445 Hijriah 58
Selamat Jalan Ramadan 63
Idul Fitri 70
Pesan Moral Idul Qurban 77
Perlukah Refreshing? 83
Mendulang Mutiara Huruf dalam Kitab Suci 86
Aksi Bela Palestina 93
Kesabaran Kunci Kemenangan 97
Surga & Neraka Beserta Karakter Penghuninya 101
Hikmah Bertahmid 107
Hikmah Hauqalah 112
Hikmah Takwa 116
Mahkota Al-Fatihah 121
Hikmah Ayat dalam Surah Al-Fatihah 127
Memperingati Isra' Miraj: Menuju Jaya Sempurna 133
Melestarikan Pandangan Tauhid 137
Betulkah Salat Anda? 142

Daftar Pustaka 149

ORANG yang beragama di tingkat af'al (semua) perbuatan Tuhan, artinya beragama di derajat syariat. Orang yang beragama di tingkat asma' (nama) Tuhan, artinya sudah berada di derajat thariqat. Atau asma Allah wajib mengantarkan kepada Ahad. Beragama di tingkat sifat Tuhan artinya telah duduk pada martabat hakikat. Sedang beragama di tingkat dzat, menandakan seseorang duduk pada maqam makrifat. Keempat thabaqat (tingkatan) ini, belum tersampaikan kepada Ahad.

Ahad, bukan pembuktian di awal, tengah, dan akhir. Iman yang dapat mencapai Ahad, sudah tercapai diam sajalah, sebab tidak ada lagi yang dibicarakan. Bila Ahad dibicarakan pasti dianggap salah, apalagi didiskusikan. Kepercayaan bangsa Arab dan bangsa-bangsa di dunia, sudah menjadikan Allah sebagai Tuhan. Allah merupakan nama yang tua yang pernah

dan akan dipakai manusia untuk mewakili sosok yang agung. Allah juga dipahami pencipta, pengasuh, pemelihara alam semesta. Semua yang ada adalah ciptaan-Nya.

Buktinya, orang-orang kafir Mekah dahulu, sekali-pun mereka menyembah berhala, namun ketika ditanya, perbuatan siapakah yang menciptakan langit dan bumi. Pasti, mereka menjawab Allah. Siapakah yang menurunkan hujan dari langit, mereka pasti menjawab Allah.

Lalu, mengapa mereka bisa dipalingkan dari kebenaran. Ingatkah, peristiwa Musa dan Khidir menunjukkan bahwa Khidir (Balya bin Malkan Khidir Abul Abbas) berada di tingkat hakikat. Seperti membunuh anak laki-laki, membangun rumah dan merusak kapal, semua itu pandangan hakikat. Perbuatan Khidir Balya bin Mulkan Abul Abas selalu diprotes oleh Musa (syariat).

Ahad, bukan untuk dibantah lagi. Meski bagaimana cara membantah-Nya, Dia tak terbantahkan. Dia tidak pernah mengeluarkan perintah, dan Dia tidak pernah mengeluarkan larangan. Capaian gelar ilmu pengetahuan tertinggi manapun di dunia, tidak mampu mengimani Ahad, kecuali hidayah. Justru para pemuka agama, pemangku jabatan, pengampu ilmu pengetahuan, kebanyakan dari mereka tidak beriman, menolak Ahad. Berulang kali dalam kitab suci disebutkan bantahan dari orang-orang terkemuka, " waqalal mala'ulladzina kafaru ... " Mereka yang menolak kenabian Nuh, Hud, Luth, Saleh, Ibrahim.

Semua amaliyah perkataan, perbuatan dan hati tidak tergusur oleh Ahad. Justru imaniyah, amaliyah, ihsaniyah memperkukuh ahadiyah. Bukan bertolak-belakang. Sebab,

tolok-ukur syariat adalah hakikat, tolok-ukur hakikat adalah makrifat, tolok-ukur makrifat adalah ahadiyat. Ini bukan persoalan ilmu pengetahuan, tetapi diatasnya, itu bukan persoalan logika, namun diatasnya. Bukan isim (nama), bukan sifat, bukan perbuatan (kerja), bukan zat. Kalau nama, Dia bisa hapus, kalau sifat, Dia bisa pupus. Kalau perbuatan, Dia bisa hilang, kalau zat, Dia cair, padat dan menguap. Tuhan tidak bersama Allah, dan Allah tidak bersama Tuhan. Ternyata, Allah adalah isim (nama) yang telah dikenal setua bumi dan langit (Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in) bahkan sebelum-nya. Firman Tuhan: "Dan ketika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, serta menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka menjawab: Allah. Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)." (Al-ankabut:61).

Ahad, sulit dipahami dan payah untuk diimani saat manusia menuntut bukti. Bukti apakah yang wajib dihadirkan ketika Muhammad diminta, bacalah! Muhammad menjawab, apa yang mau dibaca! Lazimnya, membaca ada tulisannya, buku, majalah, lembaran, literasi, orasi, teks. Ahad memang tidak bisa dibaca, Dia bukan orasi ilmiah, atau buku berjilid-jilid, Ahad bukan gelar, sehingga Ahad tidak bisa dicecar.

Layaqulunnallah, pasti mereka menjawab "Allah", lalu, mengapa mereka bisa dipalingkan dari kebenaran (fa-anna yu'fakun). "Apabila ditanya kepada mereka, siapakah yang selalu menurunkan air hujan dari langit, dengan air hujan Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Pasti mereka menjawab Allah. Katakan (Muhammad), segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." (An-naml:63). Apa yang disebut menciptakan langit dan bumi, menundukkan mataha-

ri dan bulan, menurunkan air hujan, menumbuhkan tanaman, mengarak awan yang bersiklus (sahabats-tsiqal), semua itu adalah perbuatan (af'al) Allah SWT.

Bila iman mereka sebatas af'al (perbuatan Allah). Niscaya, dengan alasan perbuatan Allah pula mereka mempersekutukan-Nya saat mereka naik kapal. "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan beragama. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, bahkan mereka kembali mempersekutukan Allah." (Al-ankabut:65). Maksudnya, mereka meyakini Allah, Tuhan yang ada di laut, sehingga mereka berdoa. Dan mereka tidak meyakini ada Tuhan di darat, sehingga mereka kembali mempersekutukan Allah. Allah sanggup mereka persekutukan, apakah sanggup mereka mempersekutukan Ahad? Demikian Allah gambarkan watak asli mereka, kaum yang mempersekutukan Allah (musyrikun).

Allah bukan Tuhan, Tuhan bukan Allah, keduanya tidak pernah bersama. Allah adalah ismul adham (nama yang agung), Rabb (Tuhan) diyakini berdimensi sifat. Membersamakan-Nya, tanda penyimpangan. Sebanyak lima kali, Allah bertanya, "a-ilahum-ma'allah," apakah ada Tuhan bersama Allah? Ayat 60, 61, 62, 63, 64 dalam surah An-naml (27). Semua membongkar kedok kemusyrikan dari semua kalangan, ilmuwan, agamawan, negarawan, hartawan, bangsawan.

Tidak berserikat Tuhan dengan Allah, tidak berserikat Allah dengan Tuhan, menjadi pertanyaan? "Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi, lalu Dia menurunkan hujan dari langit untuk-mu. Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan, kebun-kebun yang berpemandangan indah. Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah disamping

(bersama) Ilah ada Allah. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran." (An-naml:60). Kata Ilah (alif, lam, ha) adalah isim nakirah (tidak dikenal, asing), menjadi isim makrifah (dikenal) ketika dimasukkan huruf lam awal dari kata ilah, maka menjadi alif, lam, lam, ha (Allah). Ilah menjadi Allah. Lafal syahadat yaitu la ilaha illallah (tiada llah kecuali Allah). Jika Ahad, memang tidak terbagi, dan tidak memiliki kata turunan (derivative).

Wallahua'lam.

MUSLIM berserah diri bukan diri yang merasa baik, dan bukan diri yang merasa benar. Pembuktian diri yang baik dan benar tidak berlaku untuk Allah, sebab Dia sudah mengetahui. Dia mengetahui sebelum hamba melakukan kebaikan dan keburukan, bahkan sebelum alam semesta ini tercipta. Dia suruh, berserah diri sajalah. Bila bertakwa, bertakwalah dengan benar, serius, bukan takwa sebagai permainan atau takwa sekedar mengisi waktu senggang. Takwa pada masa cuti atau istirahat, bukan takwa yang sebenarnya. Takwa yang benar berwaktu setiap saat, dan takwa yang benar berada di semua tempat. Firman Tuhan dalam surah Ali Imran ayat 102: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan jangan kamu mati, kecuali kamu (dalam kepastian) berserah diri." Berserah diri artinya menghadap Allah betul-betul sebatang kara, seorang diri, sama seperti saat datang pertama kali di muka bumi. Datang

tanpa membawa apa-apa, kecuali jasmani dan rohani. Begitu selayaknya menghadap (pulang) kepada-Nya, tidak membawa diri yang taat atau durhaka, tidak membawa nama dan sifat. Berserah diri sajalah, setiap sesuatu yang datang, jangan lupa, untuk mengembalikannya kepada pemilik. Misal salat, datang dari Allah, kembalikan kepada-Nya.

Alquran dalam pemahaman-nya bertingkat-tingkat, kitab suci ini selalu menggunakan kata ganti (dhamir). Malah kata ganti tersebut terkadang tersembunyi (mustatir). Ayat-ayat muhkamat sudah jelas (sharih), sedang ayat-ayat mutasyabihat sangat samar (kinayah). Disini murid/salik wajib berguru kepada guru ahli takwil (ulul albab). Ulul albab berguru kepada Tuhan yang maha mengetahui (Al-'alim), atau guru sejati. Tingkatan ini, tidak mudah untuk dicapai. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat dari sisi Kami, ilmu ladunni. Dari hamba-hamba Kami yang terpilih (mukhtar), dan hamba-hamba Kami yang tercinta (mahbub).

Syuhud (memandang-Nya) adalah pandangan yang paling jelas. Mendengar-Nya adalah pendengaran yang paling tajam. Dia sebutkan, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat. Mesti keyakinan kita adalah seperti keyakinan Muhammad bin Abdullah dalam meyakini Nur Muhammad. Nur Muhammad tidak berselisih dengan Nur Allah. Malah Nur Muhammad bertugas mengantar kepada Tuhan yang sebenarnya Tuhan (Ahad). Bukan pemahaman yang selain Muhammad. Siklusnya adalah tangga Muhammad bin Abdullah menuju tangga (martabat) Nur Muhammad, bersama Nur Muhammad kembali kepada pemilik-Nya (raji'un).

Sudah Allah jelaskan tentang syuhud, yaitu bashar (melihat) versus 'ama (buta) dalam firman surah Al-isra' ayat 72:

"Barang siapa yang di dunia ini buta (mata hati), maka pasti di akhirat lebih buta lagi, dan lebih sesat jalan." Bagaimana gerangan tidak buta? Di dunia dia sudah gagal membaca kitab diri. Kitab diri itulah Nur Muhammad yang menjadi dasar bagi roh semua tingkatan atau martabat alam. Roh atau Nur Muhammad berisi semua catatan perjalanan alam. Nur Muhammad itulah nabi-nabi yang diutus (nabiyyul-mursal) dan kitab-kitab yang diturunkan (kitabul-munzal). Kitab diri, itu yang dibaca, sebagaimana firman Tuhan: "Dan setiap manusia, Kami gantungkan catatan di leher mereka, dan Kami bangkitkan mereka pada hari kiamat, dengan mendapati kitab mereka dalam keadaan terbuka. Bacalah kitab-mu! Cukuplah dengan diri-mu pada hari ini, engkau menghitung diri-mu." (Al-isra':13-14).

Surah Albaqarah ayat 28 menggambarkan betapa manusia melewati lima fase peristiwa. "Mengapa kamu bisa kafir kepada Allah, sedang kamu dahulu mati, lalu kamu dihidupkan-Nya. Kemudian kamu dimatikan-Nya, kemudian kamu dihidupkan-Nya, kemudian kepada-Nya kamu semua dikembalikan." Jelas, dua kali hidup, dua kali mati, satu kali kembali kepada sang Esa (Ahad). Pahamkah? Atau belum mengerti? Sebab dari mengetahui, mengantar kepada mengerti. Mengerti mengantar kepada memahami, memahami mengantar kepada merasai.

Perjalanan hidup secara lebih rinci, telah diunggah Tuhan pada surah Al-mukminun berupa tahapan penciptaan. Tuhan menghembuskan sebagian Roh-Nya (menjadi cahaya Muhammad) dari sisi-Nya, isinya adalah rahmah (kasih-sayang). Selanjutnya, Nur Muhammad berfungsi sebagai tempat (wadah) kalam Tuhan. Kalam Tuhan untuk seluruh alam. Fungsi

wadah Nur Muhammad menyampaikan arahan (amar), perintah dan larangan Tuhan, serta menyampaikan permohonan alam semesta (doa). Dalam risalah yang dzahir dan risalah yang batin, dari Tuhan kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada umat (tanazzul). Atau dari umat kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada Tuhan (tarqi).

Sumber perintah itu datang dari Tuhan, lalu dibahasakan oleh Nur Muhammad. Itulah roh idhafi (Nur Muhammad) sebagai kedudukan yang terpuji (maqam al-mahmuda), tempat Allah, Muhammad dan umat bersalawat. Fungsi kerja mulia Nur Muhammad adalah dari atas ke bawah menyampaikan risalah amar. Dari bawah ke atas menyampaikan risalah doa (permohonan). Bagaimanakah Nur Muhammad bekerja atas perintah Allah dengan menggunakan nama dan sifat-Nya, meski Ahad bukan nama dan bukan sifat. "Kemudian, air mani itu, Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu, Kami jadikan segumpal daging. Dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang-belulang. Lalu tulang-belulang itu, Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikan-nya makhluk (bentuk lain). Maha suci Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan pada hari kiamat." (Al-mukminun:14-16).

Kenyataan Allah pada nama, kenyataan Rabb pada sifat, kenyataan Huw pada dzat, kenyataan Qudrat-Iradat pada af'al (perbuatan) Allah. Keempatnya terdapat pada Nur Muhammad (mendzahir pada Nur Muhammad). Separuh dari Nur Muhammad terlimpah pada Muhammad bin Abdullah. Separuh lagi pada seluruh alam semesta, alam lahir dan alam batin. Abad ini (21) dibutuhkan ketenangan (tumakninah).

Mereka yang tidak beriman kepada Nur Muhammad tidak akan tersampaikan kepada Ahad (Tuhan bukan nama, dan Tuhan bukan sifat). Sebab, ciri abad ini adalah kekacauan sosial, dan pemerintahan yang mencekam (mulkan-jabbariyan). Sampai mendekati (detik) kematian seseorang (kiamat kecil), manusia masih saling bertengkar (sering berdebat). "Tidak ada yang mereka nantikan, melainkan satu suara (teriakan maut), ketika mereka sedang berbantahan." (Yasin:49).

Wallahua'lam.

Bermula dari menidakkan Ahad dari berpasangan sampai kepada bahwa Dia tidak serupa dengan dzat, dan sifat. Bila Ahad bukan sifat, kemudian siapa yang selama ini disebut sifat. Shallallahu 'ala Muhammadin shifatullah. Bila Ahad bukan dzat, kemudian siapa yang selama ini disebut dzat. Shallallahu 'ala Muhammadin dzatullah. Kedua salawat ini adalah sepuluh salawat yang diajarkan guru. Salawat Ahadiyah nama-nya, telah menjadi amalan bagi anggota pengajian.

Malah Ahad bukan ini semua, Ahad bukan ibarat, Ahad bukan umpama, Ahad bukan takdir, Ahad bukan yang disebut, Ahad bukan nama (Allah), Ahad bukan sifat (Rabb). Firman-Nya: "Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu berpasangan, demikian pula hewan ternak. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia, dan Dia maha mendengar, maha melihat." (Asy-syura:11). Inilah yang diajarkan Ibrahim, Musa dan

Isa, untuk menegakkan agama (Ahad), dan janganlah kamu bercerai-berai didalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti agama (Ahad) yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid (Ahad), dan memberi petunjuk kepada agama tauhid (Ahad), dan kepada orang-orang yang kembali. Jangan melukis Tuhan seperti umat-umat terdahulu, meski sekedar untuk mendekati-Nya. Melukis Tuhan malah semakin jauh dari-Nya.

Tidak sebuah keterpaksaan untuk mengakui Ahad atau tidak! Sebab segalanya sudah terang-benderang. Perlu diketahui, malaikat dan orang-orang yang berilmu lurus, bahkan Allah mengakui Dia (Ahad) dalam kalam-Nya: "Allah menyaksikan tiada Tuhan selain Dia (Ahad), diikuti oleh para malaikat dan orang-orang berilmu yang berdiri sebagai penegak keseimbangan (wali). Tidak ada Tuhan kecuali Dia (Ahad), maha agung, maha bijaksana." (Ali Imran:18). Lantas, bagaimana posisi kita sebagai orang awam, bukan Allah, bukan malaikat, bukan wali. Berserah diri sajalah (muslim), muslim total (jasmani, rohani, rabbani). Firman Tuhan: "Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam (agama berserah diri)." (Ali Imran:19).

Nabi dan wali menyampaikan Ahad yang bukan bukti. Sementara manusia sering menggunakan bukti untuk mencapai kebenaran. Kebenaran Ahad tidak bisa dibuktikan, kecuali jalan untuk mencapai-Nya. Jalan pencari Tuhan yang paling sah adalah berserah diri. Kebanyakan alasan yang digunakan untuk menolak Ahad adalah para menyampai tidak sanggup menghadirkan bukti. "Penduduk negeri berkata kepada para utusan Tuhan, kamu semua adalah manusia biasa seperti kami.

Allah yang maha pemurah tidak menurunkan apa-apa, kamu tidak lain kecuali pendusta belaka." (Yasin:15).

Mengaku berjasa dalam memberi dalil, bukti, hidayah kepada seseorang, jelas bukan hak penyampai. Berulang kali Dia peringatkan bahwa Muhammad bukan pemaksa hidayah (wama anta 'alaihim bijabbar). Hidayah otoritas tunggal milik Tuhan, Muhammad tidak bisa mewakili dalam penganugerahan hidayah (wama anta 'alaihim biwakil). Muhammad tidak mampu menjaga mereka dari ketetapan siksa yang telah Dia tetapkan (wama anta 'alaihim bihafidz). Kecuali berserah diri sajalah, dengan tunduk lagi patuh, dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu penduduk surga, mereka kekal didalam-nya." (Hud:23).

Pengabaran tentang hari kiamat berupa surga dan neraka adalah dua hal sebagai berita yang menggembirakan (wa'ad), dan berita yang menakutkan (wa'id). Tetapi jangan lupakan yang menyampaikan berita dan sumber berita. Alkhabir, mukhbir (peneliti), alkalam, mutakallim (pembicara), as-sami', mustami' (pendengar) adalah esa, satu jua. Sebab, Dia tidak butuh kepada bantuan orang lain, dan tidak perlu ada sesuatu bersama-Nya. "Segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak, tidak perlu kepada persekutuan (asosiasi) dalam kerajaan (Tuhan). Dia tidak perlu kepada penolong (wali). Agungkan Dia dengan keagungan yang besar." (Al-isra':111).

Masih bisakah mengatakan "saatnya menjadikan Allah sebagai penolong." Koreksi pertama, berarti Tuhan berwaktu (saat). Koreksi kedua, selama ini Dia tidak menolong? Sia-

pa yang menolong selama ini? Lalu, yang berilmu selama ini siapa? Kemudian, yang hidup selama ini siapa? Lantas, yang berkuasa selama ini siapa? Selama ini, yang berkehendak siapa? Sepanjang abad, yang mendengar siapa? Sepanjang tahun, siapa yang melihat dan siapa yang berbicara. Siapa yang berbicara dan siapa yang mendengar pembicaraan? Bisakah makhluk yang mati bisa mendengar suara hati? Banyak yang belum mengetahui-nya. Kitab suci selalu menanyakan, apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak mengetahui, apakah kamu tidak berakal, apakah kamu tidak memahami?

Wallahua'lam.

QUL hadzihi sabiliy (katakan, inilah Jalan-Ku). Ayat tersebut ditemukan di bagian penutup surah Yusuf. Seakan Tuhan yang telah membentang kehidupan Yusuf dari masa kecil dengan segala cobaan, masa remaja dengan segala ujian, usia pemuda dipenjarakan, sampai menjadi nabi, menjadi raja, dan akhirnya wafat adalah kisah pembelajaran yang benar. Siklus kehidupan adalah jalan-Ku (sabiliy), jalan Tuhan.

Hakikat Ahad tidak bisa dijelaskan, walau oleh seorang utusan resmi dari-Nya. Seperti Nuh, seorang utusan yang tidak dapat menghadirkan bukti bahwa Nuh seorang nabi. Respon pemuka kaumnya adalah "illa basyaram-mitslukum," (Nuh) tidak lain kecuali manusia biasa seperti kamu. Artinya, tulisan ini tidak untuk memaksakan pengertian syahadat (penyaksian) kecuali setelah tersampaikan hidayah.

Fungsi bayyinat, bukti (evident) sekedar mengkonfir-

masi kedudukan Nur Muhammad. Nur Muhammad merupakan tangga menuju Ahad. Eskalasi yang berawal dari makrifat (pengenalan) terhadap Allah dan berakhir kepada makrifat (pengenalan) terhadap Allah. Maqam di atas makrifat adalah Ahad. Namun ini bukan suluk, tetapi anugerah, bukan wirid namun warid.

Saking agung, hidayah milik-Nya, Dia menunjuki hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Bila Dia berkehendak, pasti lulus. Tidak ada seseorang-pun yang sanggup menghalangi kehendak-Nya. Semua manusia tidak bisa memberi hidayah kepada manusia, apabila Dia menghendaki kesesatan. Kemudian semua manusia tidak dapat menyesatkan seorang manusia, ketika Allah berkenan memberi petunjuk (hidayah) kepada-nya. Tidak ada seorang-pun yang dapat menjadi pelindung (waliyya), dan tidak ada seorang-pun yang mampu menjadi guru pembimbing (mursyida), kecuali Dia (illa-huw).

Seluruh yang dikisah-paparkan kitab-kitab suci, Taurat, Zabur, Injil dan Alquran adalah tentang Nur Muhammad. Ibarat Raja dan Perdana Menteri. Raja jarang untuk ditemui, kecuali oleh orang-orang tertentu, khusus (VVIP). Namun Perdana Menteri (PM) sering ditemui, bahkan memerintah. PM memerintah dalam arti suruhan dan larangan. Agama menyebut sunnah (tradisi) Muhammad. Hirarki (thabaqat) ini yang jarang dipahami, itulah yang menyebabkan manusia banyak "bertengkar" di lapangan suruhan dan larangan. Memang, Muhammad bisa berada pada wilayah lahiriyah, batiniyah, rabbaniyah.

Larangan untuk memikirkan Ahad memang tidak bisa terpikirkan (mustahil). Suruhan memikirkan diri, nama, sifat

dan perbuatan wujud Tuhan terdapat pada diri Muhammad SAW, wajib dipikirkan sebagai landasan iman. Muhammad SAW adalah wujud perintah Tuhan (wujudullah), sebab Muhammad SAW wakil Tuhan (nabiyullah), juru bicara Tuhan (kalamullah), petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) Tuhan. Rasul dari wujud bangsa manusia ini, itu yang dilahirkan Tuhan dari rahim kaumnya sendiri. Muhammad, pribadi yang mereka kenal, keluarga mereka, tetangga mereka sendiri. Bukan berbangsa malaikat dan tidak pula bagian dari bangsa jin.

Nuh jadi bahan cercaan kaumnya, Hud, Luth, Saleh, demikian pula. Namun mereka dipuji oleh Nur Muhammad dan dipuji kitab Alquran. Berkata orang-orang terkemuka dari kaum yang ingkar, Nuh hanya manusia biasa. Kalau Tuhan menghendaki, Dia turunkan malaikat. Nuh itu, orang gila (baca Al-mukminun:24-25). Hud juga sama dengan Nuh, tidak ada kelebihan dengan kita, dia makan seperti apa yang kamu makan, dia minum seperti apa yang kamu minum (baca ayat 33), dan sungguh rugi kamu menaatinya (Hud).

Demikianlah, dzat, nama, sifat, perbuatan Tuhan setiap hari hadir dalam penyaksian (syuhud rabbani). "Lalu, kemana kamu akan lari (fa aina tadzhabun). Tidak lain, adalah peringatan bagi seluruh alam. Bagi siapa diantara kamu yang ingin menempuh jalan lurus (bukan kanan, bukan kiri). Dan pasti kamu tidak sanggup menempuh jalan lurus, kecuali dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-takwir:26-29). Jelas, Nur Muhammad menerangi seluruh jalan, dan Muhammad itulah jalan Tuhan yang terang (shallallahu 'ala Muhammad nurullah). Muhammad dzatullah, Muhammad wujudullah. Jadi, Tuhan yang sebenarnya Tuhan (Ahad) sungguh tidak ter-

batas dan tidak terungkap, tanpa terpahat.

Wallahua'lam.

GUNA timbangan diantaranya untuk menentukan berat sesuatu, harga sesuatu, kuantitas sesuatu. Terus, dalam nama diketahui kualitas nama, kualitas sifat, semuanya adalah fungsi kerja timbangan (neraca).

Mampu diketahui kualitas buruk karena ada sebutan baik, tidak mampu disebut buruk, sekiranya tidak pernah ada baik. Terbit kata baik karena diawali pengenalan terhadap buruk. Jin ada, sebab ada yang disebut manusia, namun jin dan manusia merupakan sekumpulan bangsa.

Mendatangkan yang baik (pahala), dan mendatangkan yang buruk (dosa), keduanya mengungkit penyesalan. Sebab yang beramal baik (khair) belum puas dengan amal baiknya. Puas dan tidak puas landasannya adalah keinginan diri (hawa nafsu). Demikian pula yang berdosa, belum puas dengan dosanya, karena dosanya tidak berakhir dengan pertaubatan.

Bila sudah bertaubat, belum yakin dengan taubatnya diterima. Yakin masih memantik ragu, ragu adalah musuh yakin. Mereka (pahala dan dosa) berkeinginan supaya ada waktu (jarak) yang panjang antara amal kebaikan dengan kiamat, dan jarak yang lama antara amal keburukan dengan hari kiamat.

Surah Ali Imran ayat 30 selengkapnya menyatakan ungkapan kalamNya: "Hari ketika setiap manusia melihat amal baik-nya dihadirkan pada hari kiamat, demikian pula amal buruknya. Mereka menginginkan ada jarak waktu antara dia (kedua amal-nya) dengan hari kiamat dengan jarak waktu yang jauh (lama, panjang). Dan Allah mengingatkan kepada-mu tentang diri-Nya (Allah). Dan Allah maha penyantun kepada semua hamba." Penyesalan perilaku mereka yang taat dan durhaka, akan pupus penyesalan dan lulus harapan, saat mereka mengikuti Muhammad, cahaya Allah. Solusi dari kekecewaan pada ayat 31: "Katakan (Muhammad), jika kamu ingin mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai-mu, mengampuni dosa-dosamu, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang (kepada-mu)."

Kesalahan umum dalam memaknai akhirat berakhir dengan surga dan neraka. Surga bukan akhir dari segalanya. Akhir dari segalanya adalah berjumpa dengan sang maha pencipta. Sang maha pencipta tidak bisa dilukis, lukisan apapun pasti keliru tentang-Nya. Apakah yang ada sebelum huruf alif, tentu titik. Apakah yang ada sebelum titik, kertas kosong, apakah yang ada sebelum kertas kosong, suasana. Apakah yang ada sebelum suasana, ruang kosong. Apakah yang ada sebelum ruang kosong, itulah ingatan. Ingatan itu-pun bukan Tuhan.

Rasul, meski utusan Tuhan, namun tidak ada bukti yang dapat menyatakan bahwa Dia utusan. Sebab hidayah su-

dah dimiliki semua roh. Roh yang bersaksi, yang disaksikan dan menyaksikan, "alastubirabbikum? qalu bala syahidna," (bukankah Aku Tuhan kamu semuanya, (semua roh) mengatakan, benar, kami menyaksikan). Bukti tidak perlu dihadirkan, kecuali mengingat janji kesaksian (primordial) alam roh (masa azali).

Perjanjian yang langsung (syahadah), tanpa perantaraan kurir, niscaya salat, zakat, puasa, haji dan umrah tanpa perantara. Bila masih berperantara, syirik namanya. Surah Ar-Ra'du secara panjang sudah Tuhan jelaskan Diri-Nya. Ketika Muhammad diingkari kaum-nya, Muhammad tidak repot mencari dalil, bukti, alasan. Dalam firman Tuhan: "Dan orang-orang kafir berkata, engkau (Muhammad) bukan seorang rasul (bukan utusan)! Katakan (Muhammad), cukuplah Allah menjadi saksi antara-ku dan antara-mu. Dan di sisiNya terdapat ummul-kitab." (Ar-Ra'du:43).

Alquran banyak berbicara tentang Muhammad, lihatlah Muhammad, sebab Tuhan tidak bisa dilihat. Menjadi jaminan Tuhan bahwa Muhammad tidak akan dipertuhankan umat. Dalam surah Ibrahim ayat 1 disebut: "Alif Lam Ra, kitab (Alquran) Kami turunkan kepadamu (Muhammad), agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan ijin Tuhan mereka. Menuju jalan yang maha perkasa, maha terpuji." Ada bukti atau tidak ada bukti kenabian, kaum yang ingkar tetap ingkar. Bukti kenabian tidak menambah atau mengurangi keyakinan, kecuali sebagai alat pemuas bagi logika dan hawa napsu. Demikian pula dalil, alih-alih, dalil dapat menjauhkan manusia dari Tuhan yang sebenarnya. Kaum yang selalu menuntut pembuktian fisik, bukti dapat menjadi hijab dari kasyaf, mampu menjadi dinding kesesatan (dhal) daripa-

da menembus petunjuk (hidayah). Artinya, dengan logika manusia menerima iman, bahkan banyak kaum berpengetahuan menolak Tuhan, seperti Samiri, Haman.

Allah SWT menunjuk Nur Muhammad (utusan) untuk menjalankan kerja (af'al), nama, sifat dan diri Tuhan pada alam semesta. Bergerak adalah roh (nur) Muhammad sebagai induk roh dan induk nur. Nur Muhammad memancar sehingga alam semesta tercerahkan dan terterangkan. Ketentuan-Nya sudah tertulis pada kitab induk (Nur Muhammad). "Ikutilah utusan itu, ikutilah orang-orang yang tidak mengharapkan balasan dari-mu. Dan mereka adalah orang-orang yang berada dalam petunjuk." (Yasin:21).

Jelas, Ahad tidak ada timbangan untuk-Nya. Sebab Ahad maha ghaib, namun meliputi (muhith), Ahad tidak bertempat namun memenuhi tempat. Ahad tidak bermateri namun memadati materi. Dia hadir dalam dan luar alam semesta.

Wallahua'lam.

SALAT yang kita kerjakan setiap hari, bukan beban, melainkan bantuan. Jika salat berlogika bantuan Tuhan terhadap hamba, maka salat jangan dijadikan beban, tetapi relaksasi. Dimana relaksasi hari ini, dahulu dan akan datang, sangat dibutuhkan oleh manusia yang hidup dalam kesempitan. Tuhan mewajibkan salat sebagai potensi penyegaran kembali (refreshing) jasad dan roh. Kepastian yang telah Dia (Allah) buat, bahwa hamba-Ku selalu berbahagia selama bersama-Ku. Sebuah peringatan bahwa mereka dalam berbahaya, saat tidak bersama-Ku.

Kunci mengenal AllahuAhad, adalah lailaha illallahu-Ahad, Allahush-shamadu-lam yalid walam yulad-wa-lam yakullahukufuwan-ahad. Muhammadur-Rasulullah. Sedang gigi-gigi kuncinya ada empat (serba-empat, Banjar: saraba-ampat) yaitu syariat, thariqat, hakikat, makrifat. Keempat ini adalah esa (Ahad). Jadi, jangan diputus lagi sehingga putus,

jangan dipupus lagi sehingga pupus, jangan diceraikan lagi, jangan diberaikan!

Ternyata, syariat dan hakikat menjadi bukti yang jelas tentang Tuhan (Ahad) yang maha meliputi. Jangan takut, jangan gentar, teruskan bersama Ahad. Jangan takut dosa, jangan harap pahala. Jangan takut neraka, jangan ingin surga. Inginkan berjumpa dengan-Nya saja, Ahad. Untuk bisa berjumpa dengan-Nya, jangan persekutukan Dia, meski dengan roh taat, meski dengan Nur Muhammad. Namun, keduanya merupakan tangga untuk mencapai Ahad dan menajamkan-Nya, dengan cara mengukir hati untuk senantiasa ber-salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Capaian Ahad yang mencakup keempat keesaan syariat, thariqat, hakikat, makrifat dan diatasnya (Ahad) memutuskan mata rantai belenggu dan menembus keempatnya, lalu tiada takut lagi dengan makhluk berupa harapan dan keinginan. Keinginan merupakan hawa napsu atau angan yang menipu. Ketika umat Muhammad SAW telah lepas dari ketakutan yang menggunung dan lepas dari harapan yang menggantung, sungguh dia telah merdeka. Pelepasan dari segala yang mengikat. Artinya, dia tidak lagi menyangka nikmat sebagai Tuhan berpihak padanya, dan memuliakannya. Dia tidak lagi menduga bahwa derita yang dihadapinya merupakan sikap Tuhan yang sedang menghinakannya (baca Alfajar ayat 15-16). Apa yang membelenggu selama ini? Apa yang dimuliakan, dan apa yang dihinakan bukan dari Ahad. Sebab Ahad tidak berurusan dengan menghinakan dan memuliakan. Apa yang mengikat manusia dengan ikatan yang kuat adalah akibat sikap manusia yang tidak memuliakan anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan syubhat,

dan mencintai harta dengan kecintaan yang sempurna (baca Alfajar ayat 17-20).

Menyadari bahwa Ahad lalu mengimani-Nya adalah jalan pembebasan, jalan pelepasan dari belenggu jasmani dan rohani. Dua penjara yang memasung manusia di area tipuan. Tipuan taat, tipuan maksiat, tipuan nikmat, tipuan bala'. Empat tipuan ini bermain di tujuh titik halus spiritual (lathaif jamak dari lathif). Tujuh titik halus spiritual telah dibahas dalam kitab Albadariyah oleh Ma'ruf Zahran.

Seburuk-buruk dosa adalah syirik (mempersekutukan Allah). Dosa syirik sebagai beban berat pada hari kiamat (baca Thaha ayat 100-104). Dosa syirik adalah diri yang bersekutu dengan-Nya. Kecuali diri dihancurkan terlebih dahulu (fana). Untuk meneguhkan kefanaan diri, ada lafal syahadat yang selalu dibaca oleh ayahnda H. Zahran setelah menutup doa pertama, sebelum Alfatihah yaitu: "Asyhadu alla ilaha illallah, wahdahulasyarikalah, ilahaw-wahida, wa rabban syahida. La ma'budatsi wahuwa, nahnu lahu muslimun." Artinya: Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang kasih dalam keesaan, Tuhan yang memelihara dalam kesaksian. Tidak ada penyembahan-ku dan dia, kami bagi-Nya adalah orang-orang yang berserah-diri. Oleh sebab itu, dosa syirik termasuk menyangka diri mampu menegakkan taat, menduga diri sanggup menepis maksiyat, menyangka diri sanggup mendatangkan nikmat, dan menduga diri mampu menampik derita atau musibah keburukan.

Kunci Ahad adalah ikhlas. Penjelasan yang paling tepat tentang ikhlas adalah surah Al-ikhlas ayat 1-4. Ikhlas tidak takut untuk dihina dan tidak berharap untuk dipuja. Ikhlas adalah puncak keimanan kepada Allah. Ketika keimanan untuk

berikhlas dalam menuhankan Ahad, masih adakah ketakutan, dan masih adakah kekhawatiran diri saat Tuhan tidak adil, atau pengurangan pahala? Genre (jenis) pahala adalah surga, dan genre (jenis) dosa adalah neraka. Keduanya adalah makhluk (materi ciptaan-Nya). Tuhan berfirman: "Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Alquran), kami beriman kepadanya. Maka siapa yang beriman kepada Tuhan, niscaya tidak perlu takut rugi dan tidak berdosa." (Aljin:13).

Wallahua'lam.

UNIVERSALITAS Islam bisa ditemukan pada surah Al-Baqarah ayat 177, surah Al-Hujurat ayat 13. Difirmankan pula dalam surah Al-Baqarah ayat 62. Masih jamak dalam ayat Alquran yang menyatakan nilai kebenaran universal Islam. Nilai kebenaran dapat terletak pada nama, sifat, dzat dan af'al Tuhan, keempat yang bisa dikategori dimaksud adalah Nur Muhammad. Sebab Dia mewujud pada 99 nama, 20 sifat, dzat kasih-sayang (dzu rahmah) atau pemilik kasih sayang, dan perbuatan (af'al) yang tidak lain adalah Nur Muhammad yang menjelaskan supaya jelas bahwa Tuhan bernama Allah. Di atas semua itu adalah Ahad (Tuhan yang bukan dzat, sifat, nama, dan perbuatan). Diluar jangkauan nalar manusia. Bila telah sampai pada Ahad, yang lain menjadi anak tangga (eskalator) bagi ketercapaian Ahad, meskipun wajib dan sudah dilalui, tetapi jangan banyak terhenti dan termenung di anak-anak tangga. Formalitas tetap dilewati sebab formasi

(tata-aturan), agama formal. Namun jangan dijadikan harga mati. Masih ada tinjauan (perspektif) lain seperti hakikat. Firman Tuhan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang nasrani, orang-orang shabi'in, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta melakukan kebaikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut, dan tidak pula mereka bersedih-hati." (Al-baqarah:62). Nilai universalisme Islam dapat pula dipahami dalam banyak seruan wahai manusia, manusia secara umum. "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Untuk kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, maha mengenal." (Al-hujurat:13).

Islam bukan agama baru, kendati demikian, Islam menyempurnakan agama-agama sebelum-nya. Fungsi sebagai agama yang terakhir (bungsu), dia bertugas memberikan dokumen yang lengkap dari kitab-kitab sebelum-nya. Sebab itu, Al-quran menghimpun kitab Zabur, Taurat, Injil. Seruan dakwah Al-quran bukan mengajak kepada agama baru, namun kepada agama mereka, agama yang dianut oleh nenek moyang mereka, agama Ibrahim. Ikutilah agama nenek moyang-mu, Ibrahim (ittabi' millata abikum Ibrahim). Dalam ibarat membangkitkan romantisme mereka. Agama Yahudi, Nasrani, Shabi'in (penyembah bintang), bahkan penyembah berhala, awalnya mereka adalah beragama Tauhid. Kitab suci menyatakan, ... "Tuhan menamakan mereka orang-orang yang berserah diri (muslimin) sejak dahulu. Agar Rasulullah menjadi saksi atas

dirimu, dan kamu semua (umat Muhammad) menjadi saksi atas seluruh manusia. Laksanakanlah salat, tunaikan zakat, dan berpegang-teguhlah kepada Allah. Dia-lah pelindung-Mu, Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Al-haj:78).

Ciri agama Ibrahim adalah tanpa kesukaran, tanpa beban. Tentu setelah mengenal-Nya sebagai ujung dari pencarian Ibrahim dan berakhir menemukan Tuhan-nya. Tuhan pencipta langit dan bumi, bukan Tuhan yang diciptakan manusia dalam bentuk arca dan nama. Tuhan-ku bukan bernama matahari, bukan bersifat bulan, bukan berwujud bintang. Apapun yang masih bisa dinamakan manusia, pasti bukan Tuhan. Apapun yang masih dapat disifati manusia, pasti bukan Tuhan. " ... Dia berbeda dengan sesuatu ... " (Asy-Syura':11).

Hari ini, banyak manusia yang menyalah-artikan Tuhan. Penyalah-artian Tuhan seperti Tuhan bisa dilihat dengan mata telanjang (cornea dan lensa mata). Lalu, ada manusia yang berupaya mewujudkan Tuhan dalam tulisan sifat yaitu Rabbi. Terus, terdapat usaha manusia agar menjelmakan Tuhan dalam pahatan dan lukisan nama. Nama-Nya yaitu Allah (alif, lam, lam, ha). Ada pula yang memanifestasikan Tuhan dalam bentuk diri. Tuhan menyerupai diri Adam, Tuhan menyerupai bentuk malaikat dan jin. Atau Tuhan menyamai bentuk hewan (agama totem). Kemudian dibangunlah rumah Tuhan, supaya Tuhan bertempat. Penyimpangan ini sangat dibantah oleh-Nya dalam surah Al-an'am ayat 103 yang disebut juga ayat inti dalam surat termaktub. "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dia-lah yang maha halus lagi maha teliti."

Kemudian dimana manfaat asma-Nya yang berjumlah

99, Allah, Ar-rahman, Ar-rahim, Al-malik, Al-quddus, As-salam, Al-mukmin, Al-muhaimin, Al-'aziz, Al-jabbar, Al-mutakabbir. Semua nama-Nya (asma' jamak dari isim) adalah tanda-tanda Tuhan, bukan Tuhan yang sebenar-Nya. Demikian pula sifat-Nya, perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya tidak terpisah dari nama-nama-Nya. Semua nama-Nya, tidak terpisah dari sifat-Nya. Sifat-Nya tidak terpisah dari dzat-Nya. Mencakup, merangkum, namun jangan disebut. Jika disebut, maka Dia jatuh menjadi tanda dari tanda-tanda untuk mengenal-Nya (muhaddats). Artinya, wilayah keterangan manusia, bukan wilayah keesaan Tuhan. Wilayah keesaan selamanya tetap menjadi rahasia. Rahasia-Nya terletak pada syuhud rabbani (penyaksian ketuhanan). Syuhud rabbani hanya terdapat satu kali, kala di alam roh. "Alastubirabbikum, qalu bala syahidna" (bukan-kah Aku Tuhanmu, (ruh jamak arwah) menjawab, benar! kami menyaksikan).

Keyakinan kepada keesaan Ahad dapat dimaknai menyatukan Muhammad dan Ahad, tetapi tidak menyamakan-Nya. Dalam firman, Tuhan wahyukan: "Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada-mu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Siapa yang melanggar janji, maka sebenarnya dia melanggar janji dirinya sendiri. Dan siapa yang menepati janji kepada Allah, maka Dia (Allah) akan memberi pahala yang besar." (Al-fath:10). Tegas, bahwa satu-satunya tangga bai'at adalah Rasulullah SAW untuk menuju Allah SWT.

Bagaimana Allah yang dijelaskan oleh Muhammad mampu menjadi tanda (ayat) yang dapat mengantarkan kepada penyaksian Ahad yang sebenarnya. Bahkan, Tuhan

meniadakan diri Muhammad, sebab kehendak-Nya. Bukan kehendak Muhammad, lalu Tuhan berkehendak sepenuhnya terhadap diri Muhammad. Pada tragedi perang Badar: "Maka (hakikatnya) bukan engkau (Muhammad) yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka. Dan bukan engkau (Muhammad) yang melempar ketika engkau (Muhammad) yang melempar, melainkan Allah yang melempar. Untuk memberi kemenangan kepada kaum yang beriman dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat." (Al-anfal:17).

Wallahua'lam.

PERTARUNGAN melawan Dajjal di akhir masa, masa menyingkap martabat alam sudah saatnya. Mengingat, yakin menyingkirkan ragu. Ragu dapat membuang yakin. Kondisi yang berhadapan, hitam-putih, dosa-pahala, neraka-surga, jelas bukan Dia yang sebenarnya.

Tidak mungkin sehari-semalam kita berada di atas sajadah. Mustahil kita tidak lepas dari zikir (ingat). Bukankah sesuatu yang sering disebut adalah asing, sesuatu yang ingin selalu didekatkan adalah jauh. Bukankah sesuatu yang diseru adalah kurang respon. Padahal Dia maha mengingat, tanpa harus diingatkan. Mohon berdekatan, sementara Dia maha hadir. Dipuji, sedang Dia maha terpuji. Dipuja, sedang Dia tidak meminta untuk dipuja. Diseru, sedang Dia maha mendengar. Dilihat, sedang Dia bukan dalam pandangan. Apa yang diperjalankan-Nya, bukan Dia, melainkan ayat (tanda). Namun Dia bukan tanda.

Apa yang Dia beri ilmu, bukan Dia. Apa yang Dia beri kehidupan, bukan Dia. Apa yang Dia beri kuasa, bukan Dia. Apa yang Dia beri kehendak, bukan Dia. Apa yang Dia beri pendengaran, bukan Dia. Apa yang Dia beri kalam, bukan Dia. Ditegaskan bahwa sumber sifat adalah Nur Muhammad yang jamak terdapat dalam ayat.

Melalui Nur Muhammad sehingga semua terbaca. Terbaca diri-Nya, asma-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya. Sebagai utusan Tuhan, Nur Muhammad sehingga semua dapat ditulis. Tertulis diri-Nya (Huwa), tertulis nama-Nya (Allah), tertulis sifat-Nya (Rabb), tertulis perbuatan-Nya (qudrat-iradat). Maknanya, perbuatan-Nya tidak terpisah dengan asma-Nya. Asma-Nya tidak terpisah dengan sifat-Nya, sifat-Nya tidak terpisah dengan dzat (diri-Nya). Keempat tahapan ini, itulah Nur Muhammad yang tidak dimiliki oleh malaikat dan iblis, iblis adalah bagian dari jin yang durhaka kepada Tuhan.

Muhammad SAW yang memiliki Nur, ikutilah dia (Muhammad). Nur Muhammad-pun ingin kembali kepada sang pemilik. Dalam firman Tuhan: "Ikutilah orang-orang yang tidak meminta balasan (dari seruan dakwah-nya). Pasti mereka orang-orang yang berada dalam petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah Allah yang menciptakan-ku. Dan yang kepada-Nya, semua kamu dikembalikan." (Yasin:21-22). "Dan ketahuilah oleh kamu semua, sesungguhnya di dalam dirimu terdapat Rasulullah." (Al-Hujurat:7).

Kenyataan dalam nama-Nya terdapat pada Nur Muhammad, Ar-Rahman adalah nama Allah. Ar-Rahman dalam teori dan praktiknya terkandung dalam Nur Muhammad. Tuhan sudah pernyatakan: "Sungguh adalah benar pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik, untuk mereka yang

beriman (ingin berjumpa) kepada Allah, dan beriman kepada hari akhir, serta banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab:21). Platform atau pola sempurna telah Dia anugerahkan kepada kekasih-Nya. Surah Al-Qalam ayat 4: "Dan sungguh engkau (Muhammad) benar berada pada ketinggian akhlak yang agung."

Ar-Rahman (pengasih), Ar-Rahim (penyayang), Al-Wadud (pencinta), penampung semua itu adalah Nur Muhammad, ini menandakan bahwa Nur Muhammad adalah Rasulullah, wujud nyatanya pada Muhammad bin Abdullah sebagai utusan Tuhan. Isra' berarti diperjalankan di bumi. Namun rahasia sifatnya, sifat utama utusan Tuhan disembunyikan. Artinya, perbuatan keseharian nabi sama dengan perbuatan keseharian manusia biasa. Pembiasaan (habitus) dimaksud terlihat: "wayamsyuna fil aswaq" (mereka berjalan di pasar), "wayuth'imunath-tha'am" (mereka makan daging). Bahkan, Hud (seorang utusan Tuhan) kehidupan dunianya paling miskin diantara orang-orang miskin pada masanya. Nuh, seorang utusan yang tidak memiliki kelebihan diantara pemuka bangsa Smith. Muhammad, anak yatim lagi piatu, miskin dan tidak memiliki proferti. Namun Tuhan pilih (mujtaba), dan Tuhan beri petunjuk (muhtada) yang paling tinggi diantara semua makhluk.

Jangan menyamakan Tuhan dengan alam (mujassimah). Ibrahim mencari Tuhan ternyata tidak dapat bertemu. Berhukum sebab mencari pasti berhukum akibat tidak dapat. Dia bukan materi yang dicari, Dia bukan energi (daya) kuat, sedang, lemah. Dia bukan informasi yang diperoleh dari hasil bacaan dan tulisan. Dia bukan ruang yang menempati ruang. Dia tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan dan tidak di

kiri. Dia bukan saat masuk dan Dia bukan saat keluar. Namun Dia sejatinya hadir, bukan sudah, sedang dan akan. Dia bukan wujud waktu yang berbagian barat, bukan waktu tengah, bukan waktu timur. Bukan! Bersihkan Dia dari imajinasi, halusinasi, sugesti, motivasi, Dia bukan pemberi hadiah, Dia bukan pemberi hukuman. Pengenalan terhadap-Nya sangat bergantung kepada hidayah-Nya.

Nabi Ibrahim dalam fakta pencarian tentang Tuhan dengan logika, observasi. Namun setelah Ibrahim menemukan, dia tinggalkan atribut duniawi itu. Ini yang dikatakan kenyataan Tuhan, namun tersimpan dalam doa iftitah (rahasia pembukaan).

Dalam surah Al-An'am, disebutkan kisah Ibrahim mencari Tuhan, Tuhan dikira bintang, bintang tenggelam, tidak lagi bersinar di tempat dia bersinar. Bulan dalam peredaran waktu, mulai dari sabit menuju purnama, dari purnama menuju sabit lagi, beredar dalam durasi 29 atau 30 malam. Akhirnya matahari, matahari-pun tidak mampu bertahan kecuali terbit dan tenggelam pada ranah (tempat) yang berbeda (timur-barat). Ibrahim mengatakan kepada bintang, bulan dan matahari, "la uhibbul afilin," aku tidak senang kepada yang tenggelam.

Zikir, mungkinkah bila diingat Dia datang, bila tidak diingat Dia pergi. Hukum waktu yang muhaddats (baharu) tidak melekat kepada Tuhan yang sebenar-benar Tuhan. Lalu, kapan Dia datang, dan kapan Dia pergi? Kemudian, jika Dia bertempat dan berumah di Ka'bah, kota Mekah dan sekitarnya. Bagaimana dengan Kuala Lumpur, Jakarta, New York, Amsterdam, Hongkong?

Sedang Dia tidak bertempat, tidak berwaktu. Menjad-

ikan Tuhan bertempat dan berwaktu adalah kesesatan tauhid (syirik). Membuat Dia bernama dan bersifat adalah penyimpangan dari jalan lurus. Jadi, ikutilah jalan lurus (Ahad).

Wallahua'lam.

STRUKTURISASI boleh dibuat, bahkan restrukturisasi beragama bukan Ahad. Ahad bukan penamaan, Dia telah ada tanpa diadakan. Dia selalu hadir tanpa dihadirkan. Meski Dia tidak butuh kepada hadir, dan Dia tidak perlu kepada selalu. Semua derivatif (turunan) kata kerja, nama, sifat, dan dzat adalah bukan Dia. Dia maha meliputi, memenuhi, memadati. Dia bukan dalam lapangan studi filsafat, dan Dia tidak dalam konsentrasi kajian fikih.

Fikih sentris sudah lama mendominasi umat muslim khususnya, dan umat manusia umumnya. Fikih disini dipahami masuk kedalam pranata (ranah) hukum. Hukum bila dipahami literasi-nya sangat rigid (kaku), namun dalam item hukum terdapat interpretasi hukum (terjemah-tafsir-takwil).

Ilmu fikih dapat menjadi penghalang bagi pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi keesaan Tuhan yang

sebenarnya. Demikian pula ilmu kalam, filsafat, bahasa, sejarah, geografi, sosiologi dan sebagainya.

Totally, banyak sekali dalam Alquran perintah mengesakan Allah, namun sedikit sekali yang mampu mengerti, memahami dan merasai. Banyak sekali ayat berupa larangan mempersekutukan Allah SWT. Akan tetapi, banyak yang belum mengerti. Kebanyakan manusia tidak mengetahui (walakinna aktsaran-nasi la ya'lamun). Kebanyakan manusia tidak memahami (walakinna aktsaran-nasi la yafqahun). Kebanyakan manusia tidak bersyukur, kebanyakan manusia tidak beriman. Status manusia (insan), masih sangat jauh untuk meraih gelar muslim, mukmin, muhsin. Tiga gelar dalam kitab suci, muslim (orang yang berserah diri), mukmin (orang yang percaya), muhsin (orang yang berbuat baik).

Larangan mempersekutukan Tuhan. Membuat derivatif nama Tuhan, sifat (karakter) Tuhan muncul pada seseorang yang saleh (orang suci), pada masjid (tempat suci), pada hari dan malam suci. Sangat mungkin terjebak pada pantheisme (paham serba Tuhan), sebelum Tuhan yang sebenarnya dipahami, dan diimani. Atau terpenjara pada anti Tuhan (atheisme), sehingga bisa KKN (kolusi, korupsi, nepotisme).

Berkali-kali kitab suci menyatakan, jangan persekutukan Allah, Dia Allah tidak mau dipersekutukan. Sewaktu Dia tidak mau dipersekutukan artinya tidak ada lain, kecuali Dia (bukan dalam arti pantheisme). Namun bukan berarti tidak ada Tuhan (atheisme). Karena lawan dari jamak adalah ahad, namun ahad bila sudah disebut menjadi sebutan. Ahad adalah yang belum disebut. Ahad, jika sudah ditulis, maka berubah menjadi tulisan. Bacaan dan tulisan adalah baharu sifatnya (huduts, muhaddats). Artinya datang dan pulang, wujud yang

datang dan pulang mustahil untuk ahad.

Dia maha hadir setiap saat, mungkinkah Dia harus dihadirkan. Dia maha adil, dapatkah Dia berbuat zalim. Dia tidak lalai terhadap hamba-Nya, namun Dia bukan ingatan. Dia menyuruh ikuti Muhammad, bukan ikuti Aku (Allah). Sebab Allah (Tuhan) tidak bisa diikuti. Muhammad menerjemahkan bahasa Tuhan ke dalam bahasa makhluk. Ada yang sebelum Muhammad, namun tidak terbaca. Karena Dia yang maha Ada, hakikatnya tidak terbaca, kecuali diyakini oleh orang-orang yang takut kepada Tuhan yang maha pengasih, walau yang maha pengasih tidak tampak.

Posisi Nur Muhammad yang dapat tersampaikan kepada Allah (wushulillah). Siklusnya adalah Adam (umat), Muhammad (Nur), Allah (Ahad). Begitu tiga skuadron tersebut diputar, Allah+Muhammad+Adam, bening adalah warnanya, itulah Ruh. Sedang Ahad bukan ini semua, Ahad bukan Allah, bukan Muhammad, bukan Adam. Maksudnya, Allah bukan alif lam lam ha. Ahad bukan Muhammad, Muhammad hanya terdiri atas mim ha mim dal (hurufiyah). Adam-pun jasad semata (jismiyah). Artinya, sepanjang bisa disebut, jelas bukan Ahad.

Wallahua'lam.

ALLAH menghendaki kemudahan bagimu, dan Dia tidak menghendaki kesukaran bagimu (baca Albaqarah:185). Prinsip umum syariat dan hakikat yang wajib dipegang dimanapun muslim berada. Apapun yang bersifat kesukaran, kesulitan, kesempitan pasti beban. Jangan jadikan kehidupan dan kematian berstatus beban, jika kamu orang yang beriman. Justru agama Islam diturunkan untuk menurunkan beban kehidupan manusia, minimal mengurangi beban (taqlilut-takalif). Malah, agama Islam bertujuan menghilangkan beban ('adamul haraj). " ... Dan tidaklah Tuhan menjadikan agama sebagai beban ... " (Alhaj:78). Berulang kali sudah Dia bahas, Allah tidak membebani-mu, bertakwalah kepada Allah semampu-mu. "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia (manusia) mendapat balasan dari kebaikan yang dikerjakan-nya, dan dia (manusia) mendapat balasan dari kejahatan yang dikerjakan-nya." (Albaqarah:286).

Sewaktu agama dipahami dalam aturan yang sangat ketat (ekstrim), tiadalah agama membawa kedamaian. Kecuali keresahan, kegelisahan, keterpaksaan. Sama dengan beragama tanpa kesadaran, semata memandang kepada halal atau haram. Sedang masih ada tiga ranah hukum Islam yaitu mubah, sunnah, makruh. Walau ada juga para mujtahid (mujtahidin) yang menambah fardu, karahah tanzih, karahah tahrim. Namun untuk tidak diperselisihkan disekitar fikih yang memberikan peluang ijtihad dan berpikir, bahwa sebaiknya tidak diperdebatkan. Memberi ruang yang luas untuk berdebat sama dengan mempersempit ruang kajian sejati (Ahad).

Tuhan memuji orang-orang yang beriman (mukminin), bahwa mereka adalah kaum yang beruntung. Rasa keberuntungan berupa kegembiraan melebihi ketika mendapat intan. Sebab intan ini, lebih mahal dari dunia beserta isinya. Pantas, setelah mendapat Ahad, seseorang tidak mau mundur walau setapak, contoh Bilal dan para muallaf sedunia. Tuhan esa (Ahad) adalah perjanjian mereka di alam roh dahulu. "Alastubirabbikum qalu bala syahidna," bukankah Aku Tuhan kalian? Mereka menjawab, benar, kami menyaksikan. (Al-a'raf:172).

Misal, Bilal dan muallaf sedunia adalah pribadi yang tercerahkan dalam menerima Islam. Sebab, kecerahan, ketenangan, kelapangan, kesejahteraan lahir dan batin adalah ciri agama Islam yang sangat menonjol, artinya dia tahu tujuan untuk hidup dan mati. Hidup bertemu Allah dan mati berjumpa dengan-Nya. Orientasi yang sangat jelas bagi kehidupan dan kematian kaum beriman, jika demikian masih adakah yang dikhawatirkan dan ditakutkan, serta diragukan?

Syarah (pencerahan, pelapangan) dada dengan Islam.

Islam totalitas membuang sesak di dada (rohani). Lalu, setelah memeluk Islam, mengapa masih merasakan beban. Mungkin Islam kita adalah pemberian lingkungan, bukan Islam pemberian Tuhan. Mungkin inilah corak beragama yang banyak masalah, atau cara beragama yang salah sehingga agama yang dianut sangat akrab dengan beban. Buktinya, manusia banyak yang meninggalkan salat, puasa dan amal-amal sunnah. Agama yang benar, membuat kehidupan dan kematian menjadi mudah dan tercerah.

Manusia dipahamkan untuk memahami kehidupan yang diperjalankan Tuhan, bukan memperjalankan kehidupan. Maksudnya, setiap orang sudah dikalungkan takdir pada leher mereka masing-masing. Kehidupan bukan persoalan nasib, bukan persoalan pendidikan dan genetika. Namun mau-Nya Tuhan, bukan mau-nya manusia. Bila demikian bolehkah si-taat bangga dengan taat-nya. Si-maksiyat takut dengan dosa-nya.

Sakinah (ketenangan) hanya Allah turunkan di hati orang-orang yang beriman (qulubil-mukminin) secara bertahap namun berupa penambahan keimanan. Penambahan keimanan otomatis penambahan ketenangan. "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin yang telah beriman, untuk menambah keimanan mereka (yang telah ada). Kepastian milik Allah berupa tentara langit dan bumi. Adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana." (Alfath:4).

Semua yang dijelaskan di atas adalah tanda (ayat). Lalu, siapa yang gagal memahami tanda (ayat), niscaya gagal memahami Ahad. Surah Al-isra' ayat 72 sudah menerangkan: "Barang siapa yang buta (mata hati-nya) di dunia ini, pasti lebih buta di akhirat, dan lebih sesat jalan." Tanda-tanda tersebut

sudah sangat lahir, disamping batin. Tiga ayat yang dibentangkan, ayat kauniyah (alam), ayat qauliyah (kitab), ayat sirriyah (rahasia).

Tanda-tanda tersebut bisa dilihat oleh mata lahir dan batin. Dapat didengar oleh telinga lahir dan batin, semuanya bermuara di hati (fi qalbi). Saat gagal merenungi-Nya (tafakkur minallah, billah, fillah, ilallah) pasti gagal memandang-Nya di dunia dan di akhirat. Karakter pemarah dan tidak sabar dengan keadaan adalah sifat ilmu pengetahuan yang tidak ridha. Orang yang berilmu tanpa mengenal Ahad adalah penyembah diri yang lemah. Tidak puas hati dengan keadaan yang dihadapi merupakan ciri manusia berdosa. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan berbuat baik sebelum kematiannya.

Mereka yang berada dalam kepastian siksa, pasti menolak Islam. Menolak Islam sama dengan menolak kelapangan, menolak kemudahan dalam berhidup. Sedang menerima Islam berarti menerima kelapangan, kemudahan. Firman Tuhan: "Apabila seseorang dikehendaki Allah hidayah, Dia (Allah) akan membukakan dada-nya (hamba) untuk menerima Islam. Dan siapa yang dikehendaki-Nya sesat, Dia (Tuhan) jadikan hatinya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit (sempit dada). Demikian Allah menimpakan siksa kepada kaum yang tidak beriman." (Al-an'am:125). Jadi, bagi yang mengimani Ahad, tidak takut dan tidak gentar, tidak bersedih dan berduka selamanya.

Wallahua'lam.

TUHAN memproklamirkan jangan-lah menghitung Aku (Allah). Testing ini Tuhan awali dengan hitunglah nikmat-Ku kepada-mu. Bila engkau bisa menghitung nikmat-Ku, ada harapan engkau bisa menghitung Aku. Demikian pula kisah Musa, Tuhan memberi jaminan, bila engkau (Musa) melihat bukit Tursina utuh pada tempatnya, ada harapan engkau (Musa) melihat-Ku. Tatkala Musa memandang bukit Tursina hancur, berkeping-keping lalu meleleh, Musa pingsan. Musa baru melihat wujud ciptaan-Nya, bagaimana dengan sang Pencipta? Musa ragu, kemudian menjadi yakin bahwa Tuhan yang sebenarnya bukan dalam bentuk alam semesta. Tuhan yang sebenarnya bukan dalam tulisan dan lukisan. Dan, Tuhan bukan cahaya (nora), Tuhan bukan hayati, bukan flora dan bukan fauna, bukan langit, matahari, bulan, bintang. Sebab itu, ya Musa la takhaf (wahai Musa jangan takut), para utusan Tuhan tidak pernah takut.

Rekam relasi keesaan ditemukan dalam surah An-Naml (27), bahwa sebanyak lima kali terdapat pertanyaan, dan lima kali pula terdapat jawaban, itulah ilmu sejati, guru sejati (Ahad). Adakah Tuhan bersama Allah, Tuhan tidak butuh kepada Allah, Tuhan-pun tidak butuh kepada Tuhan. Ahad tidak butuh kepada nama Allah, dan Ahad tidak butuh kepada Tuhan, seperti Tuhan kekuatan (Alqahhar), Tuhan pengetahuan (Al-'alim), Tuhan keagungan (Al-adzim), Tuhan kebesaran (Al-kabir), Tuhan kemuliaan (Al-karim), Tuhan langit (rabbus-samawati), Tuhan bumi (rabbul-ardhi), Tuhan pemelihara arasy yang agung (rabbul arsyil 'adzim). Sebutan tersebut harus tersampaikan kepada Ahad. Sebutan tersebut termasuk jenis lafal syariat yang berbentuk asma, sifat dan doa (permohonan). Ahad sudah meliputi, memenuhi, memadati. Dimanapun makhluk berada, disitulah wajah Allah SWT. Jangan persekutukan Ahad dengan nama-Nya, dengan sifat-Nya, dengan dzat-Nya, dengan perbuatan-Nya, Dia bukan di barat, Dia bukan di timur. Namun, "Allah memiliki timur dan barat, kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah Allah. Sungguh, Allah maha luas, maha mengetahui." (Albaqarah:115). Paparan di atas jika memantik pertanyaan, maka adakah dokumen tentang Ahad? Bila diucap, dipahat, ditulis, dilukis, digambar, diumbar, maka bukan Ahad. Ditulis dan dilukis akan bersifat baharu (muhaddats).

"A-ilahum-ma'allah" (apakah Tuhan bersama Allah). Jika bukan Allah dan bukan Tuhan, maka siapa yang menciptakan semua? Bukan-kah tiada Tuhan (atheis), kecuali Allah. Allah yang tersampaikan kepada Ahad. Surah Al-ikhlas menerangkan tentang Ahad (monotheis). Tetapi banyak manusia yang melampaui batas, artinya banyak manusia menuntut

bukti tentang Allah, mendakwa bukti tentang Tuhan! Namun, setelah bukti dihadirkan, mereka lalu melampaui batas, mereka menyimpang dari kebenaran, lalu mempersekutukan Allah. Dalam firman: "Bukan-kah Dia Allah yang menciptakan langit dan bumi, Dia yang menurunkan hujan, lalu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang berpemandangan indah. Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah disamping Allah ada Tuhan? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran." (An-naml:60).

Jika tulisan terdahulu tentang topik mencari Tuhan lewat dokumen, kini telah menemukan-Nya. Bahwa dokumen (dalil) sangat diperlukan. Bila terhenti di dalil, banyak orang-orang yang berdebat mengenai dalil. Dalil merupakan produk sejarah, produk hukum, produk logika, produk ilmu. Sibuk memoles ilmu, sibuk dengan logika, sibuk dengan amal. Alquran merupakan dokumen kisah Daud, Sulaiman, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Ayub, Syuaib, Musa, Harun, Ilyas, Isa. Seluruh utusan Tuhan dikisahkan dalam dokumen kitab suci.

Mereka para utusan setiap waktu berdialog dengan Tuhan, apakah dialog tersebut sempat didokumentasikan? Tentu tidak semua, kecuali yang dikisahkan kitab suci. Nabi, ada yang didokumentasikan, dan ada yang tidak didokumentasikan. Tetapi mereka tidak boleh dibedakan, sebab mereka mengajarkan Ahad. " ... Kami tidak membedakan diantara para utusan. Dan mereka berkata, kami dengar, dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami. Dan kepada-Mu tempat kembali kami." (Albaqarah:285). Ada yang Kami kisahkan dan wajib untuk diimani, berjumlah 25 orang. Dan lebih banyak yang tidak Kami kisahkan (124.000 orang).

Bertingkat dalam beragama sudah menjadi sunnatullah. Awam, 'alim, dua kategori yang secara umum dipahami. Ada kategori tambahan seperti wali hakikat, wali makrifat, dan wali ahad. Mereka semua tergolong ulul albab sesuai tingkatan mereka masing-masing. Mereka semua mengembalikan tafsir, takwil kepada-Nya saja. Firman-Nya: "Dia-lah yang menurunkan kitab kepada-mu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok Alkitab. Dan yang lain adalah mutasyabihat. Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat, untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang dapat mengetahui takwil-nya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmu-nya mendalam berkata, kami beriman kepada-nya (Alquran), semuanya dari sisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab." (Ali imran:7).

Wallahua'lam.

OBSERVASI lapangan banyak ditemukan, idealisme Al-Qur'an sangat jauh berbeda dari realisme penganutnya. Justru kenyataan yang bertolak-belakang. Misal, Al-Qur'an menyuruh optimis, tidak membiarkan ruang terbuka terhadap pesimis, namun umat pesimis. Ideal moral Al-Qur'an menyuruh umat komitmen yang berkeyakinan kepada kepastian janji kemenangan dari Allah dan Rasulullah, tetapi banyak umat yang skeptis (ragu), bahkan ingkar. Al-Qur'an memerintah umat membangun dan jangan merusak alam, hutan, gunung, laut, sungai. Realitanya umat mengeksploitasi hutan, gunung, laut dan sungai. Jadi, memperingati Nuzulul Qur'an tahun ini, bukan sekedar kitab suci itu dibaca dan dilagukan, namun yang terpenting adalah diamalkan. Atau Al-Qur'an sudah diamalkan, tetapi tidak memberi dampak baik seperti yang dicitakan Al-Qur'an. Misal, salat mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, namun perilaku mereka tetap

mencuri. Al-Quran menyatakan dengan zikrullah, hati menjadi tenang. Kenapa orang-orang yang berzikir belum mencapai ketenangan hati?

Artinya, belum sehati umat dengan kitab suci, belum senapas, belum sejiwa. Kondisi yang antitesa umat dengan kitab suci dapat menyebabkan bukan semakin dekat dengan Allah, bahkan semakin jauh lantaran ada dinding (hijab), atau hati mereka terkunci, atau di hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakit (fi qulubihim maradh, jazadahumullahu maradha). Atau, pendengaran mereka tersumbat, penglihatan mereka tertutup.

Cita-cita mulia Al-Qur'an kadang tergerus oleh perilaku umat. Kebenaran ajaran Islam tertutup oleh pemikiran dan perbuatan penganutnya. Dalam hal ini, Muhammad Abduh mengatakan (pemikir dan pembaharu dari Mesir): "Al-Islam mahjub lil muslimin." Contoh, sebab kerusakan hutan Kalimantan dan pegunungan Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan bisa berakibat banjir bandang, bahkan menenggelamkan pulau Kalimantan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat mengancam bagi perusak alam dan penista agama dan kemanusiaan. Dalam rangka fungsinya sebagai Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil), kitab mulia ini tetap konsisten dengan ajarannya. Surah Al-A'raf jamak membicarakan kedua golongan, konstruktif dan destruktif. Di dunia, sikap hidup mereka sudah berbeda. Kaum beriman menjadikan Allah sebagai pelindung-nya (wali). Dan kaum durhaka menjadikan syaitan sebagai pelindung-nya (wali). Sampai ke akhirat, kondisi mereka sangat berbeda. Berani, sifat yang sangat menonjol dari kitab Tuhan. Tidak takut untuk dibenci, namun memberi solusi ke-

pada manusia (hudallinnas).

Dalam rangka memberikan karakter kuat dalam isi Al-Qur'an, sang maha kuat menamakan-nya dengan kitab kebenaran dengan menjaga kemurnian kitab. Dalam surah Al-Hijir (15) ayat 9 dipernyatakan: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikra, dan sungguh menjadi kewajiban Kami untuk menjaganya."

Adz-Dzikra merupakan nama lain dari Al-Qur'an yang artinya adalah peringatan. Peringatan yang berisi dua hal, wa'ad berupa janji surga, dan wa'id berupa ancaman neraka. Keduanya telah tuntas sudah, Tuhan sampaikan (balagh), Tuhan terangkan (burhan), Tuhan jelaskan (bayan) dengan bukti-bukti yang banyak (bayyinat).

Atau berisi kabar gembira dan kabar menakutkan. Konteks yang dipahami melalui Ramadan adalah puasa di dunia. Di akhirat orang-orang yang beriman tidak lagi puasa. Puasa di dunia berbatas waktu, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa di neraka, pasti selamanya. Lalu, mengapa ada orang yang tidak puasa di dunia? Padahal sehat? Mereka berkeinginan untuk berpuasa di neraka kelak. Berdasarkan firman Tuhan pada surah Al-A'raf ayat 50: "Penghuni neraka berseru kepada penghuni surga, teteskan kepada kami setitik air atau rezeki yang diberikan Allah kepada kalian. Mereka (penghuni surga) menjawab kepada penghuni neraka: Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya (makanan dan minuman) kepada orang-orang yang ingkar."

Pengabaran menggembirakan (basyir) bertolak kondisi dengan pengabaran menakutkan (nadzir). Karena itu, kabar gembira bersifat janji, kabar takut bersifat ancaman. Dua yang

berbeda, salah satunya pasti dialami manusia kelak di akhirat. Kehausan dan kelaparan bagi mereka yang tidak mau berpuasa sewaktu hidup di dunia. Tanyakan kepada pasien pasca operasi, tentu mereka sangat butuh kepada seteguk air. Namun, mereka tidak bisa minum, kecuali setetes atau dua tetes, sesuai takaran mili yang dibenarkan dokter. Lalu bagaimana dengan di padang mahsyar? Padang yang tidak ada satupun telaga (sumur), kecuali telaga Rasulullah SAW yang bernama Al-Kautsar. "Telaga Al-Kautsar adalah telaga-ku. Siapa yang mendapat air dari telaga-ku, sungguh dia tidak akan merasakan kehausan dan kelaparan hari kiamat, sampai dia masuk ke dalam surga Allah."

Pengabaran akhirat cukup menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Sebab akal sehat tidak mampu menjangkau dimensi akhirat dan profertinya. Sumber informasi, inspirasi, beserta realita yang melingkupinya.

Termasuk bulan Ramadhan karim (Ramadan mulia) karena didalamnya Allah SWT pilih sebagai bulan Al-Qur'an. Keberadaannya yang membawa umat manusia mengenal peradaban. Peradaban yang diawali dengan aktivitas membaca dan menulis. Pertama aktivitas membaca, membaca dengan nama Tuhanmu yang maha menciptakan menjadi dasar untuk membaca ciptaan. Kedua, aktivitas menulis, dengan menulis niscaya Tuhan mengajar manusia dengan perantaraan pena.

Tuhan mengajar manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Ketika Al-Qur'an turun kepada para nabi dinamakan wahyu, turun kepada para wali dinamakan karamah, irsyad, warid. Turun kepada ulama dinamakan ilmu, ilham, turun kepada manusia biasa namanya hidayah (petunjuk). Namun, semua hasil pembacaan dan penulisan wajib berakhir pada

wasjud waqtarib (sujudlah dan mendekatlah) kepada Tuhan. Artinya perintah membaca dengan, bersama dan untuk Tuhan. Perintah menulis dengan, bersama dan untuk Tuhan. Sekaligus larangan atheis, sebab materialisme, hedonisme, sekularisme induknya adalah atheisme dalam paham dan perilaku hidup yang anti Tuhan.

Berhubung momentum peringatan turunnya Al-Qur'an, sudah wajib sekarang kitab ini juga dipahami secara spiritual. Artinya, Tuhan turunkan pedoman pada setiap diri. Sebab setiap diri mendapat hembusan perintah (amar) dari Tuhan untuk hidup (hayat), berpengetahuan ('ilmu), berkuasa (qudrat), berkehendak (iradat), mendengar (sama'), melihat (bashar), berbicara (kalam). Ketujuh potensi inilah yang diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maksudnya, apa yang diberikan itulah yang ditanyakan. Al-Qur'an diberikan, kembali Al-Qur'an ditanyakan! Firman Tuhan: "Dan setiap manusia, Kami gantungkan pada leher-nya catatan. Maka ketika Kami bangkitkan pada hari kiamat. Mereka mendapati kitab (catatan amalnya) dalam keadaan terbuka. Bacalah kitab-mu, cukuplah pada hari ini, dirimu menjadi penghitung dirimu." (Al-Isra':13-14).

Hakikatnya, berbicara tentang Al-Qur'an sama dengan berbicara tentang diri. Pengadilan Tuhan yang maha adil adalah diri yang terdakwa, Al-Qur'an yang menjadi hakim, Al-Qur'an yang menuntut, Al-Qur'an sebagai pembela. Sudah saatnya sekarang, dekati Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan Tuhan.

Wallahu a'lam.

Menyikapi Musibah

MUSIBAH Sidoarjo belum usai, Indonesia dihebohkan dengan gempa Yogyakarta. Disusul banjir bandang di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan, dampak dari tergerusnya pegunungan Meratus, Barabai. Diikuti musibah Ciganjur efek dari sesar Lembang. Kemudian gempa di Tuban (Jawa Timur) sehingga getarannya sampai ke Yogyakarta. Gempa di Pacitan, Cilacap, dan banjir di wilayah Indonesia yang hampir merata.

Menengok desa Sajingan Besar dan Sajingan Kecil Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi langganan banjir saban tahun. Daerah pesisir pantai utara seperti Singkawang, Pemangkat, Selakau, Sebangkau, Jawai, Tekarang, Tebas, Sambas berada pada status banjir siklus tahunan. Atau wilayah selatan Kalimantan Barat mulai Sanggau, Sekadau, Melawi, Sintang, Kapuas Hulu, tidak absen dari kehadiran air yang melimpah diluar kewajaran, agenda tetap tahunan. Mema-

suki masa triwulan ke 2 tahun 2024, musibah masih melanda.

Semua musibah bencana tersebut berasal dari ulah tangan manusia, "telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia. Agar Kami rasakan kepada mereka derita, sebagian akibat dari perbuatan mereka. Semoga mereka kembali kepada Allah." (Ar-Rum:41).

Berbagai musibah seperti kematian, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, buah-buahan, berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Mereka yang mengatakan, sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat salawat dari Tuhan mereka dan kasih sayang. Mereka itulah orang-orang yang berada dalam petunjuk (baca Al-baqarah:155-157).

Kepastian nikmat adalah bala' yang setiap orang pasti mendapatinya, sedikit atau banyak. Keniscayaan taat adalah maksiat yang akan datang dan pulang pada waktunya. Alquran memberi isyarat bahwa bersama kesulitan membawa kemudahan, sesuai tunjuk ajar-Nya. "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan. Apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu urusan, segera lakukan pekerjaan yang lain. Dan kepada Tuhan-mu kamu berharap." (Al-insyirah:5-8).

Jenis musibah memiliki tiga pesan, yaitu ujian, peringatan, siksa (adzab). Sasaran musibah sebagai ujian menimpa orang-orang yang beriman, beramal saleh lagi merendahkan diri kehadapan Tuhan-nya (wa akhbatu ila rabbihim). Sasaran musibah sebagai peringatan mendera orang-orang yang beriman, namun masih banyak berbuat dosa. Sasaran musibah

sebagai siksa (adzab) mencambuk orang-orang yang durhaka, tidak beriman lagi sombong.

Pertama, musibah sebagai ujian.

Bersabar adalah sikap bagi musibah yang bersifat ujian, dan cara orang-orang beriman mendekati Tuhan, Allah SWT. Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Ciri mereka adalah meyakini bahwa semua datang dari Allah, dan semua akan kembali kepada-Nya.

Karena mereka beriman kepada Tuhan yang tidak nampak (ghaib). Mutlak kegaiban-Nya, berdasarkan firman: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya pemberi peringatan kepada orang yang mau mengikuti Alquran dan takut kepada yang maha pengasih, meski tidak melihat-Nya (ghaib). Maka berikan kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yasin:11). Bila beriman kepada Tuhan yang maha ghaib dalam ujian taat, ujian maksiat, ujian nikmat, ujian bala' (bencana), niscaya Tuhan anugerahkan tiga lencana kemenangan, salawat, rahmat, hidayat (hidayah). Salawat Tuhan artinya hamba yang sabar menerima derita adalah Tuhan akan menyebut nama hamba-Nya di hadapan majelis malaikat, majelis arwah para nabi, dan para wali.

Salawat juga berarti rahmat dan hidayat. Rahmat artinya kasih sayang, hidayat artinya petunjuk. Hidayat tidak cukup, seorang hamba beriman sangat butuh kepada taufik. Taufik adalah sikap berketetapan dalam taat, istikamah dan istimrariyah (taat berkelanjutan selamanya).

Jadi, ujian bagi kaum beriman untuk meningkatkan kelas mereka di hadapan Tuhan. Jangan mengaku beriman kalau belum diuji. Surah Al-Ankabut ayat 2 dan 3 mengabarkan,

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan dengan mengatakan; kami telah beriman, padahal mereka belum diuji. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar (dalam iman), dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang dusta (dalam iman)." Pahala kesabaran telah Dia janjikan kepada jiwa yang tenang, artinya jiwa yang sabar. "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-mu dengan ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku." (Alfajar:27-30).

Dua, musibah sebagai peringatan.

Pilihan sikap taubat merupakan jalan sasaran musibah yang berjenis peringatan bagi pendosa. Kemudian, Allah SWT menyerukan, bahwa ayat-Nya adalah adz-dzikru (warning). Bandung, Sukabumi, Subang, Lumajang, Garut diguncang gempa, bisa dimaknai ujian dan peringatan. Peringatan dini untuk sedini, sebanyak mungkin memohon ampun kepada-Nya. Sungguh, kewafatan orang-orang beriman dinilai syahid (jamak syuhada).

Tiga, musibah sebagai siksa (adzab).

Pilihan hidup beriman adalah jalan bagi musibah yang berupa hukuman. Qarun dan pengikutnya dihukum di dunia dengan penenggelaman bumi (likuivaksi), di akhirat menunggu siksa yang lebih keras dan kekal. Fir'aun dan tentaranya ditenggelamkan air laut (tsunami). Kaum durhaka dari umat Nabi Nuh adalah dibenamkan banjir besar. Umat Nabi Hud dengan gempa bumi. Umat Luth yang durhaka, Kami utus siksa dengan meteor yang membakar, dan Kami hujani mereka dengan hujan meteor (wa-amtharna 'alaihim mathara).

Ketiga jenis musibah (ujian) hendaklah setiap diri untuk senantiasa mawas diri. Mawas diri dalam arti berada dalam lingkup hati sabar, hati taubat, hati beriman. Lalu berlanjut pada bicara iman, bicara taubat, bicara beriman. Kemudian bersikap sabar, bersikap taubat, bersikap beriman. Akhirnya kepada Allah SWT jua tempat kembali. "Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu dahulu mati, maka kamu dihidupkan oleh-Nya. Kemudian kamu dimatikan oleh-Nya, kemudian kamu dihidupkan oleh-Nya. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (Albaqarah:28).

Wallahua'lam.

PERSIAPAN lahir dan batin menyambut Ramadan dengan berniat tulus karena Allah. Sebab niat yang tulus karena-Nya akan menghilangkan perintang apapun. Kecuali bertahan dan fokus dari terbit fajar di waktu subuh sampai terbenam senja di waktu maghrib. Maknanya, memasuki bulan latihan (the mont of training) wajar bila dilatih, digembleng, digodok supaya menjadi mutiara Ramadan, akhirnya menjadi mutiara Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya puasa merupakan ibadah paling tua yang pernah ada sampai sekarang. Pelestarian yang paling kuat, terstruktur, masif, sistematis, hanya dikalangan kaum muslimin. Keuntungan pemantik yang didapat oleh semua orang, sejauh pengamatan bahwa otoritas Ramadan mendatangkan kebaikan (keberkahan) ekonomi dan sosial bagi penganut lintas agama, suku bangsa, bahkan negara. Dapat diukur dari ban-

yaknya uang yang beredar selama bulan Ramadan dan Syawal. Bisa menembus angka ratusan triliun yang beredar dari kota ke desa, atau dari desa ke kota. Puasa Ramadan menyebabkan distribusi ekonomi yang sehat, tidak hanya beredar dilingkar orang-orang kaya saja. Keadilan ekonomi rakyat merambat dari hulu ke hilir, atau sebaliknya. Kondisi kesejahteraan yang disebabkan beberapa faktor diantaranya kewajiban zakat, infak, sedekah yang ikut mendongkrak daya beli masyarakat. Puasa Ramadan juga mengundang setiap orang untuk menjadi pengasih, penyayang, pemurah, pemaaf, dan sifat terpuji kesantunan lainnya. Puasa Ramadan telah mampu menekan angka kriminal secara signifikan. Selama bulan Ramadan, dikarenakan setiap orang mudah diingatkan tentang Tuhan. Namun bukan karena Ramadan-nya, tetapi Tuhan yang menyifati Ramadan dengan bulan ibadah (syahrul 'ibadah), bulan kasih-sayang (syahrul rahmah), bulan ampunan (syahrul maghfirah), bulan Al-Quran (syahrul Qur'an). Niscaya Ramadan menjadi mulia (Ramadhan karim).

Artinya, pesan mutiara Ramadan yang telah terbukti keunggulan-nya, yaitu kewajiban puasa yang diikuti oleh kewajiban zakat mal (harta), dan zakat fitrah (diri). Seiring dengan turunnya salju rahmat dari Tuhan, bergerak manusia saling mengerti. Kata maaf menjadi icon setiap diri. Sungguh, jiwa pemaaf sangat cepat untuk mengundang kebaikan Tuhan yang maha luas, dan berkah yang melimpah. Memohon kepada-Nya, siang dalam keadaan berpuasa, dan malam dalam keadaan beribadah. Semua kebaikan terkumpul di Ramadan. Semua ibadah dan jenis ketaatan, niscaya Dia terima. Semua doa, niscaya Dia kabulkan. Semua dosa, niscaya Dia ampunkan. Dan kerinduan kepada surga, niscaya Dia tumbuhkan.

Misi puasa Ramadan membawa makna sehat. Sehat dalam arti puasa mampu mengikat lemak (kolesterol) lalu membuangnya lewat keringat, BAK (buang air kecil) dan BAB (buang air besar). Puasa mampu membuang racun dalam tubuh. Puasa menstabilkan peredaran darah secara normal, sampai puasa mampu menjaga kekentalan darah.

Pesan sejak 1.400 tahun yang lalu mengatakan: "Berpuasalah kamu, niscaya kamu sehat." Nasehat Rasulullah tersebut sangat terbukti sekarang. Ketika para dokter dan para medis memanfaatkan puasa sebagai instrumen therapi kesehatan, pengobatan, dan penyembuhan. Lebih secara rohani, puasa mampu mengantar aura tenang, sebab puasa mengandung nilai pendidikan sabar. Orang yang berhasil, hampir delapan puluh persen ditentukan oleh sifat sabar. Sabar dalam segala hal. Walhasil, kesabaran kunci keberhasilan.

Secara hukum, aturan dan ketentuan puasa disebut pada surah Al-Baqarah (2) ayat 183, 184, 185, 187. Terlewat ayat 186, sebab khusus berbicara tentang kedekatan hamba dengan Tuhan, kenapa gerangan muncul di sela-sela syariat puasa? Tentu memiliki nilai penting.

Betapa sempurna hukum syariat setiap kali ada kewajiban, didalamnya mengandung dispensasi (keringanan). Menandakan keluwesan (fleksibilitas) hukum dalam menafsirkan persoalan hukum. Para ahli hukum dalam hal ini Imam Syafi'i telah menyusun perangkat yang menjadi dasar untuk sebuah putusan hukum (yurisprudensi) atau usul fikih. Meski fikih (hukum) sangat teoritik, namun usul fikih sangat aplikatif. Usul fikih memiliki daya penerimaan yang bersifat terapan. Kedua disiplin ilmu ini sebenarnya saling bersinggungan, sehingga jangan dipertentangkan. Misalnya, kewajiban puasa

dalam teks suci telah tercantum. Dari teks (dalil) puasa, para ahli hukum (fuqaha) menyusun syarat wajib puasa, syarat sah puasa, rukun puasa, sunnah-sunnah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, keringanan (dispensasi) puasa bagi yang berhalangan, sampai kepada teknis mengganti puasa, cara membayar fidyah dan zakat fitrah.

Dalam ayat 183 disebut: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada-mu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu, semoga kamu bertakwa." Tarhib (persiapan) Ramadan sebenarnya sudah dimulai pada bulan Rajab, semakin serius di bulan Syakban. Memasuki Ramadan, umat sudah siap berpuasa. Supaya di bulan puasa Ramadan sudah mantap menjalani hari-hari dan malam-malam ibadah. Disamping itu, lahir dan batin telah terlatih, berpuasa tidak sekedar formalitas, namun kualitas perlu dijaga. Terutama dalam tiga tahapan Ramadan. Sepuluh hari pertama adalah Ramadan penuh kasih-sayang (rahmah) dari Allah SWT. Sepuluh hari kedua Ramadan adalah ampunan (maghfirah). Sepuluh hari ketiga Ramadan adalah pembebasan dari siksa api neraka (itqun minan-nar). Royal dalam pemberian rahmah, karena Tuhan maha luas kasih sayang-Nya (wasi'al-rahmah). Tuhan yang maha luas ampunan-Nya (wasi'al-maghfirah). Tuhan yang memasukkan hamba ke dalam surga-Nya, dan terhindar dari siksa api neraka.

Sehubungan hati yang menanti kedatangan Ramadan, pada hakikatnya surga yang merindukan hamba-hamba Allah, meski sekarang mereka sedang berdagang di pasar, atau nelayan di laut, atau petani di sawah, pekerja di kebun, atau guru yang lagi mengajar, atau dokter yang lagi melayani pasien, atau buruh yang angkat-pikul. Sungguh, mereka yang dalam

keadaan berpuasa Ramadan, (demi Allah), mereka sedang dirindukan surga.

"Ada empat orang yang dirindukan surga, mereka adalah orang-orang yang mampu menjaga lisannya. Kemudian, mereka yang gemar membaca Al-Quran, dan mereka yang memberi makan kepada orang-orang yang lapar, serta mereka yang berpuasa di bulan Ramadan." (Hadis riwayat Muslim). Berdasarkan hadis tersebut, bulan Ramadan menempati posisi tersendiri di hati mukmin. Sesuai dengan panggilan Tuhan padanya: "Wahai orang-orang yang beriman."

Motivasi beragama wajib terus digalakkan jangan dilemahkan. Harus, motivasi beribadah puasa selalu digedor, jangan berikan peluang kendor. Maju dan jangan mundur. Literasi dan orasi spirit beragama terus diwartakan oleh media digital. Media digital yang mampu merambah sampai ke daerah yang terjauh, terluar, tertinggal. Membangkitkan semangat berpuasa Ramadan melalui mimbar dan non-mimbar, dari masjid ke masjid, dari kantor ke kantor tentang berkah puasa Ramadan. Dari pasar ke pasar, dari desa ke kota, dari kota ke desa, untuk mensyiarkan kemuliaan puasa Ramadan. Dari sekolah ke sekolah, dari hulu ke hilir, dari hilir ke hulu untuk mempublikasi keramahan Ramadan.

Wallahu a'lam.

HARI-HARI terakhir Ramadan yang dijalani umat beriman akan mengantar kepergiannya menuju pelukan Tuhan. Bagaimana dengan kita hari ini? Masih bergelut dan bergerak memenuhi konsumsi hari raya. Kenyataan dihadapkan dengan kesibukan demi kesibukan, mudik atau milir menjadi tradisi bangsa yang sudah puluhan tahun. Hemat penulis, gunakan sisa waktu yang hanya beberapa hari lagi dengan zikir hati. Zikir hati saat berdiri, duduk, berbaring. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW di dalam hati saat bepergian atau saat berdiam di rumah. Waktu istimewa Ramadan yang singkat lagi, akan pergi. Artinya, kesempatan akan hilang saat hari ini, doa diijabah, dosa diampuni, taat diterima. Perdetik, permenit Ramadan adalah masa ibadah diterima. Maka, semoga Allah SWT memperbaiki adab kita kepada Allah SWT dan kepada sesama hamba. Mengampuni dosa-dosa kita sebelum Ramadan kembali ke pemiliknya. Menjumpakan kita dengan

Ramadan yang akan datang.

Fenomena Ramadan baik yang bersifat ibadah formal (mahdhah) maupun ibadah non formal (ghairu mahdhah) wajib diniatkan karena Allah saja. Bila ingin seluruh aktivitas kita bernilai ketundukan di sisi-Nya. Dalam semua kesempatan (in all sesion) harus dari dan untuk Allah (minallah, ilallah).

Memahami Ramadan sebagai makhluk (ciptaan) Tuhan secara proporsional sama dengan bulan-bulan dalam penanggalan hijriah. Menempatkan Ramadan diantara 12 bulan milik Tuhan, meski Ramadan memiliki berjuta keutamaan (fadhilat).

Ramadan boleh pergi, namun yang harus tetap hadir adalah akhlak Ramadan. Akhlak Ramadan menyertai ibadah puasa Ramadan seperti menghormati privasi orang lain dengan cara berbaik sangka (husnudz-dzan), tidak berburuk sangka (su'udz-dzan). Tidak berbohong dan tidak menyebarkan berita palsu (hoax), tidak memfitnah dan tidak mengadu-domba (namimah).

Saling menghargai adalah nilai akhlak yang dititipkan Ramadan kepada hamba Tuhan ('abdul-rabbani) yang senantiasa berkelanjutan (Arab: istimrar, Inggris: sustainable). Berlaku hukum: Al-Islam shalih fi kulli makan wa zaman (Islam yang selalu moderat pada semua tempat dan waktu). Bukan hamba Ramadani, hamba bulan Ramadan yang musiman. Sekedar contoh, ketika tiba musim durian, semua orang makan durian, saat musimnya berhenti berbuah, maka durian hilang dari pasaran.

Pasca Ramadan akan banyak kita saksikan hamba musiman, "kembali keselera asal." Pelaku korup kembali keprak-

tik korupsi, bahkan lebih hebat dan luas cakupannya. Pelaku dzalim kembali menjadi dzalim, penipu semakin lihai merancang tipuannya. Mereka adalah tanda gagal meraih kemuliaan Ramadan dan kandas menuju lailatul-qadar.

Sebab itu, hamba rabbani meski Ramadan berlalu, mereka bisa menjaga "kebaruan dan kehangatan" Ramadan. Kajian kitab Tuhan tetap digelar di luar Ramadan, nostalgia Ramadan dapat mereka ciptakan dan wujudkan untuk 11 bulan yang akan datang. Tiadalah Ramadan ke Ramadan, Jumat ke Jumat, salat ke salat, kecuali masa pengampunan dosa.

Mereka yang beragama secara musiman banyak ditegur Allah sebagai orang yang tidak konsisten (tidak istikamah) dan tidak jujur dalam menaati Allah SWT. Sebagai yang sudah Dia jelaskan disebaran kalam suci-Nya.

Kalam suci-Nya: "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, mereka kembali mempersekutukan Allah. Biarkan mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Nanti mereka (di akhirat) akan mengetahui akibat perbuatannya." (Al-Ankabut:65-66). Maknanya, mereka berdoa tulus kepada Allah ketika lapar (berpuasa), namun ketika kenyang (berbuka), mereka melupakan Allah. Jangan menjadi orang yang mencari kasih Tuhan ketika miskin, setelah datang kekayaan, mereka melupakan Allah, seakan tidak pernah berdoa kepada-Nya. Surah Yunus ayat 12 menggambarkan perilaku mereka: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, atau duduk, atau berdiri. Apabila Kami hilangkan bahaya dariya, dia kembali ke jalan yang sesat. Seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada

Kami untuk menghilangkan bahaya yang menimpanya. Demikian dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas terhadap apa yang mereka kerjakan."

Secara organik, orang yang menjadikan Ramadan sebagai Tuhan (hamba ramadani), akan beribadah di dalam bulan Ramadan saja, sedang di luar bulan Ramadan tidak. Namun berbeda bagi hamba rabbani, qiyamullail yang dikerjakan empat rakaat satu kali salam, sebagaimana yang sudah dikerjakan Rasulullah SAW di dalam dan di luar Ramadan, namun jangan tanyakan seberapa lama salat Rasulullah SAW, demikian hadis yang diwartakan dari Aisyah. Hadis tersebut menandakan kerinduan kepada Tuhan sang pemilik Ramadan. Sedang hadis yang diwartakan dari Abu Hurairah bahwa salat malam adalah dua rakaat satu kali salam. Adalah salat malam dikerjakan dua rakaat-dua rakaat (shalatul-laili matsna-matsna). Kedua hadis ini menggambarkan bahwa kemesraan Ramadan harus terwujud di luar Ramadan. Demikian pula mengerjakan puasa sunah merupakan obat perindu bagi puasa wajib Ramadan. Sehingga Rasul menyuruh puasa sunah pasca Ramadan yang disebut puasa enam hari di bulan Syawal.

Kemudian, pesan apa yang akan dititipkan Ramadan yang sebentar lagi akan pergi? Pertama, adalah sensitivitas kemanusiaan yang selalu diasah. Ditengah pergulatan ekonomi "wong cilik" yang sekedar ingin mempertahankan hidup. Banyak orang-orang tua yang seharusnya menikmati istirahat masa senja, namun masih bergelut mencari sesuap nasi. Kepada mereka yang "don't have" sepatutnya perhatian kita berikan. Jangan menawar barang, buah, sayur, minuman dan barang yang mereka jual. Seharusnya kita bisa memberi uang lebih dari harga yang mereka jual. Sebab apa yang mereka jual

hanya sekedar untuk mengganjal perut dari rasa lapar. Tujuannya, berpuasa sebulan penuh wajib menumbuhkan rasa iba dan kepedulian terhadap kaum yang lemah. Berpuasa sebulan penuh harus menghadirkan perasaan senasib-sepenanggungan sebagai satu-kesatuan persaudaraan kemanusiaan, dan persaudaraan kebangsaan.

Ramadan menitipkan pesan moral kedua yaitu keadaban dalam profesi. Ibadah puasa bermuatan adab dan keadaban dalam pelaksanaan-nya seperti disiplin, jujur, sabar, ulet, tahan uji, berorientasi pada mutu puasa, pemanfaatan waktu senggang, keteratutan serta fokus pada tujuan. Nilai-nilai luhur puasa Ramadan tersebut seyogia selaras dengan kehidupan seseorang, terutama profesi yang setiap hari mereka kerjakan.

Profesi apapun menuntut etos dan etis kerja. Keduanya dirangkum menjadi kode etik profesi. Profesi merupakan gambaran kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi biasa ditunjukkan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, pendidikan kejuruan atau pendidikan umum, eksakta atau humaniora. Adapun kompetensi merupakan keahlian di bidang yang ditekuni (konsentrasi). Tuhan sering mencontohkan Daud sebagai pekerja profesi yang unggul. Teknologi konstruksi baja merupakan andalan saat Daud memimpin, sehingga baja menjadi lunak ditangannya (alantal hadid biyadih). Keluarga Daud adalah keluarga profesi yang dipuji oleh Tuhan. Kesyukuran mereka disebut di dalam kitab Allah, seperti kesyukuran Adam (pertanian), Idris (ilmuwan dan tekstil), Nuh (perkapalan dan maritim), Hud (arsitektur), Luth (perkebunan kurma, anggur), Saleh (peternakan), Ibrahim (pemerintahan dan diplomat ulung). Mereka para nabi yang memiliki keterampilan dalam hidup (life skill). Bahkan setiap manusia diberi Tuhan

kecakapan, kepandaian, ketangkasan, kecerdasan, keterampilan sejak lahir. Psikologi menyebut bakat (bawaan atau kapasitas), Tuhan sudah berfirman pada surah Al-Isra' ayat 84: "Katakan (Muhammad), setiap orang bekerja sesuai dengan bakatnya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sebenarnya berada pada jalan petunjuk."

Alquran penuh dengan bukti (evidence) saat menyampaikan informasi, artinya argumentasi yang diberikan selalu berdasarkan data dan fakta yang sudah teruji. Berbasis fakta sejarah, antropologi, sosiologi, biologi, antariksa, alam semesta, dan kehidupan akhir (eskatologi). Mengingat bahwa dihadapan Tuhan terdapat tanggungjawab profesi sampai profesi seorang pencari kayu bakar, pasti diwawancarai, diobservasi dengan bukti-bukti yang dihadirkan (bayyinat) di pengadilan akhirat kelak.

Pesan akhlak Ramadan tahun ini ditujukan kepada seluruh kalangan profesi yang bukan saja kerja profesional tetapi juga moral profesional (hayana-taqiyya). Contoh, profesi dokter yang ramah akan memberi sugesti kepada pasien untuk tenang. Unsur ketenangan akan mempercepat kesembuhan pasien. Misal profesi guru, bila guru mengajar dengan kriteria softskill, peduli, pemaaf, pengasih, penyayang, akan berefek pada perkembangan multi kecerdasan siswa. Sebaliknya, jika dokter pemarah dan guru pemarah, auto pasien menjadi lebih pemarah dalam proses pengobatan dan siswa menjadi lebih pemarah dalam proses pembelajaran. Disini, berlaku adagium lama "guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Atau pepatah memadah: "Bagaimana gendangnya, begitu juga penarinya."

Demikian tulisan dihadirkan bertujuan mengantar

kepulangan Ramadan. Namun bekas yang ditinggalkan sebagai warisan berharga menjadi modal bangsa dalam menjalani hari-hari kedepan dengan semangat ramadani. Allahu rabbi, aku rida Allah Tuhan-ku, Islam agama-ku, Muhammad nabi-ku. Selamat jalan Ramadan berupa detik-detik perpisahan (alwada' ramadhan). Selamat datang Syawal dan idulfitri. Mohon maaf lahir batin. Taqabbalallahu minna wa minkum, shiyamana wa shiyamakum, shalihan a'mal, kullu 'am wa antum bikhair, taqabbal ya karim. Mudahan Allah menerima dari kami dan dari-mu, puasa kami dan puasa-mu sebagai amal saleh. Sepanjang tahun dalam kebaikan. Terimalah wahai yang maha pemurah.

Wallahua'lam.

Idul Fitri

IDULFITRI, hari kemenangan yang dijanjikan sudah tiba, betapa Allah SWT tidak pernah mungkir janji. Sungguh yang kerap kali mengingkari janji adalah manusia. Janji pendidikan berbeasiswa, janji politik murah pangan, sandang dan papan. Termasuk banyak janji yang belum terpenuhi. Jangan mudah berjanji, apalagi bersumpah. Sebab janji adalah hutang, dan hutang akan ditagih. Adapun sumpah pasti diminta kebenaran sumpah-nya.

Ketika Ramadan, kita terbiasa dengan puasa. Kerinduan tersebut Tuhan obati dengan puasa enam hari di bulan Syawal. Kerinduan pada taraweh bisa ditebus dengan salat malam. Dimana pada sepertiga malam yang akhir, Tuhan turun ke langit dunia, sembari menanyakan: "Hal min sa-ilin? Hal min mustaghfirin?" Siapakah yang ingin mengadukan persoalan hidupnya kepada-Ku?Siapakah yang ingin memohon ampun atas dosa-dosa? Aku yang maha pengampun, dan Aku

mudahkan segala urusan-mu.

Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang berpuasa di bulan Ramadan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seperti dia berpuasa setahun penuh." (Hadis riwayat Muslim). Logika numeriknya adalah 30+6=306. Kelipatan pahala yang Tuhan anugerahkan kepada umat akhir zaman, menjadi 306 hari yang setara dengan satu tahun. Malah karunia-Nya bisa lebih besar lagi, saat tidak bisa dihitung sebab melampaui matematika manusia. Allah melipatgandakan pahala kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas karunia-Nya, Allah maha mengetahui setiap hamba-Nya (Al-wasi', Al'alim).

Romantisme umat kepada salat malam di bulan Ramadan, tatkala Tuhan jadikan tahajjud senantiasa hadir di dalam dan di luar bulan Ramadan, sebagai pelipur rindu. Demikian pula salat witir yang selalu didawamkan (dilestarikan) sehingga menjadi tradisi para nabi, para wali, dan orang-orang saleh. Kedua ibadah salat sunah yang dapat didirikan meski tarawih telah tiada. Namun spirit (semangat) tulus beragama tidak tergerus oleh kepergian Ramadan.

Idulfitri dalam kehidupan ibarat daur ulang (restart) komputer karena banyaknya virus. Rusak dan lambannya jalan komputer disebabkan beban yang dipikulnya. Begitu juga kehidupan, dosa menyebabkan kehidupan ini terasa menyiksa. Dosa ibarat virus di komputer. Ketibaan Ramadan dan kepergiannya sudah banyak membuat orang berubah (hijrah). Dengan catatan, perubahan harus didasarkan ilmu pengetahuan dan kesadaran. Bukan atas dasar jahil dan kebodohan. Perubahan atau hijrah yang didasari ilmu akan melahirkan perilaku adab dan maslahat (membangun). Sementara hijrah

yang tanpa didasari oleh ilmu (hijrah tetapi tetap jahil), tidak mengikuti ajakan baik berdasarkan ilmu, hanya akan melahirkan perilaku biadab dan mafsadat (merusak), dan menyisakan penyesalan bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Hari ini umat merosot karena meninggalkan ilmu, sehingga hampir kurang memberikan perhatian terhadap-nya. Meski merasa hijrah tetapi belum fitrah, idulfitri mengajak kepada keduanya, hijrah dan fitrah, fitrah dan hijrah.

Keduanya (hijrah dan fitrah) akan benar saat didasari ilmu yang benar, bukan ilmu yang salah. Disinilah umat perlu mencermati ajaran agama yang dipelajarinya. Agama yang dipelajari sudah bersentuhan dengan pemikiran manusia berabad-abad yang membentuk piramida pengetahuan dan pengamalan. Akulturasi agama dengan budaya telah menciptakan tradisi (sunnah). Lagi-lagi, umat disuruh cerdas memilih dan memilah agama (din) atau budaya (Arab 'adah, Indonesia adat). Jangan terjebak meninggalkan adat setempat, kemudian terjerumus kepada adat bangsa Arab. Sebab Arab bukan Islam, dan Islam bukan Arab. Adapun mayoritas suku Arab beragama Islam sudah menjadi fakta sejarah. Idulfitri hari ini kembali mereposisi dan merekognisi beragama sebagai fungsi utamanya. Untuk kembali kepada kesucian di hari nan fitri. Hari nan fitri mengajarkan cara pandang (paradigma) bahwa semua manusia terlahir dari rahim ibu yang suci. Kesucian itulah yang diterima Tuhan. Postulat agama berangkat dari kesucian primordial, bukan kekotoran. Daur ulang untuk kembali kepada fitri menjadi idaman setiap insani.

Renungan diri pada sepuluh malam terakhir Ramadan jangan dilupakan, bersama lantunan ayat-ayat suci oleh imam-imam hafidz. Membersamai ayat-ayat dengan penghayatan

makna, maksud, dan tujuan murni Tuhan menghadirkan diri dan alam semesta merupakan bukti kasih-Nya yang terbesar. Ibadah Ramadan yang ditunaikan hamba merupakan bukti bahwa Dia ingin selalu mempersahabati dan dipersahabati hamba. Dalam doa: "Rabbi la takilni ila nafsi tharfata 'ain. Wakun ma'i fi hali watirhali." Tuhan, jangan engkau serahkan aku kepada diriku walau sekejap mata. Jadilah Engkau sahabat yang selalu bersama-ku dalam kepergian-ku dan kediaman-ku. Artinya, pengalaman spiritual sepuluh malam terakhir itu, hari ini dan selanjutnya jangan pernah dilupakan. Maksudnya jangan lupakan Allah yang sangat pengasih dan penyayang. Dialah Tuhan yang selalu hadir saat sehat dan sakit. Tuhan yang senantiasa melayani ketika semua orang telah pergi. Termasuk Ramadan telah pergi menghilang dihadapan kita, sungguh yang tetap tertinggal dan tersisa abadi selamanya hanya Allah SWT. Ramadan mulia, tetapi pemilik Ramadan jauh lebih mulia. Sangat mulia, sehingga Dia tidak mau disaingi meski oleh bulan Ramadan. Sebab itu, matahari terbit dan terbenam. Bulan bermula dari sabit, kemudian purnama dan kembali sabit atau seperti bentuk tandan yang tua (kal 'urjunil qadim).

Sebenarnya hari-hari adalah ayat Tuhan yang terlaksana dan alam semesta ayat-Nya yang terbentang. Mereka telah Tuhan atur dengan pengaturan (takdir) yang jelas. Pengaturan dari Tuhan yang maha perkasa lagi maha mengetahui. Demikian pula waktu matahari, waktu bulan, waktu bintang, semuanya beredar dalam pengawasan-Nya. Dalam titah-Nya: "Dan matahari beredar pada orbitnya. Demikian ketetapan (takdir) dari yang maha perkasa, maha mengetahui. Dan Kami telah menetapkan bulan pada tempat peredaran-nya (bersiklus). Pada tempat terakhir seperti bentuk tandan yang tua (sabit).

Tidak mungkin matahari mendahului bulan, tidak mungkin malam melampaui siang. Masing-masing beredar pada orbitnya." (Yasin:39-41). Disini letak pemahaman bahwa bulan termasuk Rajab, Syakban, Ramadan, Syawal adalah makhluk (ciptaan) Allah SWT.

Menjadi keterangan (burhan) untuk perintah mentauhidkan Allah semata, dan sekaligus larangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, termasuk dengan Ramadan atau utusan Tuhan sekalipun. Bukan bernilai ibadah apabila dalam salat masih mempersekutukan-Nya, atau dalam puasa terdapat diri kuasa yang mampu berpuasa. Telah Tuhan tandaskan dalam banyak firman-Nya. Dan menjadi pembeda (furqan) bagi yang benar-benar beriman dan beramal dengan yang hipokrit (munafik). Sehingga terpisah antara yang tulus dan yang penuh pamrih. Ikhlas dan riya', persahabatan dan permusuhan, kesetiaan dan perselingkuhan. Ibarat terpisah antara emas dan imitasi.

Denyut getaran (vibrasi) hati, ruhi, nuri, setiap yang merayakan idulfitri tentu berbeda. Sangat tergantung pada kedalaman makna dan penghayatan batin dari masing-masing individu umat. Bagaimana relasi dan interaksi dengan Tuhan selama Ramadan menjadi penentu kualitas amal, bukan sekedar kuantitas amal. Ketiganya sangat bernilai di sisi Tuhan, wajilat qulubuhum, wajilat arwahuhum, wajilat nuruhum (bergetar hati, roh, nur). Energi ketiganya terdapat di jiwa kaum beriman.

Idulfitri datang mengingatkan seseorang akan kepastian hari kembali kepada Tuhan. Hari ketika kami kembali (raji'un) adalah hari berjumpa Tuhan, hari kemenangan, hari terkabul semua doa permintaan (minal 'aidin wal faizin wal

maqbulin). Berdasarkan firman: " ... Maka siapa yang berharap untuk berjumpa dengan Tuhan-nya, hendaklah dia beramal dengan amal yang saleh. Dan jangan mempersekutukan Tuhan-nya dalam ibadah dengan sesuatu apapun." (Al-Kahfi:110).

Jangan kotori kesucian idulfitri dengan minuman keras (miras), berjudi, berzina, dan perbuatan menghamburkan harta (israf), makanan dan minuman (mubadzir). Idulfitri yang artinya kembali kepada fitrah berselaras dengan bulannya, Syawal. Syawal artinya peningkatan, peningkatan dalam iman, ilmu dan amal saleh.

Satu hal penting untuk menjadi perhatian adalah lemahnya umat terhadap penguasaan arti kata dalam Alquran. Sehubungan sebagian besar bahasa yang digunakan Alquran adalah bahasa Arab. Lalu, bagaimana bisa khusyuk salat malam berjamaah yang dipimpin oleh imam-imam hafidz, sekira para makmum tidak mengetahui dan tidak mengerti ayat-ayat yang dilantunkan imam, satu malam satu juz. Keadaan yang sangat memprihatinkan, umat yang memiliki betapa mulia kitab suci, namun kenyataan banyak umat muslim yang tidak paham dengan kitab mulianya. Ironi, kondisi umat yang terpuruk secara politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, saat kitab suci sebatas bacaan ritual semata. Maka tidak dapat ditawar lagi, sungguh penguasaan terhadap bahasa Arab sangat penting, selain salat bisa khusyuk yang ditandai ketersambungan rasa kepada Pencipta, juga ayat mengajak untuk berwisata jasmani dan rohani. Kisah-kisah umat terdahulu, ilmu pengetahuan, ibadah, akhlak, janji surga, ancaman neraka, keadaan umat pada waktu di dunia, kematian, alam kubur, kebangkitan sampai ke pengadilan Tuhan, semua dijelaskan dalam kitab suci.

Bila ibadah Ramadan tidak dimengerti, tidak dihayati, tetap berpahala, tetapi kurang sempurna, atau belum bermutu. Dan ibadah yang tidak dipahami pesan-pesan Tuhan, sulit terjadi perubahan yang signifikan dalam membangun, tidak sekedar semangat beragama, tetapi juga inti beragama. Inti beragama diantaranya tauhid (tidak syirik), ikhlas (tidak korup), ridha (tidak dengki), qana'ah (tidak tamak), tawadhu' (tidak takabbur), 'alim (tidak jahil), syukur (tidak kufur), sabar (tidak gegabah), pemaaf (tidak dendam), pemurah (tidak bakhil), mempermudah urusan umat (tidak mempersulit), ramah (tidak marah), peduli (tidak cuek), tanggungjawab (tidak abai).

Siklus Ramadan dan Syawal merupakan siklus tahunan, sudahkah keduanya memberi nilai manfaat bagi manusia sebagai pribadi dan masyarakat? Alhamdulillah jika sudah, maka lebih ditingkatkan lagi dalam aspek kedisiplinan, keteraturan. Sebab kedisiplinan dan keteraturan merupakan sunnatullah di alam semesta. Siapapun yang menaati sunnatullah pasti berdampak baik, di dunia dan di akhirat. Sedang siapapun yang melanggar sunnatullah pasti berdampak buruk, di dunia dan di akhirat. Sebab, sunnatullah tidak pernah berubah, sunnatullah tetap berlaku (konsistensi). Idulfitri sudah selayaknya dijadikan evaluasi diri untuk menjadi lebih baik guna menghadapi kehidupan sebelas bulan kedepan.

Wallahua'lam.

Pesan Moral Idul Qurban

SETIAP ibadah yang dikerjakan bertujuan takwa. Takwa banyak memiliki arti (lafal musytarak). Pengertian takwa adalah takut (khasiyah), takwa juga berarti berani (syaja'ah). Takwa dapat berarti petunjuk (hidayah), sehingga Rasulullah SAW berdoa: "Allahumma inna nas'alukal huda wat-tuqa wal 'afafa wal ghina". Wahai Allah, sesungguhnya kami berharap kepada-Mu, petunjuk, takwa, kehormatan dan kekayaan (kecukupan). Maksudnya, jangan Engkau datangkan kepada kami kesesatan, kedurhakaan, kehinaan dan kemiskinan. Termasuk pesan moral idul qurban adalah takwa. Takwa berkonotasi selalu merasa diawasi Tuhan, senantiasa merasa diperhatikan oleh-Nya.

Dua perayaan dalam Islam mengandung arti pesan moral, idulfitri dan idul-adha (idul qurban). Nabi Muhammad SAW memberi garansi bahwa siapa yang menghidupkan (mensyiarkan) dua malam hari raya, niscaya Allah akan menghidupkan

hatinya saat hati manusia semuanya mati. Sabda Rasul ini telah mendorong banyak umat untuk menyemarakkan-nya dengan takbir, tahmid, tahlil, tasbih, salawat, doa dan istighfar. Se-kampung, se-desa, se-kota, se-kabupaten, se-provinsi, bisa dengan pawai obor atau kreasi anak bangsa yang lain, seperti takbir keliling. Umat merespon sabda beliau dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Demi mencari, menemukan dan mengambil pesan moral yang dibawa oleh malam idul qurban.

Ibrahim adalah nabi yang primus (populer) saat membahas idul qurban. Sungguh Tuhan maha benar, saat Dia mendengar ucapan Ibrahim karena dipuji oleh orang Babilonia, saat Ibrahim berkurban seratus ekor unta yang dibagikan kepada semua penduduk Babilonia, Palestina, Syam setiap hari. Ketika dipuji manusia, Ibrahim bergumam, "jangankan unta, kalau saya punya anak, akan saya kurbankan." Gumam Ibrahim yang telah puluhan tahun tersebut didengar Tuhan As-sami', sang maha mendengar.

Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir menapak-tilasi perjuangan tauhid ayahnda Ibrahim dalam berhaji dan berkurban. Maka ikutilah agama nenek-moyangmu Ibrahim (millata abikum Ibrahim). Dia (Allah) menamakan kamu dengan sebutan muslimin (berserah diri). Diperintahkan kepada kamu mendirikan salat dan membayar zakat. Sejarah mencatat, Ibrahim memiliki dua putera, Ismail dan Ishak. Ishak yang memiliki putera yang bernama Yakub. Yakub memiliki putera yang bernama Yusuf. Yusuf sangat tuntas barcode, kisah kehidupan-nya pada surah Yusuf. Biografinya pada surah itu, mulai kecil sampai wafatnya. Totalitas surah Yusuf yang mengisahkan dirinya, saudara se-ayah, saudara se-kandung (Bunyamin) dan ayah mereka, Ya'kub. Ya'kub seorang nabi

dari Palestina.

Setiap pembahasan idul haji, idul-adha atau idul qurban pasti melibatkan tiga manusia pilihan Tuhan. Ibrahim, Ismail, Hajar, ketiganya telah Tuhan jadikan "modelling the way". Dengan kata lain, mereka sudah mempraktikkan skenario kebesaran Tuhan. Hari ini, monumen mereka masih bisa disaksikan. Jamarat (monumen) ula (Ismail), jumratul-wustha (monumen Hajar), jumratul-aqabah (monumen Ibrahim). Syiar terkenang pula ada area Mekah, wilayah Arafah, Muzdalifah, Mina dan sekitarnya adalah situs sejarah peninggalan Ibrahim dan keluarga kecilnya. Untuk semua penghormatan, salawat ditujukan kepada Ibrahim dan keluarga-nya.

Salawat Ibrahimiyah adalah satu-satunya salawat yang paling tinggi, selain memuat nama dua nabi, juga keluarga beliau. Tuhan bersalawat dan memberkati kepada Ibrahim dan keluarga-nya. Keniscayaan salawat, kenyataan berkat untuk Muhammad dan keluarga-nya. Ditutup dengan "fil 'alamin" yang artinya dalam seluruh alam (teologi universal). Innaka (sesungguhnya Engkau), Allah memiliki dua nama yang agung, maha terpuji-maha termulia (hamid-majid).

Ibrahim sudah menempatkan dirinya selaku muslim (seorang yang berserah diri). Kenyataan dan kesaksian iman dan islam Ibrahim telah melewati tes (uji petik) kepatutan untuk mendapat gelar khalilullah (sahabat setia Tuhan Allah). Bukan sembarangan anugerah gelar tersebut diberikan, bila belum menggunakan akal dan hati salim. Konflik jiwa (roh) yang paling jamak dialami manusia adalah konflik ditiga medan tempur, napsu, akal, hati.

Tuhan telah mendidik Ibrahim dan keluarganya untuk

menajamkan rasa peduli. Beradab basa dalam perkataan, beradab budi dalam perbuatan. Tuhan uji Ibrahim dengan kelahiran anak yang lama ditunggu, dengan anak yang santun (bi ghulamin-halim). Ismail adalah anak yang cerdas, santun dalam usia remaja, beranjak menuju dewasa, Tuhan perintah agar disembelih. Dapat dibenarkan atau tidak secara logika tatkala Dia (Tuhan) menyuruh Ibrahim menyembelih Ismail, putera semata wayang? Cinta Ibrahim diuji Tuhan!

Tuhan melatih Ibrahim memberlakukan Ismail sang kurban di hari penyembelihan (yaumun-nahar) dengan tata cara beradab dan berbudi-pekerti. Hadapkan Ismail ke arah kiblat. Kiblat berupa rumah Tuhan yang mereka tinggikan bersama, dari tapak yang sudah dibangun oleh Adam. Dan sembahlah Tuhan pemilik rumah ini (fal ya'budu rabba hadzal bayt). Tuhan yang memberi makanan (rasa kenyang) dari kelaparan, dan memberi perasaan aman dari rasa takut. Allah, tidak ada Tuhan kecuali Dia, Dia yang maha hidup lagi berdiri sendiri. Tuhan yang tidak pernah mengantuk apalagi tidur. Tuhan membiasakan Ibrahim setiap ucapan pasti ada akibat. Ibrahim menyadari betul pesan moral Tuhan tentang tanggung jawab yang diambil, terutama tentang iman.

Peristiwa Ibrahim mencari iman Tuhan dalam surah Al-an'am sangat logis, prospektif dan futuristik. Ketika Ibrahim melihat bintang, mungkinkah bintang Tuhan-ku? Bintang tenggelam, bulan muncul. Inilah Tuhan, Tuhan bulan? Bulan akhirnya tenggelam, lenyap. Ibrahim mengatakan: "la uhibbul afilin," aku tidak suka kepada yang tenggelam. Sesuatu yang tenggelam (mati), pasti bukan Tuhan. Kala pagi tiba, Ibrahim melihat matahari, inilah Tuhan yang lebih besar daripada tuhan-tuhan palsu tadi. Ketika hari menjelang senja, pelan-pelan

matahari yang tadinya bercahaya terang, besar dan gagah, lalu redup, akhirnya tenggelam, terbenam, matahari mati dalam arti kemana cahaya tadi? Pasti, matahari bukan Tuhan yang sebenarnya!

Niscaya, Ibrahim tidak mampu menggambarkan Tuhan, Ibrahim tidak sanggup membaca, menulis dan melukis Tuhan. Tuhan bukan dari sesuatu, bukan dari semen, bukan dari batu, bukan dari beton, bukan dari besi. Sebab Dia bukan materi yang pasti binasa, hancur dan lebur. Tuhan pencipta langit, bumi, matahari, bulan, malam, siang, jin, malaikat, manusia, Tuhan bukan wujud semua yang dapat dibaca, ditulis, direnung, dipikir, dilukis, dipahat, dirasa. Ibrahim berhasil menemukan Tuhan yang sebenarnya. Tuhan yang memenuhi, meliputi (muhith) alam semesta raya, di luar dan di dalam, di utara dan di selatan, di timur dan di barat, dan di dalam diri sendiri.

Pengawasan melekat (waskat) Tuhan yang selalu hadir (present), tidak pernah absen menjadikan seseorang sangat waspada. Kewaspadaan dalam hidup artinya tidak berzina, tidak meminum khamar (arak tuak), tidak korupsi, tidak agitasi, tidak manipulasi. Kontrol terkuat dan terakurat. Nyata tetapi ghaib, dalam firman: "Sungguh hanya peringatan ini (Alquran) untuk orang yang takut kepada yang maha pengasih. Meskipun yang maha pengasih (Ar-rahman) tidak tampak (ghaib). Maka berikan kabar gembira kepada mereka dengan ampunan dan balasan yang mulia." (Yasin:11).

Nilai dan pesan moral inilah yang ingin dibentangkan, bahwa kehadiran idul qurban merupakan kehadiran waskat Tuhan yang selaras. Tidak terpisah diri adalah dengan Tuhan (rabb). Dengan keluarga dapat terpisah, dengan jabatan

akan terpisah, dengan harta akan ditinggal, dengan sahabat akan pergi. Selalu hadir setiap waktu dan ruang hanyalah dengan-Nya, dekat (qarib) dan meliput (muhith). Daya yang sangat kuat adalah dengan Allah (billah), upaya yang pasti adalah dengan-Nya (billah). Dengan nama Allah, semua terwujud (bismillah masya Allah). Jadi, satu pesan moral hari raya idul qurban adalah pengawasan melekat dengan Tuhan (waskat Tuhan) yang akan memantik pesan moral berikutnya, ibarat lokomotif yang menarik gerbong kereta.

Wallahua'lam.

ATURAN dibuat bukan untuk memberatkan, filosofi pertama yang wajib dipahami saat akan membuat peraturan. Agama (Islam) memberikan jalan keluar setiap masalah yang dihadapi. Melalui kitab suci, Tuhan memberi cara bagaimana menghadapi hidup. Sebab bila siap hidup, artinya siap mati. Jangan berani hidup tetapi takut mati. Maksudnya, kehidupan dan kematian layak untuk dinikmati, berhak untuk bahagia. Dalam kondisi apapun, kita semua adalah bahagia. Kebahagiaan akan berefek pada aliran darah, pernapasan, nadi dan tulang. Sebaliknya rasa sedih yang disimpan hingga trauma akan membahayakan dan minimal mengganggu fungsi kerja saraf.

Beberapa kali Tuhan mengatakan, Allah tidak pernah membebani-mu sesuai dengan kemampuan-mu. Bukan berarti Dia tidak progresif, namun takar kemampuan diri untuk selalu dibaca guna menjadi tahu diri. Sekarang banyak orang

yang tidak tahu diri, bacaan tajwid salah namun berebut-rebut menjadi imam salat berjamaah. Ilmunya tidak ada, namun surbannya tebal dan panjang. Dalam konteks ini, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (ilmuwan, filosofi dan theoshofi yang pernah dimiliki dunia Islam dan sangat menginspirasi), membagi manusia dalam empat kriteria ilmu beserta sifat.

Pertama, ada orang yang tahu bahwa dirinya tahu. Posisi paling bagus. Namun perlu diingatkan untuk senantiasa ikhlas. Dua, ada orang yang tidak tahu bahwa dirinya tahu. Tiga, ada orang yang tidak tahu bahwa dirinya tahu. Empat, ada orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Kriteria pertama menempati posisi paling tinggi, kriteria kedua perlu penyadaran bahwa dia harus disadarkan bahwa dia tahu, faktanya dia berpengetahuan (‘alim). Orang ‘alim berkewajiban menyampaikan ilmu. Bila tidak, si ‘alim akan dikekang dengan tali kekang api neraka, akan diikat dengan ikatan yang kuat. Tiga, mereka tahu bahwa mereka tidak tahu, kewajiban mereka menuntut ilmu. Empat, posisi ini paling parah. Posisi ke-empat bahwa dia tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Orang ini, bila diberitahu, dia mengaku sudah tahu, padahal belum tahu.

Healing tidak sekedar refreshing, namun ada tujuan yang bersifat spiritual yang melegakan rohani (wisata berbasis pembelajaran). Berjalanlah di muka bumi dan ambil pelajaran. Merantaulah, lalu petik pelajaran dari orang-orang yang bertaubat dan kesudahan yang baik bagi mereka. Bertebaranlah, kemudian pelajari umat terdahulu dari bekas-bekas yang mereka tinggalkan di muka bumi, rekam-jejak mereka. Hati yang lapang, sahabat yang banyak memungkinkan bagi setiap orang

untuk berbagi cerita dunia. Jangan mengambil beban berat, saat dikira tubuh dan jiwa tidak kuat menanggung beban.

Sungguh refreshing kita bukan di dunia, sampaikan ke akhirat. Dari akhirat menuju Allah SWT, jalan (alur) demikian merupakan medan yang dilewati oleh orang-orang yang menuntut bukti kehadiran dan keadaan Allah SWT. Tetapi apabila mereka telah menyaksikan, merasakan bukti (bayyinat) kemudian berpaling, mereka mendapat siksa yang pedih. Ada wajah yang putih (berseri-seri), dan ada pula wajah yang hitam pekat. Adapun kepada orang yang putih wajah-nya, pasti mereka dalam kasih sayang Allah (fafi rahmatillah), mereka kekal didalamnya.

Di akhirat kelak, mereka yang berwajah hitam pekat, memendam kesakitan, lalu dikatakan kepada mereka, mengapa kamu kafir kepada Allah, setelah kamu beriman? Niscaya rasakan siksa yang pedih. Awalnya kita semua beriman kepada Tuhan yang maha ghaib, lalu kenapa Dia bisa dilukis dan dituliis dengan pena, dibicarakan dengan lisan, dikisahkan dalam cerita? Akhirnya, menjatuhkan Tuhan sama dengan derajat materi ciptaan (makhluk). Disini pusat penderitaan bagi yang belum mengenal-Nya, sudah bisakah rileks?

Wallahua'lam.

HAKIKAT mutiara ayat-ayat suci tersebut yang terhimpun secara rapi dalam irama 6. 666 ayat adalah kekayaan sekaligus kekuatan umat Muhammad SAW -shahibul Qur'an- sejak dahulu kala (masa azali) sampai hari ke surga (yaumul jannah). Berkesanggupan memberi makna "bermutiara-mutu-manikam" yang sangat memancarkan wangi harum cahaya-cahaya (misykatul anwar) dan mutiara ucapan (jauharil kalam) pada sebaran 28 hurufnya, yaitu: Bismillahirrahmanirrahim, sungguh benar Allah yang maha tinggi lagi maha agung. Dan sungguh benar RasulNya sang Nabi yang mulia. Dan kami termasuk orang-orang yang menjadi saksi atas hal itu. Ya Tuhan kami, terimalah kami. Sesungguhnya Engkau maha mendengar lagi maha mengetahui. Ya Allah, berikan kepada kami dari setiap huruf Al-Quran sebagai kelezatan, dan setiap juz sebagai ganjaran. Ya Allah karuniakan kepada kami dalam setiap huruf alif ulfah (ulfatan) yaitu keramahan (dariMu).

Huruf alif terdapat 48. 740 kali kemunculannya dalam mushaf Al-Quran telah menyambungkan keramahan dari Allah (ulfah minallah) setiap kali ayat bertemu dengan huruf alif dalam pembacaan dan penulisan (bi kulli harfin minal alif-ulfah). Sungguh agung kalimat yang mengandung pahala dari firman Tuhan. Huruf ba yang bermakna barakah (bi kulli harfin-minal-ba-a barakah). Ditemukan huruf ba dalam Al-Quran sebanyak 33. 922 kali kemunculannya, sehingga hitungan 28 huruf hijaiyah secara rapi dan tuntas telah dituliskan. Demikian penelitian ulama besar dunia yang bernama Imam Syafi'i (pendiri madzhab) dan dikutip oleh Imam Ibnu 'Arabi dalam kitab Muqaddimah al-Futuhat al-Ilahiyah.

Huruf ta mengandung arti taubah (kembali kepada Allah SWT). Rahasia huruf dalam kitab Al-Quran adalah setiap kali terbit untuk dibaca dalam satu ayat memiliki dua cabang, cabang kewajiban dan cabang hak pada diri huruf. Contoh huruf ta yang bermakna taubat. Setiap ada huruf ta yang dibaca (dalam keadaan fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid), huruf ta berkewajiban mengatakan kepada Tuhan. Kata huruf ta (taubah): "Ya Tawwab, ampunilah dosa-dosanya." Kata ta (doa untuk taubat) tersebut muncul dalam mushaf Al-Quran sebanyak 1.404 kali terulang. Dan cabang kedua adalah hak dari huruf ta (taubah) kepada manusia dengan tuntutan: "Wahai yang membaca huruf ta, bertaubatlah! Sebanyak 1.404 kali terulang sesungguhnya aku (huruf) menuntutmu untuk ber-taubat, ber-taubatlah!" Ternyata dengan cara demikian, Tuhan telah menjadikan kitab suciNya sebagai dalil (hujjah) manusia dengan standarisasi 1.027.000 huruf, 6.666 ayat, 114 surah, 30 juz.

Huruf tsa bermakna mutiara arti tsawab setiap kali

kemunculannya dalam 6. 666 ayat (bikulli harfin minats-tsa-tsawab). Tsawab artinya adalah pahala. Huruf tsa ditemukan dalam setiap huruf sebanyak 10. 480 kali. Bikulli harfin minal jim-jamal, setiap kali bertemu dengan huruf jim bermakna jamal, artinya keindahan. Huruf jim ditemukan sebanyak 3. 322 kali muncul di mushaf.

Huruf ha mendulang mutiara huruf yang bernama hikmah, hilm. Hikmah artinya kebijaksanaan dan hilm artinya adalah kesantunan. Huruf ha ditemukan dalam mushaf sebanyak 26.925 kali terbit. Huruf kha akan didulang mutiara kebaikan oleh pembacanya sebanyak 1.503 anugerah kebaikan. Huruf kha yang berarti khair atau kebaikan. Huruf dal artinya dalil, huruf dal terbit sebanyak 5.998 kali. Huruf dza dibaca pembacanya dalam bentangan mushaf ditemukan sebanyak 4. 934 kali dulang mutiara. Dza berarti dzaka, dzaka artinya kecerdasan. Mutiara kecerdasan dilimpahkan Tuhan kepada pembacanya sebanyak 5. 998 anugerah kecerdasan dzahiriyah, bathiniyah dan ruhiyah, kecerdasan dunia dan akhirat. Huruf ra akan didulang oleh pembaca dan penghayat ayat-ayat Tuhan yaitu huruf ra yang berarti rahmah (kasih-sayang). Rahmah dunia-akhirat, sebab kitab suci sebagai kasih-sayang bagi pengamalnya. Huruf ra (rahmah) didapati sebanyak 2.206 kali kekasih-sayangan ar-Rahman ar-Rahim.

Artinya fokus huruf ra merupakan makna yang terutama dan tertua (the first and the grand) adalah makna rahman dan makna rahim (kasih-sayang). Kasih-sayang artinya sifat kepedulian terhadap orang-orang yang "don't have" seperti pemulung, anak yatim yang miskin, orang-orang cacat dan mereka yang berada dalam penjajahan dan penindasan. Emas beragama belum dapat didulang bila pemeluknya belum mem-

berikan manfaat bagi orang lain, bukan nilai besar atau kecilnya manfaat, tetapi dilihat dari rasa kepedulian terhadap sesama. Mengajak orang kepada kebaikan, semua jenis kebaikan dunia dan akhirat adalah mulia, dengan catatan disampaikan secara husnul-adab. Bagaimana pun baiknya materi pengkajian, namun jika disampaikan dengan cara yang mungkar, sudah pasti ditolak umat.

Huruf zai artinya zakat. Zakat adalah suci-bersih (kesucian-kebersihan). Huruf zai ditemukan dalam kitab suci sebanyak 1.680 kali terbit. Huruf sin artinya adalah sa'adah, sa'adah mengandung makna kebahagiaan. Huruf sin muncul sebanyak 5.799 kali dalam Al-Quran. Artinya sebanyak 5.799 kali seruan kepada umat untuk meraih kebahagiaan dengan cara Qurani dan Rasuli. Huruf syin artinya syifa' atau penawar atau kesembuhan atau kesehatan, sehingga di Arab kita kenal rumah sehat (mustasyfa'), bukan rumah sakit. Huruf syin muncul sebanyak 2.115 kali. Huruf shad berarti kejujuran, kemunculan huruf shad sebanyak 1.822 kali. Huruf dhad dapat bermakna dhiya'. Dhiya' artinya adalah sinar yang memantul dari sumber cahaya. Huruf dhad diteliti telah terbit sebanyak 1.822 kali. Huruf tha, tha artinya tharawah dan thaharah. Tharawah artinya pujian dan thaharah artinya bersuci. Dalam Fikih menjadi pembahasan tersendiri yaitu bab bersuci (thaharah). Kemunculan kata tha sebanyak 1.204 kali. Huruf zha berakronim zhafran artinya kemenangan, dan ditemukan kemunculan dalam mushaf sebanyak 843 kali.

Huruf 'ain diteliti telah menampilkan diri sebagai huruf 'ain sebanyak 9.470 kali tampil. 'Ain yang bermakna mendulang mutiara 'ilmu yang terdiri dari huruf tunggal 'ain, lam, mim. Senada dengan sahabat 'ilmu adalah 'amal yang juga

terdiri pada siklus huruf yang sama. Adalah 'amal terdiri dari jati diri huruf 'ain, mim, lam. Berdekatan antara orang 'alim ('ilmu) dengan orang 'amil ('amal), bahkan sejiwa, senama, sesifat, sediri, senyawa.

Huruf ghin sebanyak 1.229 kali. Huruf ghin bermakna ghina yang artinya kaya. Allah SWT yang maha kaya, al-Ghina, serta Allah SWT juga yang mengayakan, al-Mughni. Huruf fa diteliti telah terbit sebanyak 9.813 huruf dalam mushaf. Fa bisa bermakna falah dan farah. Falah artinya kesuksesan, sedang farah artinya kegembiraan. Huruf qaf artinya qurbah (kedekatan). Tujuannya adalah kedekatan dengan Allah SWT dan RasulNya. Huruf qaf diteliti telah muncul sebanyak 8.099 kali. Huruf kaf dapat diartikan karamah dan kamalah. Karamah arti namaNya adalah kemuliaan, sedang sifatNya adalah kemurahan yang sangat (wasi 'al karamah). Huruf kaf juga dapat diartikan kamalah, kamalah yang artinya kesempurnaan. Kemuliaan di dunia dan kesempurnaan di akhirat bagi para pembacanya. Huruf kaf dapat pula dimaknai dengan kun (jadilah) fayakun (maka jadilah), ditemukan sebanyak 8.022 kali tampil. Kemudian huruf lam yang artinya lathif (man) dan lathifah (women). Lathifah artinya kelemah-kelembutan, tidak kasar. Kelembutan juga menjadi nama dan sekaligus sifat Allah SWT yaitu al-Lathif. Al-Lathif adalah Dia yang maha lemah-lembut atau Dia yang maha halus perangai dan perilakuNya. Huruf lam ditemukan sebanyak 33.922 kali sebagai rangking kedua setelah huruf alif dalam kuantitas sebanyak 48.740 kali.

Huruf mim dapat diartikan mau 'idzah yang artinya nasehat. Huruf mim ditemukan sebanyak 28.922 kali muncul memberi nasehat. Pemaknaan mau 'idzah bisa berarti bimb-

ingan, pelayanan, pengajaran, pembahasan. Huruf nun dapat dimaknai nur atau cahaya, maksudnya Nur Muhammad RasulNya. Huruf nun (cahaya) ditemukan dalam kitab suci yang bercahaya sebanyak 17.000 kali cahaya. Huruf waw dimaknai wuslah artinya hubungan atau keterhubungan, dan sambung atau ketersambungan, maksudnya jangan putus. Wuslah itu adalah diri jasmani dan diri rohani RasulNya yang mulia, nabiyyi, sayyidi, habibi Muhammad cahaya matahatiku (qurrata 'aini). Ditemukan terbit huruf waw sebanyak 25.506 kali berulang. Ditemukan huruf ha (ha besar) sebanyak 4.138 kali. Ha yang artinya hidayah atau petunjuk. Ditemukan huruf ya artinya yakin tidak ada ragu. Huruf ya ditemukan sebanyak 25.717 kali. Kemudian ditemukan huruf gandeng yaitu alif lam. Alif bisa diartikan Allah. Lam bisa diartikan lillah (untuk Allah). Alif lam ditemukan sebanyak 14.707 kali dalam mushaf Al-Quran.

Demikian karunia yang Allah jalla wa 'ala berikan kepada umat Nabi Muhammad SAW di akhir zaman. Mudahan kita semua mendapat syafaat beliau di hari akhir nanti. Selamat memperingati hari turunnya Al-Quran, semoga Nuzulul Qur'an tahun ini, Ramadan 1444 H semakin mendekatkan kita sebagai sahabat Al-Quran di dunia dan di akhirat.

Wallahu a'lam.

Aksi Bela Palestina

MONAS dipenuhi sekitar 2 juta para pendukung Palestina menyuarakan kemerdekaan Palestina dalam lingkup lintas agama. Indonesia bersatu karena menyatu dalam derap langkah dan degup hati untuk kedaulatan Palestina dari penjajahan Zionis Israel. Pernyataan tegas dari pemerintah dan 270 juta rakyat Indonesia menyatakan mendukung dengan ini kemerdekaan Palestina. Wajib kemerdekaan diberikan kepada pemilik tanah airnya. Aksi bela Palestina yang dihadiri oleh unsur pemerintah, tokoh lintas agama, serta berbaur dengan umat yang memiliki keprihatinan, kepedulian terhadap derita anak-anak Palestina yang setiap hari dibombardir oleh Zionis.

Jakarta, Ahad, 5 November 2023, lapangan MONAS menjadi saksi sejarah dunia. Secara tertulis, dalam pernyataan yang diikrarkan oleh tokoh-tokoh antar agama dipernyatakan bahwa bangsa Indonesia secara tegas menuntut Mahkamah Internasional untuk mengadili kejahatan perang oleh

penjajahan Zionis Israel atas bumi Palestina. Dan, mengakui kemerdekaan rakyat Palestina yang berdaulat dan bermartabat secara penuh. Rakyat Indonesia mengutuk agresor Zionis Israel yang membunuh anak-anak, rakyat sipil, menghancurkan sekolah, rumah-rumah ibadah (masjid dan gereja), rumah sakit, instalasi listrik, instalasi air bersih dengan bom dan rudal bantuan dari Amerika Serikat. Diikuti pula pernyataan sikap untuk menuntut negara-negara Arab segera memutus hubungan diplomasi dengan Israel. Dalam pengertian menarik duta besar mereka yang ada di Israel dan menutup kantor kedutaan Israel di negara-negara Arab. Selain itu, Indonesia beserta pemerintah dan rakyat akan terus memberikan dukungan kepada kemerdekaan rakyat Palestina di forum sidang PBB melalui Menteri Luar Negeri Republika Indonesia, dan dalam forum international lainnya.

Diantara bentuk dukungan tersebut adalah TNI menjadi pasukan sebagai utusan Dewan Keamanan PBB. Press selalu memberitakan kiprah TNI di Palestina dan Gaza. Saat pintu dan jendela dunia terbuka lebar melalui berita online. Sehingga warganet mengetahui dengan jelas kondisi derita anak-anak Palestina ketika berada dalam penjajahan Zionis Israel. Aksi nyata rakyat Indonesia sebagai bagian dari negara-negara dunia sudah ikut membantu secara kemanusian dengan mengirim logistik, obat-obatan dan apa-apa yang diperlukan bagi penduduk Palestina dan Gaza.

51,1-ton bantuan pertama rakyat Indonesia untuk rakyat Palestina yang diangkut dengan pesawat Hercules, dan akan menyusul bantuan-bantuan kemanusiaan lainnya. Pemerintah Republik Indonesia sudah dan terus akan berjuang bagi upaya kemerdekaan rakyat Palestina secara diplomatik

dan non-diplomatik sampai cita-cita kemerdekaan dan perdamaian abadi tercapai di bumi Palestina. Wujud komitmen bangsa Indonesia tersebut sejalan dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945). Cita-cita luhur tersebut adalah:

1. Melindungi seluruh tumpah-darah bangsa Indonesia.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ikut melaksanakan ketertiban dunia (secara nyata adalah melawan setiap jenis penjajahan dan mengupayakan kemerdekaan yang menjadi hak asasi setiap negara yang berdaulat dan bermartabat, atau menghapus penjajahan di muka bumi).

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, dibentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kepada: Ketuhanan yang maha esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila pertama menjiwai sila-sila berikutnya. Artinya, Ketuhanan yang maha esa menjadi nilai inti bagi kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Atas dasar dorongan inilah, rakyat Indonesia merasa bagian dari rakyat dunia yang sedang memperjuangkan hak kemerdekaan Palestina yang dirampas. Perampasan dan perampokan bagi kemerdekaan adalah kejahatan yang luar biasa. Berangkat dari pengalaman bangsa ini yang dijajah selama 350 tahun oleh Belanda, dan 3 tahun setengah dijajah oleh Jepang, mampu memantik perasaan luka bagi rakyat Indonesia, sehingga berupaya untuk

mendukung kemerdekaan Palestina. Saat ini, rasa simpati dan empati menggelayut pada jiwa rakyat Indonesia yang menyaksikan penderitaan rakyat dan anak-anak Palestina. Sehingga Menteri Luar Negeri Republik Indonesia menyatakan terus mendukung perjuangan Palestina, sampai Palestina mencapai kemerdekaan.

Free Palestine sudah menggaung di seluruh pelosok negeri, kawasan barat, timur, selatan dan utara bersatu-padu bagi kemerdekaan Palestina. Berkat kemajuan IT, memaksa mata dunia harus terbuka lebar, sehingga press selalu bisa memberitakan kejadian setiap harinya. Apa yang terjadi di Pentagon, Palestina, Australia, ruang sidang umum PBB, dan dari belahan benua manapun, bisa diakses melalui media sosial yang sudah menggobal. Artinya hari ini, tidak ada lagi yang ditutupi, bahkan pembelajaran-pun lebih banyak dirancang secara online, sehingga keterbatasan ruang kelas tidak lagi menjadi persoalan krusial pasca covid-19. Sebab, covid-19 telah memicu percepatan komunikasi online seperti work from home, dan pembelajaran di ruang kelas virtual (google classroom), vicon, dakwah virtual, jual-beli secara online, dan sebagainya.

Akses internet yang telah memasyarakat membuat dunia terasa seperti desa kecil (global village). Keterhubungan antar-negara sangat berpengaruh terhadap ekonomi global, politik global, pendidikan global sehingga menjadikan Palestina sebagai persoalan bersama. Indonesia-Palestina adalah senasib-sepenanggungan seperti satu keluarga. Bahwa, apa yang terputus selama ini adalah komunikasi. Padahal, komunikasi inilah yang membangun jaringan relasi kemanusiaan (human relationship) dalam skala sedunia yang menjagad-raya.

Masa depan yang pada akhirnya, dunia global akan

menjadi mengerucut bagi kesatuan mata uang tunggal, kesatuan kurikulum sekolah yang saling menyapa warga dunia dengan standar pelayanan publik yang global (ISO) dan jenis akreditasi lainnya yang lahir dari kesepakatan bersama tentang kualitas yang berbasis internasional. Dampak ikutannya adalah mengaburkan, menepis batas dan sekat kawasan, kecuali hanya sebagai bagian dari warga dunia.

Demikian literasi ini dihadirkan sebagai bentuk keberpihakan terhadap kaum tertindas, utamanya rakyat sipil dan anak-anak Palestina. Selain memberi apresiasi yang besar terhadap kepedulian pemerintah beserta rakyat Indonesia yang senantiasa memerhatikan kesehatan, keperluan dan kehidupan rakyat Palestina sebagai bentuk mewujudkan perdamaian dunia dan kemerdekaan. Buktinya, Rumah Sakit Indonesia di Gaza adalah sumbangan nyata rakyat Indonesia, selain mengutus para medis dari profesi dokter dan perawat kesehatan. Dan kami di sini, semua masjid selalu membaca doa qunut Nazilah sampai Palestina mencapai kemerdekaannya. Demikian juga para pendeta dan pastur mendoakan rakyat Palestina dalam ibadah kebaktian dan misa-misa mereka di gereja. Para biksu di wihara dan pure juga memanjatkan doa kehadirat Tuhan untuk anak-anak Palestina, ayahnda dan bunda di sana. Sebab, bumi dan langit Indonesia telah menjadi indah berkat persatuan dan hikmat kesatuan, selamat merawat dan menjaga Indonesia kita.

THE STORY Talut melawan Jalut yang banyak dibicarakan dalam berbagai kitab suci, termasuk Al-Quran. Versi Qurani membentang kisah tersebut pada Al-Baqarah: 247-252.

Ahli ilmu dan ahli kitab mendiskusikan perang Jalut-Talut dengan akal sehat dalam berbagai tinjauan (perspektif). Benar, di dalam pasukan Talut terdapat seorang remaja, Daud namanya. Kelak, setelah dewasa, Daud menjadi raja (the king David). Sistematika kisah yang membicarakan tiga tokoh ini (Jalut, Talut, Daud), dimuat sebanyak enam ayat:

Pertama, (ayat 247), ketika Tuhan memilih Talut sebagai pemimpin dan bukan Jalut, mereka pengikut Jalut protes kepada para nabi, kenapa tidak Jalut, Jalut pemegang otorita oligarki ekonomi? Kami lebih berhak memiliki dinasti daripada Talut! Nabi menjawab: Sesungguhnya Tuhan telah memilih

dia (Talut), Tuhan menambahkan kepada Talut berupa kecerdasan ilmu dan kekuatan fisik. Dan Allah memberikan kerajaan (muluk) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas karunia dan maha mengetahui.

Artinya, banyak logika yang bermunculan saat Allah memilih seseorang menjadi pemimpin. Logika manusia menandaskan pada kekayaan, kekuatan, keilmuan yang semua itu adalah dinding (hijab) bagi hikmah takdir Tuhan. Hikmah takdir kekuasaan yang Tuhan berikan ada dua, takdir buruk untuknya atau takdir baik. Sebab, Allah melihat, kamu tidak melihat. Allah mendengar, kamu tidak mendengar. Allah mengetahui, kamu tidak mengetahui. Allah berkuasa, kamu tidak berkuasa.

Dua, (ayat 248), ketersambungan (mutawattirah) geneologis kesejarahan (sanad zuriyat) dan geneologis keilmuan (sanad ilmu) terdapat di dalam Tabut. Tabut adalah peti yang berisi lembaran firman suci Tuhan, baik berupa isi Taurat, maupun shuhuf Ibrahim dan Musa). Lembaran yang berisi ketenangan dari Tuhan, dan simpanan warisan turun-temurun yang dianugerahkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun kepada Talut, kemudian kepada Daud, lalu kepada Sulaiman. Jibril yang membawa Tabut dan diberikan kepada Musa. Demikian ayat-ayat Tuhan, jika mereka beriman.

Jadi, keilmuan dari Tuhan yang maha berilmu (Al-'Alim), bukan milik orang per-orang. Melainkan ilmu dari Tuhan untuk disebarkan, endingnya menjadi milik publik. Hujjahnya adalah Tuhan menyuruh ilmu harus disebarkan-luaskan. Publikasi ilmu adalah pahala jariyah yang mengalir terus, tidak terputus selamanya. Tidak sekedar royalti duniawi, namun terpenting royalti ukhrawi. Patron terbaik adalah Rasul

SAW tidak saja sekedar Nabi produk lokal, namun sudah universal sejak dahulu, Nur Muhammad (uswah hasanah). Makna konsultatif-afirmatif terkandung pada surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik untuk-mu, bagi orang-orang yang berharap rahmat Allah, dan beriman kepada hari akhir, serta banyak mengingat Allah."

Sedang makna yang bersifat integratif (kejujuran), kohesif (kerekatan), advokatif (kepenasehatan) yang sangat inheren, ditemukan pada surah Al-Hujurat ayat 7: "Dan ketahuilah, sesungguhnya di dalam dirimu ada Rasulullah. Kalau dia mengikuti kemauan-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi Tuhan menjadikan hatimu cinta kepada keimanan, dan menghiasi iman di dalam hati-mu (sehingga indah). Dan menjadikan hatimu benci kepada kekafiran, keingkaran, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus."

Tiga, (ayat 249) telah memesankan kepada pasukan Talut bahwa kesabaran sebagai kunci kemenangan. Berpuasa sebagai larangan meminum air sungai, walau bagaimana-pun haus. Pelajaran yang bisa dipetik adalah sebelum membunuh musuh di medan laga, bunuh dulu keinginan raga di medan napsu. Agar tidak menuai kekalahan, berarti wajib menunda kesenangan. Dalam ayat juga disebut berapa banyak golongan yang kecil mampu mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.

Dalam kondisi apapun, sehat atau sakit, kaya atau miskin, damai atau perang, dua yang harus tidak terpisah. Iman dan sabar, kedua jalan yang harus ditempuh untuk mengundang pertolongan Allah. Demikian pula fakta Badar, Tuhan

telah memenangkan kaum muslimin, sedang mereka (pasukan Badar) dalam keadaan lemah. Untuk menopang narasi historis tersebut, secara teologis telah difirmankan dalam kitab suci.

Empat, (ayat 250), doa Talut adalah meminta kesabaran saat menghadapi Jalut dan pasukannya. Ternyata, hidup harus sabar, apalagi perang. Sabar merasakan sakit, sabar merasakan luka, sabar kekurangan makanan dan obat-obatan, sabar menghadapi kesulitan, kepayahan, kematian.

Pertama kali, doa mereka adalah memita kesabaran, diabadikan dalam kitab suci: "Tuhan kami, limpahkan kesabaran kepada kami, kuatkanlah langkah kami, dan bantu kami terhadap kaum yang ingkar." Sebab rasio (perbandingan) kemenangan berpihak kepada orang-orang yang sabar dan mengalahkan orang-orang yang tidak sabar dalam jumlah. Skema rasionya adalah 20:200, 100:1.000 sebagai tertera pada surah Al-Anfal ayat 65. Maksudnya, 20 orang yang sabar, mampu mengalahkan 200 orang yang tidak sabar. 100 orang yang sabar, sanggup mengalahkan 1.000 orang yang tidak sabar.

Lima, (ayat 251), Allah memberi kemenangan kepada Daud dengan membunuh Jalut dalam perang. Kepada Daud, Tuhan anugerahkan kerajaan, hikmah dan pengajaran pada-nya. Enam, (ayat 252), Allah telah membacakan ayat-ayat-Nya dengan kebenaran. Demikian itu sesungguhnya bahwa Daud adalah utusan diantara utusan Tuhan. Sungguh besar hikmah ayat-ayat Allah bagi mereka yang mau memetik hikmah dari perjalanan Talut, Jalut, Daud. Mudahan peristiwa penting dalam kitab suci dapat dijadikan pelajaran kesabaran bagi siapa saja yang ingin memenangkan area ujian kehidupan di tahun 2024. Semoga.

TAJUK di atas sebenarnya memuat dua maksud yaitu kesepadanan karakter surga dengan penghuninya, kesepadanan karakter neraka dengan penghuninya. Tuhan menyifati neraka dengan sifat kasar, kejam, keras, buta, tuli, bisu, tidak peduli, tidak memiliki rasa iba, intinya karakter neraka tidak berperasaan. Telusur ayat suci (kalamullah) tentang karakter neraka, niscaya sedikit-banyak memiliki kesamaan karakter dengan penghuninya. Demikian pula dengan karakteristik penghuni surga dengan spesifikasi bangunan surga yang dihadiahkan Tuhan berkat hidayah-Nya. Populasi mereka telah tampak di dunia. Sebab, dunia adalah suatu alam yang akan berkelanjutan ke akhirat (sustainable).

Terlalu jamak dalam kitab suci sesungguhnya Tuhan memperingatkan dua alam (dunia-akhirat) beserta pencirinya. Pilihan bebas terdapat di tangan kita hari ini (dunia), bukan besok (akhirat). Dengan kata lain, dunia adalah cermin akhi-

rat, dan akhirat adalah cermin dunia. Bagaimana tekstur akhirat, dalam hal ini neraka beserta malaikat penjaganya? Tuhan jelaskan: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka. Bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya yaitu malaikat yang kasar, keras (tidak ada perasaan iba). Malaikat yang tidak pernah membantah Allah terhadap apa yang diperintah, dan mereka selalu mengerjakan sesuai dengan yang diperintah." (At-Tahrim:6).

Sangat jamak Al-Quran mempresentasikan kedua tempat beserta penciri calon penghuninya (surga dan neraka). Hampir secara maknawi bahwa seluruh ayat menjadi peringatan. Peringatan dalam kitab suci ada dua, kabar gembira dan kabar menakutkan. Dengan kata lain muatan kitab suci berupa janji baik (wa'ad), dan janji buruk (wa'id). Auto ditujukan kepada seluruh manusia, sebab mereka telah diciptakan oleh Tuhan sang kreator (Alkhaliq), dan Dia pula yang menjadi penjaga berstatus hadir (AlWajid). Dia pula yang menurunkan tuntunan (Quran, the holy book), dan mengutus Muhammad diantara para utusan. Muhammad telah berada di atas jalan yang lurus. Dalam firman: "Yasin (Muhammad)."

Destinasi surga dan neraka sangat mudah dikenali perbedaannya. Diferensiasi tersebut tidak banyak, hanya dua. Meyakini ruh Nur Muhammad atau tidak? Quo vadis iman selama ini? Kemanakah iman? Ternyata, mungkin yang kita sebut iman selama ini hanya tekstur atau profil (penampang) yang tampak dipermukaan. Barang kali hanya ritual gestur dalam sikap yang tampak dari bacaan huruf dan gerakan tubuh. Kemanakah Tuhan dan kemanakah diri, sehingga tidak pernah berjumpa?

Guru berkalam dengan pertanyaan. Bagaimana kalian

akan berjumpa Tuhan, kalian mencari Tuhan lewat syariat! Tuhan bukan syariat, dan syariat bukan Tuhan! Lalu, kalian mencari Tuhan dengan hakikat, Tuhan bukan substansi hakikat dan hakikat bukan Dia. Disini banyak manusia mendebat Tuhan di dunia, akan pasti mereka didebat malaikat di alam barzakh dan di alam akhirat, meski mereka mengklaim telah banyak beribadah. Namun ibadah semu, sebelum mereka meyakini Nur Muhammad.

Betapa penting (very urgent) nilai Nur Muhammad yang wajib penulis sampaikan kepada khalayak, karena menjadi hak Muhammad untuk dipublish demi keselamatan umat (bihaqqi Nur Muhammad ya Salam). Biar bagaimana-pun banyaknya materi amal, tanpa pengantar (bi-rasuli Nur Muhammad) tidaklah sampai kepada hadirat yang maha Qudus. Sebelum penulis wafat, pastikan dakwah Nur Muhammad telah tersampaikan dari guru ke guru, dari mursyid ke mursyid, sampai kepada murid. Agar tidak terdapat penyesalan saat diri menjadi tanah, tanah yang tanpa Nur Muhammad (telaah An-Naba':40). Nur Muhammad bukan Muhammad bin Abdullah yang telah wafat di Madinah (Muhammad jasad). Perlu dikaji, berhenti berkaji, sudah wafatlah diri secara maknawi, sebelum mati hissi (jenazah).

Neraka beserta kawah yang apinya bergejolak meraung-raung adalah ketiadaan Nur Muhammad. Sebab inti utama Nur Muhammad adalah ruh (spirit) kasih sayang telah hilang. Sehingga tanah neraka menjadi sangat panas, apinya maha panas (nara asyaddu harra). Jadi, ketiadaan Nur Muhammad menjadikan tanah neraka, tiada "welas asih." Angin yang berhembus membawa kesakitan bagi penghuninya. Airnya-pun demikian, memutus dan memotong usus orang-orang

yang durhaka.

Seluruh ayat mengarah kepada Nur Muhammad yang berasal dari Nur Allah baik secara eksplisit maupun implisit. Diyakini tiupan pertama Tuhan kepada Nur Muhammad ialah awal dari segala yang awal. Eksistensi langit, bumi, dan semua perangkat-nya adalah tiupan dari Nur Muhammad sebagai bapak alam ruh. Fungsi utusan (the apostle) dari Allah kepada alam, dari alam kepada-Nya.

Apa yang disampaikan oleh Nur Muhammad dari Allah kepada umat adalah tauhid (ke-esa-an). Apa yang disampaikan Nur dari umat kepada Allah adalah tauhid. Sekarang, dapat dipahami sungguh yang menjadi musuh tauhid adalah seluruh alam semesta. Dalam firman Tuhan surah Al-Haj ayat 31: "Beribadah hendaklah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka umpama dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."

Tuhan membedakan surga dan neraka, perbedaan dari kinestik, aromatik, tekstur, gestur, diksi sampai kepada proferti dan penghuninya. Surga melayani orang-orang yang tawadhu' dan neraka membakar orang-orang yang takabbur. Karakter insan hari ini, sinkron untuk memantaskan dimana kelak dia berdiam. Sebaik-baik atau sejahat-jahat tempat kembali (surga atau neraka). Proyek pembangunan keduanya sedang insan kerjakan hari ini. Qarin yang bekerja membentuk amal, amal baik adalah sahabat (qarin) surga. Amal jahat adalah sahabat yang jahat (neraka). Qarin yang terus menemani. Nama, karakter yang disandang seseorang tidak akan tertukar dari dunia sampai akhirat.

Bukan banyaknya pengikut, bukan banyaknya keturunan, dan bukan banyaknya kekayaan, keilmuan, kekuasaan. Malah dengan SK kekuasaan, seorang pejabat bisa memecat dan mengangkat seseorang sesuai prosedur (legal), dan tidak sesuai prosedur (ilegal). Betapa di tangan pejabat, bisa terjadi karyawan honorer dipecat gara-gara lupa membuka pintu kelas, atau membuat kopi yang tidak sesuai selera, atau ketiduran saat pejabat menyampaikan wejangan. Atau ada pejabat yang mudah tersinggung, atau menyinggung, menyindir dengan gaya ilmiah, padahal jahiliyah. Semua pasti ada perhitungan tersendiri dihadapan Tuhan. Intinya, surga dan neraka merupakan dua entitas aktual yang berbeda (diferensiasi item). Artinya, perilaku ahli (penduduk) neraka sesuai dengan karakter neraka, ahli surga sesuai dengan karakter surga.

Kesepadanan dari karakter keduanya tidak bisa ditukar-ganti, tidak bisa dibolak-balik. Karakter surga akan ditempati oleh orang-orang yang berjiwa surga. Seirama, sewarna, sejiwa dan senyawa antara surga nan indah dengan penghuninya yang pemurah, tekstur surga yang mantap beserta penghuninya yang pemaaf. Gestur surga penuh kesempurnaan beserta pelayan (bujang dan dara) yang tampan dan gemulai ibarat mutiara yang bertaburan.

Maksudnya, timing dan proferti surga yang menunjukkan keindahan, kesempurnaan, ketinggian, kemuliaan yang tiada lain adalah menunjukkan keindahan akhlak, kesempurnaan budi, ketinggian pekerti, kemuliaan etik kaum beriman. Arsitektur surga yang perfect diikuti oleh penghuninya yang perfeksionis juga. Terdapat koneksitas antara sifat sabar dengan balasan minuman dari sungai surga yang deras mengalir tanpa banjir, seperti banyak kenikmatan surga yang diwar-

takan oleh surah Al-Insan.

Dalam konteks perilaku calon penghuni surga yang sekarang mereka masih tinggal di dunia, identitas mereka sangat mudah dikenali. Dengan kata lain, terang pandangan manusia tentang dunia (nur), terang pula pandangan manusia tentang akhirat (nur). Sebaliknya, gelap pandangan manusia tentang dunia (dzulum), gelap pula pandangan manusia tentang akhirat (dzulum). Lalu siapa yang dipandang? Jawab pertanyaan ini, mampukan memandang Allah dan Rasul-Nya di bumi? Jika buta (mata hati) di dunia, pasti buta pula di akhirat, bahkan lebih sesat jalan, baca Al-Isra':72.

World view (pandangan dunia) inilah yang membentuk karakter surgawi bagi penghuninya, sehingga bernilai (baca: Ali Imran:133-135). Karakter surgawi yang bernilai tersebut adalah berinfak di kala lapang dan sempit, banyak atau sedikit. Karakter pemaaf dan menahan amarah. Lalu, karakter gemar berbuat kebaikan. Karakter para penzikir dan karakter para pentaubat. Tuhan janjikan surga untuk mereka.

Wallahu a'lam.

Hikmah Bertahmid

UCAPAN tahmid (alhamdulillah) adalah setinggi-tinggi do'a. Setinggi do'a sebab mengandung pujian Tuhan kepada Tuhan, pujian Tuhan kepada Muhammad, pujian Tuhan kepada umat sebagai jalan turun (datang), science Islam menyebutnya jalan tanazzul. Sedang pujian umat kepada Tuhan, pujian Muhammad kepada Tuhan merupakan jalan naik (pulang) yang disebut tarqi.

Bukan horizon baru, melainkan tahmid adalah ucapan sebelum alam raya hadir, saat Tuhan memuji diri-Nya sendiri, al-mutakabbir huwallah (yang berhak sombong hanya Dia, Allah). Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Dia maha hidup kekal abadi selamanya. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada seorang-pun yang dapat memberi pertolongan kecuali dengan izin-Nya. Dia maha mengetahui apa yang ada di tangan mereka (masa depan), dan apa yang ada di be-

lakang mereka (masa lalu).

Alhamdulillah, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Dia tidak pernah lelah memelihara langit dan bumi. Alhamdulillah, Dia maha tinggi lagi maha agung. Segala puji untuk-Nya, di dunia dan di akhirat. Maksudnya, tahmid merupakan kalam penduduk surga kepada Tuhan sebagaimana firman: "Dan orang-orang yang beriman, serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani mereka melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal didalamnya. (Surga) yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kami (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk, sekiranya Allah tidak menunjuki kami. Sesungguhnya para rasul telah datang membawa kebenaran, diserukan kepada mereka: Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, sebagai balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Al-A'raf:42-43).

Ibarat kata berjawab, gayung bersambut, kalam Tuhan membalas kalam hamba beriman: "Marhaban bikum." Selamat datang untuk-mu (Aku telah bersama-mu kembali di dalam surga). Umpama, seorang ayah yang melepas kepergian anaknya untuk merantau, sang ayah akan bertanya, wahai anakku! Tahukah kamu jalan pulang? Dahulu pernah kamu tapaki lorong-lorong saat kita pernah bersama?

Bakal calon (balon) surga adalah tipikal orang-orang yang beriman dan beramal kebaikan. Tidak selisih antara karakter penghuni dengan kualitas tempat, selalu berkesesuaian. Pepatah berujar: Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain pula ilalangnya. Adapun bakal calon (balon) penghuni neraka sudah memastikan dan memantapkan diri dengan mata

hati yang buta, telinga hati yang tuli, mulut hati yang bisu dalam arti tidak beriman.

Bersepaduan antara karakter penghuni surga yang indah akhlaknya dengan kediaman surga sebagai sebaik-baik tempat tinggal (ni'ma 'uqbad-dar). Bersepadan pula antara karakter penghuni neraka yang dzalim dengan tempat yang menakutkan berupa tikar dan selimut dari api. Demikian tempat terburuk bagi orang-orang dzalim (biksa matswadz-dzalimin). Surah Ibrahim dan surah Az-Zumar sangat banyak membicarakan keadaan orang-orang dzalim. Secara radikal, Tuhan akan membinasakan orang-orang dzalim sampai keakar-akarnya.

Ayat-ayat eskatologi (keakhiratan) tersebut dapat membuat hati mukmin tenang saat menghadapi musibah atas kondisi yang tidak menyenangkan. Sebab, disebalik tabir kesulitan telah Tuhan siapkan berjuta kemudahan. Bagi orang umum, hikmah musibah sering kali dipahami di belakang, sedang bagi orang khusus, hikmah musibah sering kali dipahami di depan. Minimal melatih sabar dan rela menerima rangkaian ujian.

Tuhan sangat membenci kepada orang-orang yang aniaya, merusak sendi kehidupan dan memotong hajat orang yang berhajat, niscaya Dia akan memotong urat nadi orang-orang yang dzalim. Belum cukupkah peringatan Tuhan terhadap orang yang jahat? Kami akan memberi minuman dengan timah yang mendidih saat dahaga mereka. Pasti usus mereka terpotong-potong. Masih berpuaskah orang-orang jahat, saat makanan mereka dari buah yang berduri seperti kepala syaitan (zaqqum). Zaqqum yang melukai tenggorokan, tidak menyehatkan dan tidak menghilangkan rasa lapar. Mereka berada di

bawah awan yang gelap, dinding neraka yang menyemburkan api yang sangat panas (nara asyaddu harra).

Sebagaimana malaikat menyeret para pendurhaka ke lubang neraka secara berombongan. Merupakan gambaran di dunia bahwa bergabung orang yang baik ke dalam golongan baik yang saling menolong. Bergabung orang yang jahat ke dalam golongan jahat yang saling memangsa. Koridor dari kedua tipe manusia surga dan manusia neraka sangat menyata dalam firman sebagai visual neraka yang sangat berbeda dengan visual surga: "Dan ketika Kami menyeret orang-orang yang ingkar ke neraka Jahannam dengan berkelompok. Sehingga saat datang mereka, (baru) dibukakan pintu-pintunya. Lantas dikatakan kepada mereka yang sedang bersedih: Apakah belum datang kepadamu utusan-utusan diantara kaum-mu yang membacakan kepada-mu tentang ayat-ayat Tuhan-mu, dan memperingatkan pertemuan pada hari ini. Mereka menjawab: benar (telah datang utusan). Melainkan keputusan kalimat siksa untuk orang-orang yang ingkar." (Az-Zumar:71).

Kemudian ayat 72 menyebutkan: "Dikatakan kepada mereka: masukilah pintu-pintu Jahannam, kamu kekal didalamnya. Jahannam adalah seburuk-buruk tempat bagi orang yang menyombongkan diri." Sebaliknya, tahmid merupakan kalam ahli surga sejak di dunia. Mereka tidak tertimpa adzab, tidak sengsara dan tidak dianiaya sedikitpun. Tempat mereka di surga- Nya yang kekal.

Mereka dihantar ke surga dengan pengawalan ibarat kafilah (rombongan) terhormat. "Dan mereka dibawa ke surga secara berkelompok. Sehingga sampai di pintu-pintu surga yang selalu terbuka, disambut dengan salam kehormatan, berbahagialah. Masuklah ke surga, menjadi penghuni yang kekal.

Mereka mengatakan: Alhamdulillah, segala puji bagi Allah." (Az-Zumar:73-74).

Demikian kekuatan tahmid yang mampu membuka pintu-pintu langit, saat hamdalah menjadi user name dan password alam akhirat. Hamdalah menjadi kunci surga, dan hamdalah sanggup menjadi penutup rapat pintu neraka. Hamdalah jalan berterimakasih kepada-Nya. Hamdalah telah membangun perasaan baik sangka dengan-Nya. Hamdalah mampu melepaskan derita yang membebani dan komunikasi yang terhalangi. Hamdalah adalah awal semua ucapan dan akhir dari segala pengertian. Hamdalah menjadikan jiwa tenang tidak terguncang, hamdalah tidak takut dicaci dan tidak berharap pujian makhluk. Baik ketakutan maupun harapan, keduanya pasti berakhir dengan kekecewaan. Intinya, simpulan hikmah bertahmid membuang energi negatif (dosa) dan mengundang energi positif (pahala).

Wallahu a'lam.

SAAT diri memahami kelemahan sebagai sifat dasar (‘ajuz), tergesa-gesa (‘ajula), pelupa (insana) lagi kikir (qatura). Kesudahan memahami diri, lalu diri pasti tidak ingin menegakkan benang basah. Maksudnya, kelemahan adalah busana hamba, kekuatan adalah pakaian Tuhan (Al-Qawi). Sebab kelemahan itulah manusia saling bergantung kepada sesamanya. Sedang Tuhan tidak bergantung kepada siapapun. Malah Dia maha esa, Dia tempat bergantung (Allahush-shamad). Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya.

Hauqalah (la haula wala quwwata illa billah) yang berarti tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan Allah. Maksudnya, tidak ada daya untuk meraih pahala, dan tidak ada kekuatan untuk menampik dosa, kecuali bersama Allah. Ucapan hauqalah tersebut adalah kalimat yang mengandung energi, bahkan diatas energi. Ucapan yang mengandung makna,

bahkan diatas makna. Mampu menembus tiga lapisan saat Isra Miraj di bulan Rajab tahun ke-11 kenabian. Lapisan jasmani, lapisan rohani, lapisan rabbani. Masya Allah, la quwwata illa billah seperti termaktub dalam surah Al-Kahfi merupakan kekuatan keyakinan yang membelah langit dari seorang hamba Allah di muka bumi. Allah turunkan hujan rahmat dari langit kepada pemilik kebun yang berhauqalah.

Kekuatan hauqalah mampu membelah kegelapan alam dunia dengan Nur Muhammad. Sebab, sumber hauqalah adalah sejati diri Nur Muhammad. Nur Muhammad yang memberi cahaya bagi kelahiran bacaan sehingga terbaca. Nur Muhammad yang memberi cahaya untuk tulisan sehingga bisa tertulis. Nur Muhammad tidak lain kecuali berasal dari Nur Allah. Membuka rahasia kalimat hauqalah adalah mengerti jalan datang dan jalan pulang kepada Tuhan. Jalan yang dimaksud adalah berserah-diri. Penyerahan diri total kepada Allah adalah dengan melepaskan kekuatan diri, kecuali hanya kepada-Nya, melepaskan kehendak diri, melainkan hanya kehendak-Nya.

Dalam kuasa-Nya dan didalam kehendak-Nya, Sulaiman mengatur angin sebagai pasukan, Sulaiman memerintah jin untuk membagun kuil-kuil raksasa, tipikal masanya. Apalagi umat Muhammad sebagai pewaris nilai akumulatif dari keseluruhan kejayaan umat terdahulu. Kemajuan umat kini dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ilmuwan dan teknokrat tunduk patuh kepada Pencipta, niscaya sanggup melewati batasan yang dipagari manusia dan jin. Sungguh Aku (Allah) lebih mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Ucapan hauqalah yang bermakna energi mampu mendobrak kultur pesimis, apatis dan egosentris. Mampu membumi-hanguskan mental feodal dan ABS (asal bapak senang). Hauqalah memberi kemerdekaan yang sesungguhnya, tanpa rasa takut kepada makhluk. Hauqalah ibarat senjata rahasia dengan peluru ampuh untuk melemahkan pasukan syaitan dan sekutunya, menghancurkan benteng pertahanan musuh, dan membunuh napsu jahat yang menyelinap di dalam tubuh. Hauqalah mendinamisasikan supaya kehidupan berjalan lancar tiada sumbatan. Ibarat lokomotif yang menarik gerbong kereta listrik yang bermobile dengan cepat secara stabil.

Secara total dan radikal, kalimah hauqalah telah menihilkan arti, makna dan harga jiwa di hadirat Tuhan yang maha suci. Bila di hadirat Tuhan seorang mukmin telah merasa ketiadaan sifat berdaya, mengakibatkan dia hanya bergantung kepada-Nya saja. Dengan menimbang, kalimah hauqalah sebagai inti sikap mukmin beragama terdapat dalam surah Al-Kahfi.

Al-Kahfi didalamnya mengandung empat kisah nyata (the story), telah memberi contoh. Dihadapkan dengan realita akhir zaman, kalimah hauqalah yang dihayati dan tawakkal yang diamali akan mengusir keburukan dan kejahatan zaman.

Pertama, pemuda gua. Kandungan hikmah hauqalah-nya terdapat pada ayat 23-24: "Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali insya Allah. Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa dan katakan, "mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepadaku, agar aku lebih dekat dengan kebenaran."

Dua, perkataan pemilik kebun mukmin kepada sahabatnya: "Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku. Dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu-pun. Kenapa engkau tidak mengatakan sewaktu masuk ke dalam kebunmu dengan mengatakan: "Masya Allah, la quwwata illa billah," (terjadi apa-apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah)." (Al-Kahfi 38-39). Sedang dua kisah inspiratif adalah Musa-Khidir, dan kisah Zulkarnain.

Wallahu a'lam.

GUNA mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kitab suci Alquran, pembacaan satu tema dalam arti dari satu 'ain (maqra') ke 'ain (maqra') minimal menjadi sebuah tanda perhentian per-ayat. Permulaan dan perhentian dalam rangka untuk memahami keutuhan bacaan, arti dan maksud Tuhan. Bukan tidak beralasan Rasulullah SAW menjadikan tata aturan bacaan. Karena baik susunan juz, surah, ayat maupun bacaan merupakan petunjuk langsung dari Rasul-Nya (tauqifi). Misal bacaan satu maqra' yaitu surah Albaqarah dari ayat 183-188. Keterhubungan ibadah puasa (183) dengan larangan memakan harta dengan cara yang batil (188).

Relasi sesama ayat dalam satu surah sangat erat. Tersebut bahwa kewajiban puasa dengan tujuan takwa (la'allakum tattaqun). Indikator takwa menjalankan hukum syariat puasa (ayat 184, 185). Hakikat puasa terletak pada ayat 186: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya tentang Aku, maka ses-

ungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan ketika mereka memohon. Hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku. Mudahan mereka mendapat bimbingan."

Selanjutnya, indikator takwa terdapat dalam kehidupan keluarga (ayat 187), terutama hak dan kewajiban suami-istri. Bahkan lebih dari sekedar hak, lebih dari sebatas kewajiban. Kitab suci mengibaratkan mereka dengan perumpamaan: " ... hunna libasullakum wa antum libasullahunna ... " (mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka). Penceramah kondang dan legendaris, K.H. Zainuddin MZ telah banyak memberi arti tentang fungsi pakaian dalam berumah-tangga pada ayat ini melalui ceramahnya (da'i berjuta umat).

Masih dalam ayat 187 bahwa dihalalkan bagimu bergaul dengan istrimu pada malam puasa Ramadan. Kecuali ketika kamu i'tikaf di masjid. Lalu beralih pembacaan pada ayat 188 tentang harta dan cara mendapatkan-nya. Minimal dalam satu maqra' (tempat pembacaan) terdapat tiga hukum, hukum ibadah, hukum keluarga, dan hukum ekonomi.

Panggilan atau seruan kepada orang-orang yang beriman tentang suruhan puasa (ayat 183), teruntuk pula larangan bagi orang-orang yang beriman supaya jangan memakan harta diantara mereka dengan cara yang batil, "dan jangan kamu memakan harta diantara kamu dengan cara yang batil (cara haram), atau kamu mengadukan perkara di depan hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian harta manusia dengan jalan dosa, sedang kamu mengetahuinya." (Albaqarah:188). Ayat ini sangat umum menyebut cara (jalan) dosa. Secara khusus seperti penyelewengan dana beasiswa, dana anggaran

pembangunan kota dan desa, penyalahgunaan dana bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, anak yatim dan fakir miskin. Pascaramadan sebelas bulan ke depan sampai berjumpa lagi dengan Ramadan, kaum beriman selalu diuji. Terutama diuji tentang harta dengan dua pertanyaan: dari mana didapat dan kemana dibelanjakan?

Semua ibadah bermuara (bertolak) dan berlabuh di dermaga takwa. Sederhana, pengertian takwa sama dengan takut, takut mencuri, takut berzina, takut meminum khamar, takut menyakiti, takut berkhianat, takut berdusta. Termasuk takut dengan tipuan simbol-simbol taat. Adalah tidak sampai kepada Allah daging dan darah hewan kurban, melainkan yang sampai kepada Allah adalah takwa-mu. Maknanya, takwa di hati mendorong amal ibadah, amal puasa, amal salat, amal zakat dan amal kurban untuk diterima-Nya. Sebab takwa yang menitipkan pesan ikhlas di hati, takwa yang mengakibatkan rasa qana'ah (puas) atau merasa cukup dengan diri Allah saja. Takwa yang menerbitkan rasa syukur atas semua nikmat Allah, takwa yang memancing sabar dalam menghadapi badai kehidupan, takwa yang menghidupkan rasa ridha kepada takdir-Nya. Sebab takwa adalah rasa, dan rasa adalah rahasia. Akibatnya, pemberian Tuhan bersifat rasa, pemberian rahasa (fi sirris-sari, wafi jami'il-asma' wash-shifat). Sehingga tidak ada seseorang makhluk Allah yang tahu. Bila rahasia diceritakan hanya memuat sebatas 5 sampai 10 persen saja yang terungkap. Selebihnya berada di alam rahasia.

Indikator takwa sebagai capaian akhir ibadah bercirikan pada kehidupan nyata keseharian. Bahwa ibadah mampu memberikan bekas (atsar) pada jejak langkah sehari-hari. Takwa tidak sekedar melangit, namun juga membumi. Justru

takwa yang membumi lebih banyak dirasakan manfaatnya oleh umat.

Indikator takwa yang langsung dirasakan oleh orang lain manfaatnya adalah pribadi yang berinfak diwaktu lapang dan sempit. Dua keadaan tersebut yang jauh berbeda, berinfak pada waktu lapang dapat dilakukan oleh semua orang. Berinfak pada waktu sempit dilakukan oleh terbatas orang. Namun takwa menuntut infak saat lapang dan sempit. Lalu menahan amarah baik diri benar maupun diri salah. Terus memaafkan kesalahan orang lain dan berbuat baik kepada-nya. Intisari tersebut diangkat dari firman Tuhan surah Ali Imran ayat 133-134.

Orang-orang yang takwa (muttaqun) adalah dalam pemeliharaan Allah (mahfudz). Tuhan berikan ampunan, grasi, amnesti, rehabilitasi kepada hamba yang benar-benar bertakwa. Bukankah mereka mendapati Allah adalah Tuhan yang maha pengampun maha penyayang.

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya, mereka langsung mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Dan siapa yang bisa mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak lagi mengulangi dosa-nya, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran:335). Banyak keuntungan yang diperoleh oleh orang yang takwa, di dunia dan di akhirat.

Takwa yang benar merupakan solusi hikmah yang paling tepat bagi siapa yang ingin menjadi 'alim setelah jahilnya. Hikmah takwa menjadikan kaya hati setelah miskinnya. Hikmah takwa membuat urusan mudah sesudah sulitnya, menjadikan pahala pada seluruh amalnya. Allah SWT memberi peng-

abaran gembira yang banyak untuk hamba yang takwa.

"Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar (problem solving). Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga. Dan siapa yang tawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi keperluan-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (Ath-Thalaq:2-3). Hikmah takwa juga memudahkan kesehatan bagi yang sakit, mengampuni dosa, meraih ampunan, pahala, surga dan berjumpa dengan-Nya. Dalam firman disebut: " ... Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan dalam urusan mereka. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada-mu, siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan hamba-Nya, dan Dia akan melipat-gandakan pahala." (Ath-Thalaq:4-5). Kunci semua kebahagiaan adalah takwa, kunci semua ketenangan adalah takwa, kunci seluruh kebaikan dunia dan akhirat, dan terhindar dari api neraka adalah takwa.

Jadi, takwa merupakan wujud makhluk yang Allah rahasiakan, posisinya terdalam dari elemen roh. Takwa tidak bisa diganggu-gugat oleh syaitan, dan malaikat tidak mampu menuliskan pahala amal takwa. Takwa termasuk amal roh. Roh hanya menjadi urusan Tuhanmu.

Wallahua'lam.

MENURUT guru spiritual yang terkadang identitasnya tidak diketahui (no name), bahkan apa yang sempat ditulis, namun tidak terekam jejak (tanpa tahun), tanpa kota terbit, apalagi nama dan logo perusahaan penerbit. Hal tersebut disamping menjaga kerahasiaan ilham rububiyah, juga diwartakan secara lisan. Termasuk bagian dalam ayat-ayat surah Al-Fatihah yang dimulai dari bismillah.

Guru-guru spiritual tidak terkenal seperti guru lain yang sering tampil sebagai orang 'alim dan dikenal dengan tulisan di jurnal nasional dan jurnal internasional. Wali mastur (tersembunyi) memang tidak memiliki mimbar, bahkan tampak lebih bodoh daripada orang awam. Wali juru selamat dan wali penolong memang Tuhan turunkan kepada umat yang tidak putus bersalam-sholawat kepada Rasulullah SAW. Allah utus malaikat dan para nabi untuk menolong-nya.

Meski banyak versi, guru spiritual menyatakan mahkota Al-Fatihah disusun berdasarkan nama-nama para nabi. Selain rujukan yang sulit didapati sumber aslinya, dan ditelusuri terkadang terdapat versi lain berdasarkan intuisi yang sangat subjektif dalam penemuan. Berikut awal bermula dengan bismillah. Sebelum adanya dunia, bismi (ba, sin, mim). Lalu bismillah, berlanjut dengan dua nama-Nya, ar-rahman ar-rahim. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Bismillahirrahmanirrahim, ayat satu surah Al-Fatihah pemilik dan penjaganya adalah mahkota Nur Muhammad.

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), segala puji bagi Allah yang mengiringi nama pangkat-Nya yaitu rabbil 'alamin, Allah Tuhan yang menguasai alam semesta. Alhamdulillahirabbil 'alamin dianugerahkan kepada Nabi Adam sebagai mahkotanya.

Ar-rahmanirrahim, maha pengasih maha penyayang. Jalan bagi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ar-rahman berperan kasih di dunia, Ar-rahim berperan sayang di akhirat. Sebagai contoh adalah Nabi Daud yang Tuhan berikan padanya suara yang indah. Berkesesuaian saat Tuhan menurunkan Zabur kepada Daud, pemilik suara indah. Sebab isi kitab Zabur adalah ritme zikir berupa puji-pujian kepada Tuhan. Disamping bahwa Daud bisa melembutkan besi dengan tangannya (alantal hadid biyadih).

Maliki yaumiddin (yang menjadi raja pada hari agama). Kerajaan Tuhan dalam menilai dan menghitung semua perbuatan manusia dengan seadil-adilnya. Tuhan adalah raja yang benar, Tuhan adalah raja yang esa lagi perkasa. Milik-Nya seluruh kerajaan langit dan bumi. Siapa raja (pemilik) pada hari ini (akhirat)? Pemiliknya adalah Allah, Allah yang maha

esa maha gagah. Ayat ini menjadi mahkota Nabi Sulaiman.

Nabi Sulaiman dinisbahkan raja yang tiada lawan sepanjang sejarah dunia, sebelum dan sesudah Sulaiman. Tidak akan pernah ada tandingannya, bahkan dia bisa mengatur jin, hewan, dan angin. Sulaiman adalah raja alam yang sebenarnya.

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Ayat ini menjadi mahkota Nabi Ibrahim, sebab Nabi Ibrahim yang secara terus-terang mengaku muslim. Ibrahim bukan Yahudi, Ibrahim bukan Nasrani, Ibrahim bukan penyembah berhala.

Ihdinash-shirathal mustaqim, tunjukilah kami jalan yang lurus. Di dunia sangat jamak jalan. Namun jalan lurus hanya satu. Jalan satu adalah penyerahan diri total kepada Allah tanpa bantahan (taken for granted). Mahkota Al-Fatihah pada ayat ini dianugerahkan kepada Nabi Ya'kub. Ya'kub keturunan Ibrahim sangat konsen kepada keimanan dan keislaman keturunan, dia adalah utusan yang sangat berbakti kepada Tuhan (isra' eloy).

Bimbing kami pada poros jalan lurus. Jalan yang Engkau pastikan selamat, bukan jalan kanan yang bertabur bunga dan bukan jalan kiri yang penuh onak dan duri. Jalan lurus adalah jalan Islam yang diserukan Ya'kub untuk kaum yang taat kepada Tuhan.

Dalam surah Yusuf, sangat banyak kenyataan hidup dari kisah Ya'kub yang dialaminya. Terutama persoalan anak-anaknya, sekiranya Ya'kub tidak mendasari kehidupan dengan menjadikan Allah sebagai sandaran bagi kepiluan hati,

kesedihan, dan derita kepada Allah, tentu Ya'kub terjebak dalam ujian bala'. Ujian terbesar terdapat di sekitar keluarga, istri dan anak-anak. Ya'kub telah mengajarkan kepada dunia, betapa penting menyerahkan kedukaan kehidupan, kehilangan yang dicintai, dan apapun jenis keperihan kepada-Nya.

Artinya, Ya'kub telah memberi pelajaran kepada kita, bahwa hidup ini bukan milik kita, walau istri, walau anak. Mereka semua adalah titipan Allah, titipan dari-Nya untuk kesabaran kita. Bahwa ada Aku (Allah) di atas semua rencana kalian! Sehingga tidak bisa dipastikan menjalani kehidupan sesuai dengan format yang dibuat makhluk. Oleh sebab itu, Ya'kub memohon kepada Tuhan untuk dibimbing!

Shirathalladzina an'amta 'alaihim, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka. Mahkota bacaan ini, Tuhan karuniakan kepada Nabi Yusuf. Nikmat yang Dia berikan adalah nikmat iman, islam, ihsan, sabar, syukur, rida. Yusuf sudah membuktikan ketika dirayu Zulaikha, Yusuf sadar kepada peringatan Tuhan-nya.

Jalan lurus (agama) adalah nikmat Allah yang paling tinggi nilainya. Islam menyebut petunjuk agama (hidayatud-din), hidayah iman, hidayah islam beserta taufik. Yusuf telah menyaksikan (musyahadah) saat dosa tidak berkutik sebelum menjalankan aksinya. Artinya, kemenangan iman atas godaan syahwat. Nikmat iman adalah jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari Engkau, mereka terdiri dari para nabi, shiddiqin, syuhada', shalihin, dan ulul albab.

Ghairil maghdhubi 'alaihim (bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai). Karakter (sifat) mereka adalah menganggap salah kebenaran, dan menganggap benar kesalah-

an, sedang mereka mengetahuinya. Ketika dikatakan kepada mereka larangan merusak, mereka mengatakan kami sedang melakukan perbaikan.

Mereka adalah umat Nabi Musa yang menolak jalan lurus, lalu menempuh jalan yang dimurkai Tuhan. Misalnya, ketika dihadapkan kepada mereka susu dan arak (tuak), mereka memilih arak (tuak) dan menolak susu. Mereka adalah umat Yahudi yang durhaka, umat Nabi Musa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, kemudian menempuh jalan yang dimurkai (maghdhub).

Nikmat Tuhan sudah membuat kaum Yahudi mengingkari Allah dan Rasul-Nya seperti Tuhan menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan sekutunya. Dengan firman: Idhrib bi'ashakal bahar (Musa, pukulkan tongkat-mu ke laut), lalu laut merah terbelah dua dan langsung menjadi jalan lebar. Kedua: Idhrib bi'ashakal hajar (Musa, pukulkan tongkat-mu ke batu), niscaya batu akan mengeluarkan dua belas mata air untuk dua belas suku pada kaum Musa. Tiap-tiap suku mendapat satu sumber mata air yang terpancar dari batu besar (tempat minum mereka).

Waladh-dhallin (bukan jalan orang-orang yang sesat). Dhall atau sesat artinya orang yang sengaja membuat banyak jalan. Padahal, jalan lurus hanya satu. Pengaburan ajaran agama iman-tauhid yang banyak dilakukan oleh umat terdahulu sampai sekarang, bertujuan pemuasan kehendak napsu. Cirinya sangat longgar dari aspek hukum, walau terlalu keras juga tidak boleh. Doktrin wasathiyah (pertengahan) sangat penting. Jalan tengah adalah jalan islam lurus. Dhall (sesat) merupakan jalan yang dibuat sendiri, atau jalan yang diambil dari hasil musyawarah yang sesat, lalu diikuti orang banyak, dari

orang banyak untuk orang banyak. Dhall (sesat) dapat pula dimaknai melepaskan diri dari cahaya wahyu.

Wallahua'lam.

PENGKAJIAN hikmah surah Al-Fatihah telah banyak ditulis seperti Samudera Al-Fatihah oleh Bey Arifin. Buku The Seven Habit Al-Fatihah oleh Harjani Hifni, Tafsir Al-Fatihah oleh Abdurrahman Abror, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Selain itu, banyak pula tulisan tangan (manuskrip) para ulama dan auliya menorehkan pena mereka untuk memberi arti terhadap ummul kitab, Al-Fatihah. Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran dan tujuh ayat yang dibaca berulang kali di dalam Al-Quran yang agung. Surah Al-Hijir (15) ayat 87 di atas menyebut secara tersendiri, Al-Fatihah.

Bermula, ta'awwudz atau bacaan perlindungan kepada Allah SWT menjadi anjuran (sunnah) sebelum membaca Al-Quran. Adapun sebelum salat, malah sebelum melafalkan niat, disarankan membaca; a'udzu bikalimatillahit-tammati min syarrima khalaq (aku berlindung dengan kalimat Allah yang maha sempurna dari semua kejahatan makhluk).

Surah Al-Fatihah diawali dengan basmalah. Dengan nama Allah yang maha pengasih maha penyayang. Dengan nama Allah yang maha menyembuhkan (bismillahi syafi), dengan nama Allah yang maha mencukupkan (bismillahi kafi), dengan nama Allah yang maha mengobati (bismillahi mu'afi). Betapa agung nama-Nya yang tertuju adalah Allah, Ahad (esa). Namun bukan materi, bukan esa yang dibayangkan. "Dia berbeda dengan sesuatu." (Asy-Syura:11).

Lihatlah ayat-ayat dalam surah Al-Fatihah, semuanya menggunakan kalimat berita, tidak ada yang menggunakan kalimat perintah. Sebuah kondisi yang memberi-tahukan bahwa surah Al-Fatihah dibaca berdasarkan atas kesadaran, bukan tekanan dan tidak keterpaksaan. Al-Fatihah artinya pembukaan sebagai pintu masuk mengimani seluruh surah dibelakangnya. Al-Fatihah pertama membangun mental penerimaan terhadap wahyu dan kesediaan berdialog dengan Tuhan.

Bila relasi manusia dengan Tuhan telah terhubung dengan baik, maka manusia bisa menundukkan egonya dengan Al-Quran. Ketika itu, Tuhan yang berkalam dalam relasi di dalam salat dan di luar salat. Manusia tunduk kepada ego Tuhan saat kapan-pun, zikir yang tidak pernah berhenti (zikir mudawwamah).

Kalimat basmalah yang menjadi ayat pertama surah Al-Fatihah, adalah basmalah yang tidak pernah cedera oleh makhluk apapun, di langit dan di bumi (bismillahilladzi la yadhurru ma'asmihi syai-un fil ardhi wala fis-sama'). Dengan nama Allah yang tidak akan memberi mudharat atau kesusahan bersama nama-Nya dari sesuatu di bumi dan tidak pula di langit). Wahuwassami'ul 'alim (dan Dia maha mendengar maha mengetahui).

Alhamdulillahirabbil ‘alamin (segala puji bagi Allah Tuhan yang memelihara alam semesta). Ya musabbibal asbab, segala puji milik Tuhan yang menyebabkan terbitnya sebab dan akibat dari segala sesuatu. Perbuatan semua alam semesta adalah hak bagi-Nya untuk berbuat dalam pengaturan, pembinaan, penjagaan. Walau terhadap perbuatan yang tidak disenangi makhluk, Dia tetap terpuji. Dari-Nya segala puji, dan untuk-Nya segala puji.

Mengilmui kalimah tahmid (alhamdulillah) sangat penting. Ibarat penetralisir keadaan, umpama pengaturan suhu udara. Saat suka, hamdalah menetralisir kesukaan. Saat duka, hamdalah menetralisir kedukaan. Artinya, hamdalah mengandung dua unsur. Unsur syukur saat nikmat menghampiri, unsur sabar saat bala’ mendera.

Maha terpuji Engkau, Tuhan Allah yang dengan-Nya terbit segala gerak-perbuatan (af’al), nama, sifat dan diri yang ada di alam semesta. Allah rabbul asbab bisabbib, Allah Tuhan yang menyebabkan sebab dengan sebab-Nya alam syahadah dihadirkan, dan alam ghaibah disembunyikan. Segala puji bagi Allah dalam semua kondisi (alhamdulillah ‘ala kulli hal). Kondisi baik yang menyapa makhluk, Dia terpuji, kondisi buruk yang menerpa makhluk, Dia terpuji.

Tiga rahasia ta’awwudz (mohon perlindungan), basmalah dan hamdalah sudah sangat agung. Menuntun ketenangan jiwa bagi yang dituntun Tuhan. Mendapat cahaya kebahagiaan bagi yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Pada tahap ini, hamba sudah beriman kepada-Nya, ayat-ayat selanjutnya merupakan pemantapan iman tauhid yang berisi keesaan Allah, hari kiamat, doa, jalan lurus, janji dan ancaman.

Terhadap dosa yang sangat kuat ikatannya, hamba wajib memohon perlindungan kepada-Nya dari tipu muslihat iblis. Iblis menampilkan gambaran kesuksesan dalam perbuatan maksiat. Iblis menjanjikan kesenangan abadi di dunia serta kekuasaan yang tidak pernah binasa. Iblis mengatakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah ke dalam hati manusia. Iblis menyuruh berbuat keji dan mungkar seperti mendurhakai kedua orang tua, dengan alasan kesenangan pribadi. Inilah rahasia ta'awwudz (perlindungan). Bahwa Iblis tidak mampu berkutik dihadapan kalimah ta'awwudz. Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan syaithan, dan aku berlindung kepada-Mu Tuhan-Ku daripada kehadiran-nya (syaitan yang terkutuk).

Arrahmanirrahim merupakan bentuk pengulangan nama Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang adalah penjelasan dari nama Allah. Kemudian kembali lagi penjelasan tentang Tuhan yang memelihara alam semesta (rabbul 'alamin) adalah rab yang ar-rahman dan rab yang ar-rahim. Tuhan yang maha pengasih dan Tuhan yang maha penyayang. Rahasia dua sifat-Nya untuk orang-orang yang beriman (lil mukminin). Bentuk kasih sayang-Nya, Dia turunkan pedoman (wa munzilal kitab). Al-Quran kalamullah, firman Tuhan yang agung.

Malikiyaumiddin, raja pada hari agama. Hari agama (yaumiddin) bisa dipahami dengan makna hari perhitungan amal (yaumil hisab). Kedua hari tersebut dimiliki oleh sang raja (Allah). Maliki bermakna mulkahu la yafna, raja yang kerajaannya tidak pernah binasa. Sedang yaumiddin bima'na yaumil hisab, wahuwa sari'ul hisab. Hari agama diartikan hari

perhitungan, dan Dia (Allah) paling cepat dalam menghitung.

Iyyakana'budu waiyyakanasta'in. Artinya; hanya kepada-Mu, kami menyembah, dan hanya kepada-Mu, kami memohon pertolongan. Ayat ini dibagi dua, iyyakana'budu bermakna 'ibadatu 'abdin mutawakkiluna 'ala rabbil arbab (ibadah hamba yang bertawakal kepada Tuhan dari sekalian tuhan-tuhan). Mengandung makna keesaan yang sejati. Waiyyakanasta'in bermakna isti'anah khaifan minan-niqam, wa aminna asyaddul 'adzab. Artinya; dan hanya kepada-Mu kami memohon. Makna rahasianya adalah mohon dihindarkan dari derita dan memohon keamanan dari siksa.

Ihdinash-shirathal mustaqim, artinya; bimbinglah kami pada jalan lurus. Meski kita salat sendiri, namun redaksinya jamak. Dari segi bacaan sudah menunjukkan bahwa umat muslim sedunia bersatu, doa mereka adalah jamak, bukan pribadi. Disamping mengandung rahasia, kami adalah sama.

Ihdinash-shirathal mustaqim maknanya hidayah daud alladzi andzara fil haqqi, ni'mal abdu, innahu awwab. Artinya, hidayah telah Tuhan turunkan kepada Daud yang memberi peringatan dengan kebenaran, (Daud) sebaik-baik hamba, sebab sesungguhnya dia (Daud) sangat patuh.

Hidayah (petunjuk) jalan lurus adalah agama Islam, kitab suci Al-Quran dan Nur Muhammad SAW. Saat manusia se-dunia mencari agama, Tuhan tunjuki petunjuk agama (hidayatud-din). Saat manusia mencari kitab suci, Tuhan turunkan Al-Quran di bulan Ramadan. Saat manusia mencari Nabi, Tuhan utus Muhammad pesuruh Allah. Inilah makna rahasia dari tiga petunjuk yang berhikmah (berkebijaksanaan).

Hikmah ayat yang terakhir adalah; shirathal ladzina an

‘amta ‘alaihim, yaitu orang-orang yang mendapat nikmat dari-Mu. Maknanya, minan-nabiyyina wash-shiddiqina wasy-syuhada-i wash-shalihina ulil albab, yaitu (jalan) para nabi, orang-orang yang jujur, syuhada’, orang-orang shaleh yang memiliki akal sehat. Ghairil maghdhubi ‘alaihim (bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai). Mereka adalah orang-orang yang ingkar (kafir). Katakan (Muhammad) mereka berbuat dosa. Sedang mereka mengatakan telah berbuat kebaikan. Waladh-dhallin, dan bukan jalan orang-orang yang sesat. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan mereka menyempurnakan kesesatan di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak lagi mengenal (pintu) kelurusan (hatta la ya’riful bab). Amin, kabulkan ya Allah, kabulkan ya Rahman, kabulkan ya Rahim, kabulkan ya Malik. Amin, ghafarallahulana walakum lil mukminina yaumal hisab (semoga Allah mengampuni kami dan kamu, dan mengampuni semua orang yang beriman pada hari perhitungan amal).

Wallahua'lam.

DUA kali Nabi Muhammad SAW dibedah dadanya, sewaktu Muhammad masih kanak-kanak, dan ketika baginda akan diberangkatkan menuju Allah SWT. Peristiwa menuju Allah secara langsung disebut isra miraj. Tarikh menyatakan pada tanggal 27 Rajab tahun ke 11 kenabian, 51 tahun usia baginda. Sebuah usia puncak pengenalan terhadap Tuhan secara langsung, tanpa berperantara, hatta Jibril sekalipun.

Mengingat seluruh ajaran yang memuat perintah (amar) selain salat adalah berperantara wahyu, seperti perintah puasa, zakat, haji, umrah, musyawarah, ekonomi, politik, sosial, pertahanan dan keamanan. Spesial amar salat, baginda langsung menghadap Allah SWT tanpa berperantara Jibril.

Maknanya, Muhammad bersama umat mendapat kehormatan dari Allah yang secara utuh mendirikan salat lima waktu. Salat secara keseluruhan yang mencakup praktik iba-

dah para malaikat dan para nabi. Karena, ada malaikat yang beribadah kepada Tuhan dengan bacaan saja seperti subhanallah (bertasbih). Sebab, ada pula malaikat yang hanya bertahmid (membaca alhamdulillah) berbilyun tahun. Bertakbir atau bertahlil saja. Posisi malaikat-pun saat salat adalah stagnan, ada malaikat yang hanya berdiri saja, sebatas rukuk saja, setakat sujud, dan duduk.

Para nabi sebelum baginda Muhammad SAW demikian keadaan mereka. Ada yang hanya salat berwaktu subuh seperti Nabi Adam, salat Zuhur adalah salat Nabi Musa, salat Asar adalah salat Nabi Ibrahim, salat Maghrib adalah salat Nabi Yahya, salat Isya adalah salat Nabi Isa. Salat subuh dua rakaat, Zuhur empat rakaat, Asar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, Isya empat rakaat. Muhammad Rasulullah SAW menyempurnakan menjadi salat lima waktu, total berjumlah tujuh belas rakaat.

Perjalanan miraj telah menyampaikan Nabi Muhammad SAW ke langit ketujuh. Isi langit ketujuh adalah surga Makwa, Sidratul- muntaha, disisinya ada Baitul-Makmur.

Masjid Baitul Makmur adalah Baitullah di langit tempat tawaf dan salat para malaikat dan arwah para nabi. Setiap kali salat diikuti oleh 70.000 malaikat dan 70.000 arwah dan para nabi yang tidak akan salat lagi di tempat mulia rumah Tuhan, selamanya. Sebab hanya diberikan jatah satu kali sepanjang masa. Pada saat kehadiran Rasulullah SAW di Baitul Makmur, semua malaikat, para nabi dan arwah orang-orang saleh (salihin) dihadirkan untuk berimam kepada Muhammad Rasulullah SAW bihaqqi Nur Muhammad ya sayyidi ya Nuru-Rasulullah. Menanda kesaksian iman mereka kepada Muhammad Rasulullah.

Nabi yang awal dan yang akhir, nabi yang dzahir dan nabi yang batin. Siapakah nabi yang awal, akhir, dzahir dan batin? Adalah Nur Muhammad. Nur Muhammad dibagi Tuhan menjadi dua yaitu: separuh untuk Muhammad bin Abdullah, separuh untuk semua alam semesta dan seluruh martabat alam. Pancaran Nur Muhammad awal terjadilah alam, adam, malaikat, jin. Bekerja Nur Muhammad pada setiap nama yang akan lahir, binuri Muhammad (dengan cahaya Muhammad). Nur Muhammad masuk ke dalam diri Adam, lalu Adam mengenal Tuhan

Allah. Bihadi Muhammad (dengan petunjuk Muhammad), kemudian Idris bisa berkomunikasi dengan Tuhan yang disebut pengenalan ketuhanan (ma'rifat rabbaniyyah). Nuh beriman kepada Muhammad dan ahlul bait sampai selamat ke tujuan kapal berlayar. Selama 40 malam kapal berlayar di lautan yang tidak ada daratan. Akhirnya berlabuh di bukit Judi (wastawat 'alal judi). Bukit Judi sekarang konon terletak di India, ada pula sejarawan yang mengatakan di Afrika. Seterusnya, Nur Muhammad pada Hud, Lut, Saleh, Ibrahim, Ismail, Ishak, dan seterusnya sampai kepada Zakaria, Yahya, Isa putera Maryam dan Muhammad bin Abdullah.

Sedang nabi akhir menunjukkan Nur Muhammad adalah entitas cahaya paling akhir. Sebab sifat cahaya pasti akan redup dan padam. Sungguh Nur Muhammad yang menyandang nama Tuhan (Muhammad asma'ullah), Muhammad yang menyandang sifat Allah (Muhammad sifatullah). Salam selawat hangat untuk Muhammad pilihan Allah (mukhtarullah). Tuhan menzahirkan selawat pada diri kekasih-Nya sebagai rahasia diri Allah (sirrullah). Pengertian Nur Allah terdapat pada wadah Muhammad Nurullah. Maka sungguh Muhammad

menjadi cahaya-Ku. Dan Aku menjadi cahaya Muhammad. Namun Aku dan Muhammad memiliki perbedaan, Cahaya-Ku kekal (baqa'), cahaya Muhammad sementara (fana). Cahaya Muhammad berawal, cahayu-Ku tidak berawal, Cahaya Muhammad berakhir dan Cahaya-Ku tidak berakhir. Namun bagi siapa yang ingin berjumpa kepada-Ku, wajib melewati Nur Muhammad, kemudian menjadi Muhammad, Muhammad, Muhammad, Muhammad, pasti sampai kepada-Ku. Sebab dia kekasih-Ku. Selama masih menjadi 'adam (tiada lawan dari wujud), tidak akan sampai kepada-Ku. 'Adam hanyalah dimensi bumi dan jasmani, bukan Rohani dan Rabbani.

Dalam memahami jabatan Muhammad disisi Allah, akan menjadi bahan pengantar meyakini Muhammad batin. Dalam fungsi sebagai murabbi, mursyidi, mu'allimi, muhyidi, nabi dan rasuli berdasarkan kalam Tuhan, itulah Muhammad. Tidak sekedar Muhammad bin Abdullah (lahir Mekah, wafat Madinah).

Setelah usai salat, Tuhan menyuruh dengan tiada hentinya untuk berjalan, menelusuri dan bertebaran di muka bumi. Dalam rangka mencari karunia-Nya (rezeki), keridhaan-Nya, selalu mengingat-Nya (zikrullah) dan optimis meraih keberuntungan.

Demikian surah Al-Jumu'ah:10 memerintah, dan pada ayat-ayat lain, sungguh sangat banyak menunjukkan peran pengajaran Muhammad kepada umat. Peran (function) nabiyyi dan rasuly tidak pernah padam dan tidak pernah mati. Nur Muhammad adalah dari selawat zikir ahadiyah. Bila Muhammad terpesona melihat Jibril di Sidratul-muntaha, disamping surga Makwa. Lalu bagaimana perasaan melihat Allah?

Wallahu a'lam.

SETIAP orang tergadai dengan perbuatan mereka, tanpa terkecuali. Sungguh, diri sendiri yang berbuat pasti diri sendiri yang memikul. Artinya, setelah jiwa tergadai dengan perbuatannya (kullu nafsin bima kasabat rahinah). Rahin (diri yang tergadai), bila baik adalah malaikat yang menjadi sahabat. Sungguh malaikat hamalatul 'arsyi (pemanggul arasy) telah aktif mendoakan keselamatan, memohonkan ampunan bagi orang-orang mukmin.

Dalam firman Tuhan: "Malaikat pemanggul arasy yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohon ampunan untuk orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan jalan orang-orang yang mengikuti agama-Mu. Dan peliharalah mereka dari siksa neraka. Wahai Tuhan kami, masukkan mereka ke surga

Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang-orang saleh diantara nenek moyang mereka, pasangan dan keturunan mereka. Sungguh, Engkau maha perkasa, maha bijaksana. Dan peliharalah mereka dari bencana kejahatan. Siapa yang telah Engkau selamatkan pada hari itu (kiamat), maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya. Dan demikian itu, kemenangan yang agung." (Fathir:7-9).

Adapun rahin (diri yang tergadai dengan amal) bila amal jahat, wujudnya adalah iblis dan syaitan. Amal (perbuatan) manusia menjadi sahabat dan sahabat menjadi amal (perbuatan) manusia. Apa yang tidak lari di dunia dan di akhirat adalah diri sendiri. Ayah akan lari anaknya, anak akan lari dari ayahnya. Suami akan lari dari istrinya, istri akan lari dari suaminya. Takut untuk dituntut dan takut untuk menuntut, sebab setiap manusia memiliki dosa dan kesalahan masing-masing. Takut untuk menagih dan takut untuk ditagih, karena keduanya sama berdosa, takut untuk menghujat dan takut untuk dihujat, sebab tidak ada manusia suci dalam agama, walaupun dia pemimpin masjid. Tidak ada manusia yang bersih dari dosa di hadapan Tuhan, walaupun dia pendakwah (missionaris) agama.

Manusia yang baik berada dalam asuhan malaikat, manusia yang jahat berada dalam asuhan syaitan. Derajat manusia yang paling takwa berkedudukan di atas malaikat, dan derajat manusia yang paling rendah adalah lebih hina daripada syaitan. Syaitan akan membongkar kedok dan tipu-daya mereka kepada manusia nanti. Nanti pada hari ketika semua pengadilan usai gelar perkara dan usai penetapan hukum.

Pengakuan jujur syaitan dinyatakan dalam kitab terjaga. Surah Ibrahim (14) ayat 22: "Dan syaitan berkata ke-

tika pengadilan akhirat telah selesai digelar. Berkata syaitan, ujarnya: Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada-mu janji yang benar. Dan aku-pun (syaitan) telah menjanjikan kepada-mu, tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadap-mu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu memenuhi seruan-ku. Sebab itu, jangan engkau menghina-ku, tetapi hinakanlah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolong-mu, dan kamu-pun tidak dapat menolong-ku."

Jiwa (roh) yang wajib dipentingkan dalam kajian. Bahwa roh ketika berpisah dengan jasad, jadilah mayat. Mayat artinya bangkai, meski bangkai (jasad yang telah terpisah dari roh), namun pernah ditempati roh ilahi yang tidak lain adalah nur Muhammad, maka jasad dimuliakan. Maksud dimuliakan adalah jasad dimandikan, dikafan, disalatkan dan dikubur. Mayat tersebut dinamai jenazah, fardu kifayah menjadi hukumnya. Kerap kali diperingatkan Tuhan tentang berhati-hati dengan jiwa (roh) yang ada di dalam, bukan di luar. Peringatan dini dalam firman-Nya sudah banyak Dia tebarkan.

Maksudnya, orang-orang yang berbuat baik akan menyesal dan orang-orang yang berbuat jahat akan menyesal, mereka ingin ditangguhkan waktu antara kehidupan dengan kematian dalam penangguhan masa yang sangat lama. Namun Tuhan peringatkan diri-Nya yang selalu hadir pada diri manusia. Kehadiran Tuhan pada setiap keadaan taat, maksiat, nikmat (musibah yang menyenangkan) dan bala' (musibah yang tidak menyenangkan). Menyenangkan atau tidak menyenangkan tatkala manusia menjadikan napsu sebagai parameternya. Dalam kalam terpelihara lagi terpercaya dituliskan: "Pada hari ketika setiap jiwa mendapatkan balasan atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepada-nya, demikian pula keja-

hatan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan hari kiamat. Dan Allah memperingatkan kamu kepada diri-Nya. Dan Allah maha peduli (merawat) hamba-hambaNya." (Ali Imran:30).

Ayat ini memperingatkan amal kebaikan dan amal keburukan masih menakutkan. Buktinya, mereka masih berharap waktu yang panjang sebagai pemisah antara diri dengan Tuhan. Orang taat belum puas dengan ketaatan-nya, orang durhaka belum puas dengan kedurhakaan-nya. Sebab masih menjadikan taat sebagai sekutu bagi Allah SWT. Pelaku durhaka masih menjadikan kedurhakaan sebagai sekutu bagi-Nya. Artinya, Tuhan tidak mau dipersekutukan dengan pahala, tidak mau dipersekutukan dengan dosa, nikmat dan bala'.

Kenyataan itu, Tuhan firmankan: "Dan pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua (manusia dan jin), kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah: Dimana sesembahan-mu yang dahulu engkau sangka (sebagai Tuhan atau sekutu-Nya)? Kemudian tidak ada jawaban mereka melainkan alasan kebohongan: Demi Allah, wahai Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah. Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri sendiri dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu (di dunia). Sekarang (di akhirat), tuhan yang mereka persekutukan telah hilang dari mereka." (Al-An'am:22-24).

Paradigma (cara pandang) terhadap empat medan ujian jiwa (mayadinun-nufus) yaitu perilaku taat, maksiat, nikmat, bala' harus dengan cara pandang (syuhud) tauhid. Bagaimana cara pandang tauhid terhadap perbuatan taat, maksiat, nikmat dan bala'. Bukan-kah keempatnya bersumber dari asal yang esa (wahhada, yuwahhidu, tawhid).

Hakikat syuhud mengajarkan: "syuhudul wahdah fil kasrah, syuhudul kasrah fil wahdah." Pandanglah yang satu (esa) didalam yang banyak (jamak), pandanglah yang banyak (jamak) didalam yang satu (esa). Paradigma tauhid merupakan pandangan yang tidak goyah di dunia dan di akhirat.

Telah Tuhan ciptakan semua yang ada di alam saling berpasangan dan yang tidak berpasangan hanya sang esa, Allahuahad. Dalam firman: "Katakan (Muhammad) Dia Allah esa. Allah tempat meminta. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satupun yang sama dengan-Nya." (Al-Ikhlas:1-4). Sedang selain Dia adalah makhluk, hatta nabi dan malaikat seluruhnya. Kitab suci yang terjaga sudah memaklumkan: "Maha suci Allah yang menciptakan semuanya berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan bumi, dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (Yasin:36).

Wallahua'lam.

BetulKah
Salat Anda?

SALAT bila disebut pekerjaan yang bersifat rutinitas, maka dia dengan mudah dikerjakan seperti aktivitas lain, mandi, makan, gosok gigi, pergi ke tempat kerja, pulang ke rumah, istirahat, tidur dan sebagainya. Keseringan yang membuat pekerjaan salat kurang peka, bahkan hilang rasa. Kondisi yang demikian memantik dua sikap berlawanan. Sikap pertama yaitu salat tetap dikerjakan, namun kehilangan ruh atau penjiwaan terhadap-nya. Dengan kata lain, salat yang dikerjakan tidak memberi dampak mental yang signifikan. Sikap kedua telah meninggalkan salat sama sekali, sebab merasa tidak memberi untung.

Kitab Bulughul maram, Subulus-salam, Al-Lu'lu' wal marjan, sebagai bagian dari kitab fikih telah memuat hadis yang banyak membicarakan tentang ibadah, termasuk salat. Jika perlu dikaji, dalam batang tubuh salat itu sendiri mengandung tiga rukun. Rukun qalbi (aturan hati), rukun qauli

(aturan perkataan), rukun fi'li (aturan perbuatan). Ketiganya menyangkut amal (pekerjaan) salat. Rukun qalbi bertempat di hati (rasa). Artinya tanpa perkataan dan bukan perbuatan. Kemudian rukun qauli bertempat di lisan yang berucap, lalu rukun fi'li atau perbuatan yang bertempat di anggota tubuh. Ketiganya ini masih dikelompokkan salat syariat. Syariat dalam arti tata aturan hati berupa meluruskan niat dan tertib. Tata aturan perkataan adalah ucapan yang benar pada setiap posisi. Sedang rukun perbuatan merupakan posisi salat dan peralihan antar gerakan. Perbuatan menyertai bacaan, baik bacaan dalam kategori rukun atau bacaan sunnah-sunnah dalam salat. Dan bacaan yang membersamai gerakan salat, baik gerakan rukun maupun sunnahnya.

Rukun qalbi ada dua yaitu niat hati dan tertib hati. Niat hati merupakan tata di awal salat, dan tertib hati merupakan tata di akhir salat. Penataan pertama adalah permohonan ijin untuk menghadap (niat) sebelum takbir. Dimensi pertama ini tidak segampang yang diyakini oleh orang kebanyakan. Dimana mereka belum sempurna berdiri sudah takbir, sedang memasang niat saat mereka berjalan menuju masjid atau sambil bercakap-cakap. Jelas, manusia seperti mereka tidak beradab kepada Rab. Tidak hadir hati kepada Allah, tidak ada takut kepada-Nya, tidak berharap berkah, tidak sabar, tidak syukur, tidak ridha dan tidak mesra dengan Tuhan.

Mereka mengira dengan sikap semberono, Tuhan sudah sangat maklum. Memaklumi bahwa Tuhan yang berhajat kepada manusia. Oleh sebab itu, Tuhan wajibkan salat. Bukan manusia yang berhajat kepada Tuhan. Enam puluh tahun salat, selama tidak memerhatikan adab, sungguh mereka menyembah bayang- bayang. Ibarat perjalanan isra miraj demikian

pula salat. Mulai dari syariat sampai kepada hakikat salat.

Tertuang-lah amal salat kedalam 13 rukun yang terdiri atas dua rukun hati (qalbi). Rukun qalbi yaitu niat dan tertib. Lima rukun bacaan (qauli) yaitu membaca takbiratul ihram (Allahu akbar), membaca surah Al-Fatihah, membaca syahadat, membaca selawat, membaca salam. Adapun rukun gerakan (fi'li) pada enam posisi dan pergantian gerakan yaitu berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat. Ketiga belas rukun tersebut mengandung nilai kehambaan dengan ucapan Allahu akbar yang bertujuan memahabesarkan Allah SWT. Allahu akbar adalah ucapan pada tiap-tiap peralihan posisi. Betapa penting menjaga hati, perkataan dan perbuatan di dalam dan di luar salat. Tertuju hati hanya untuk Allah saja (lillah), tertuju ucapan hanya untuk Allah saja (lillah), tertuju gerakan hanya untuk Allah saja (lillah). Jika makna di dalam salat ini mampu ditransfer kemakna di luar salat (perilaku keseharian), maka salat yang demikian sangat fungsional untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar (baca: Al-Ankabut ayat 45).

Memperhatikan inti salat adalah zikrullah (mengingat Allah) dalam posisi berdiri, duduk, sujud, ketiganya bersifat dinamis (baca surah Taha:14). Dalam kalam suci: "Sesungguhnya Aku Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku. Dan dirikan salat untuk mengingat Aku." Posisi berdiri, duduk dan sujud memiliki aturan syariat. Adalah rukun qauli yang saat berbicara, wajib berkesesuaian atau berkeserasian antara bacaan dan gerakan. Keberiringan tersebut jangan terlepas dari zikir hati (tanpa bersuara) yaitu bahwa salat minallah (dari Allah), salat hanya untuk Allah (lillah), salat hanya dengan pertolongan Allah (bill-

ah). Kemudian, senantiasa bersama dengan-Nya dan tidak terpisah lagi selamanya (ma'allah). Rasa tersebut itulah yang menjadi batin salat. Artinya materi dzahir salat tetap di bumi, namun amal batin salat yang telah miraj secara tunai. Lalu, rahmat-Nya dibayar secara tunai di dunia, sebelum di akhirat kelak. Hakikatnya, perjalanan bolak-balik isra miraj dan turun ke bumi dapat terjadi berkali-kali dalam sehari-semalam, bahkan ribuan kali saat sudah tersambung dengan Al-Khaliq.

Setelah benar niat ikhlas sebagai rukun hati dalam arti restu dan perkenan dari-Nya untuk menghadap. Ijin diberikan oleh-Nya. Karena sebelum salat fardu telah diawali dengan mempersiapkan pra-kondisi (set induction) salat seperti salat- salat sunnah, tasbih, tahmid, takbir, tahlil. Amaliah pembuka tersebut ibarat warming up (pemanasan), sebelum memasuki inti kegiatan. Persiapan penting sebelum menerbangkan pesawat. Sebab komando Allahu akbar, pesawat diri sudah lepas landas (take up). Allahu akbar, disini hamba sudah berpasrah-diri total, senyap dan lenyap. Bermakna salat adalah miraj (naik) ruh orang-orang beriman (ash- shalatu mi'rajul mukminin). Ruh putih dan bening mereka menuju hadirat Allah Jalla wa 'Ala, dan diterima di Al-Mustawa. Dari diri Muhammad sang pendiri salat, lalu salat menuju kehadirat yang maha kudus, lalu berakhir dihadapan yang maha kudus.

Sesudah lepas landas dengan kalimah Allahu akbar (takbiratul-ihram), dengan tiada mengingat, kecuali Allah yang maha besar. Allahu akbar ibarat diri pesawat sedang menanjak. Kemudian, barulah pesawat diri terbang dengan normal dalam ketinggian yang sedang. Ketika sudah stabil

kejiwaan pesawat diri, bacalah surah Al-Fatihah dengan tenang. Kemudian ruku' dengan tumakninah, i'tidal dengan tumakninah, sujud dengan tumakninah, duduk dengan tumakninah, salam dengan tumakninah.

Seterusnya, pilot akan menerbangkan setinggi-tinggi penerbangan sesuai kapasitas dan kecanggihan navigasi pesawat saat kesaksian jiwa (syahadah) di peraduan-Nya, Al-Mustawa. Al-Mustawa bukan alam malaikat, melainkan alam ilahiyat (ketuhanan). Jiwa dengan jiwa, akhirnya menjadi se-jiwa. Bukan jannah, tetapi di sisi Kami terdapat karunia tambahan (waladaina mazid). Muhammad yang bertemu dengan Tuhan-nya (liqa') dan memandang wajah-Nya yang maha mulia. Setelah rukun bacaan syahadat, perlahan nan lembut selawat meliputi Muhammad dan Muhammad meliputi selawat. Tersadar penuh seluruhnya dengan selawat, sebab akan persiapan landing atau persiapan pesawat menyentuh landasan. Atau, rohani akan menyatu dengan jasmani dalam rangka menunaikan tugas-tugas kehidupan.

Persiapan pesawat jiwa betul-betul aman dalam mendarat ketika salam diperkenan untuk diucapkan. Ucapan salam ke kanan dan ke kiri menandakan laporan bahwa seorang mukmin baru pulang dari miraj. Pulang dari miraj membawa pesan dan kesan pengalaman rohani (spiritual) yang dalam. Pesan dari misi perjalanan tersebut wajib disampaikan, terutama iman tauhid. Dapat dibayangkan anugerah ilmu ladunni yang Tuhan limpahkan saat seseorang menutup salat-nya untuk niat salat kembali. Begitu selanjutnya niat salat berketerusan dan ditetapkan sebagai salat seumur hidup (mudawwamah). Sebab seseorang akan dinilai sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Lima rukun wajib bacaan di atas dan rukun sunnah bacaan mengandung nilai kebaikan yang agung berupa kandungan hikmah 28 huruf hijaiyah. Mulai dari huruf alif yang artinya ulfah (keramahan), huruf ba yang artinya barkah (kebaikan yang melimpah). Huruf ta yang artinya taubah (kembali). Huruf tsa yang artinya tsaubah (pahala). Huruf jim yang artinya jamalah (keindahan), huruf ha artinya hikmah (kebijaksanaan), huruf kha artinya khaira (kebaikan, kepantasan). Huruf dal artinya dalila (pedoman), huruf dzal artinya dzaka (kecerdasan), huruf ra artinya rahmah (kasih-sayang), huruf zai artinya zakah (kesucian). Huruf sin artinya sa'adah (kebahagiaan), huruf syin artinya syifa' (penyembuhan). Huruf shad artinya shidqan (kejujuran), huruf dhad artinya dhiya' (cahaya), huruf tha artinya thaharah (kebersihan), huruf zha artinya zhillah (naungan). Huruf 'ain artinya 'ilmu (ilmu), huruf ghain artinya ghina (kekayaan). Huruf fa artinya falah (kemenangan), huruf qaf artinya qurbah (kedekatan). Huruf kaf artinya karamah (kemuliaan), huruf lam artinya luthfah (kelembutan). Huruf mim artinya Muhammad, huruf nun artinya nur (cahaya), huruf waw artinya wuslah (pertalian), huruf ha artinya hidayah (petunjuk), huruf ya artinya yaqin (keyakinan). Setiap pembacaan huruf dalam bacaan salat, seseorang mendapat 50 kebaikan pada setiap huruf-nya.

Secara syariat terdapat ketentuan cara (kaifiyat) salat yang benar. Seperti berdiri tegak bagi yang mampu, mengangkat kedua belah tangan lalu bersedekap. Kemudian ruku dengan diameter 90 derajat condong ke kiblat. I'tidal dengan berdiri sejenak, lalu sujud. Dalam posisi sujud banyak yang keliru. Seharusnya waktu sujud seluruh muka, mata, hidung,

kening, mulut wajib menyentuh sajadah. Sebab wajah adalah wilayah sujud. Duduk diantara dua sujud dan duduk tahiyat tidak boleh jari- jemari melewati lutut. Sebagai tambahan dari kajian hakikat pada tahiyat akhir, tatkala mengangkat syahadat dan jari telunjuk telah lurus, sesegera mungkin diikuti oleh jari jempol dibawah jari telunjuk secara rekat. Demikian diwasiatkan bahwa kedua jari tersebut yang rapat menunjukkan Allah-Muhammad selalu dekat, rekat, rapat. Disamping simbol yang bermakna Muhammad berlindung di bawah lindungan Allah. Dapat pula dimaknai keduanya tidak pernah terpisah. Bihaqqi muhammad-haqqullah. bihadi muhammad-hudallah. Binurimuhammad-nurullah. Bisirrimuhammad-sirrullah.

Salam ke kanan adalah rukun, salam ke kiri adalah sunnah. Ucapannya adalah: Assalamu'alaikum warahmatullah ... Kemudian rukun ke-tiga belas adalah tertib. Pembahasan tertib ini harus lebih serius, terkadang sering dilupakan. Secara fikih bahwa selesai salat adalah ucapan memohon ampun. Astaghfirullah yang mengandung ucapan aku memohon ampun kepada Allah SWT sudah sangat tepat.

Tertib juga dipahami berurutan, tidak tumpang-tindih dan tidak saling mendahului baik bacaan maupun gerakan. Hal ini penting disampaikan, mengingat salat berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW adalah: "Amal hamba yang pertama kali dihisab (dihitung) di hadapan pengadilan Tuhan ialah salat. Bila baik salat-nya, maka baik seluruh amal-nya. Bila rusak salat-nya, maka rusak seluruh amal-nya." (Hadits Bukhari-Muslim). Wallahu a'lam.

Daftar Pustaka

Abd. Rahman Azzam, Hayatu Muhammad *(The Life of the Prophet Muhammad)*, 1996 M/1417 H, The Islamic Foundation, London.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman*, Granada Mediatama, Surabaya, 2018.

Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, PADMA, Surabaya, 2006.

Agus Mustofa, *Energi Dzikir*, PADMA press, Surabaya, 2011.

_ _ _ , *Untuk Apa Berpuasa*, PADMA press, Surabaya, 2008.

_ _ _ , *Metamorfosis Sang Nabi*, PADMA press, Surabaya, 2008.

_ _ _ , *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, PADMA press, Surabaya, 2004.

_ _ _ , *Salah Kaprah*, PADMA press, Surabaya, 2010.

_ _ _ , *Beragama dengan Akal Sehat*, PADMA press, Surabaya, 2008.

_ _ _ , *Bersatu dengan Allah*, PADMA press, Surabaya, 2005.

_ _ _ , *Khusyu' Berbisik-bisik dengan Allah*, PADMA press, Surabaya, 2010.

_ _ _ , *Membongkar Tiga Rahasia*, PADMA press, Surabaya, 2009.

Aid bin Abdullah Al-Qarni, *Power of Love (6 Kekuatan Cinta Seorang Muslim Sejati)*, 2005, Zikrul Hakim, Jakarta.

Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji ISMAIL MUNDU (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, 2011, PEMDA Kabupaten Kubu Raya.

Erwin Mahrus, dkk., *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875)*, 2013, Untan Press, Pontianak.

Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta*, LIRBOYO PRESS, Surabaya, 2018.

Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Tuhanmu Allah SWT ataukah Manusia?* Cahaya Ilmu Publisher, Surabaya, 2020.

__ , *Keajaiban Hati*, _ .

_ , *Alangkah Hinanya Dunia Ini* _ .

_ , *Apakah yang Engkau Sombongkan Wahai Manusia*, _ .

_ , *Mengendalikan Nafsu dan Membentuk Budi Pekerti*, _ .

_ , *Siap dicaci dan dipuji*, _ .

_ , *Bahaya Kikir*, _ .

_ , *Bahaya Lisan*, _ .

_ , *Wahai Orang yang Berbangga Diri*, _ .

_ , *3 Sifat Tercela*, _ .

_ , *Kiat Jitu Menaklukkan Nafsu*, _ .

Hermansyah, dkk., *Islam di Borneo, Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad As'ad Sambas*, 2017, IAIN Press, Pontianak.

_ , *Tasawuf di Kalimantan (Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui)*, 2013, IAIN Press, Pontianak.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ruh li Ibnil Qayyim*, *(terjemahan)*, ROH, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1999.

KH. Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, 2021, Pesantren Sunan Jati Press, Palangkaraya.

KH. Muhammad Bakhit, *Mengenal Asmaul Husna*, 2020, Pesantren Nurul Muhibbin, Banjarmasin.

Komaruddin Hidayat, *Life's Journey (Hidup Produktif dan Bermakna)*, 2013, Noura Books, Jakarta.

_ , *Agama Punya Seribu Nyawa*, _

M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus-Samad Al-Palimbani)*. Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

M.B. Tamam, Kisah-kisah Teladan Para Sufi. Amelia, Surabaya, 2008.

Ma'ruf Zahran, *Al-Badariyah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, *Al-Barkah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, *Al-Bayanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, *Al-Burhanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, *Al-Ma'rifat*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, *Al-Usmaniyah*, 2022, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, *Qalbu Al-Quran Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin*, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2013.

Ma'ruf Zahran, *Risalah Az-Zahraniyah*, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, *Tauhidiyah Ahadiyah*, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, CV. Karya Mulia, Jakarta, 2000.

Muhammad Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Rahasia Qalbu, Moh. Syamsi Hasan (Penerjemah)*, Amelia, Surabaya, 2009.

Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta*, 2006, Hikmah, Jakarta.

Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *Menyerap Energi Ketuhanan*, Hikmah, Jakarta, 2009.

Mustafa Mahmoud, *Melihat Allah*. Bina Ilmu, Surabaya.

M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi. Lentera Hati*, Jakarta, 2000.

_ , *Menyingkap Tabir Ilahi.* _ .

Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 1995, Paramadina, Jakarta.

Syaikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palimbani, *Siyarus Salikin Jilid I - IV, Muhammad Labib (Penerjemah)*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2004.

Syaikh Ahmad Athaillah As-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam, Ahmad Sunarto (Penerjemah)*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1,2,3.* Angkasa, Bandung, 2008.